

Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I
Zulkipli Nasution, MA

METODE PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN

Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an



CV. PUSDIKRA MJ

085361163293



Copyright © 2020, Penerbit CV. Pusedikra Mitra Jaya, Medan

- Judul Buku** : **METODE PEMBELAJARAN BACA TULIS AL-QUR'AN: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an**
- Penulis** : **Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I
Zulkipli Nasution, MA**
- Editor** : **Drs. H. Miswar Rangkuti, MA**
- Penerbit** : **CV. Pusedikra MJ
Jln. William Iskandar No. 2-K/ 22,
Medan
CP: 081361060465 - 081361699291
e-mail: cvpusedikramitrajaya@gmail.com
perc.pusedikra@gmail.com**
- Cetakan Pertama** : **Februari 2020**
- Penata Letak** : **CV. Pusedikra MJ**
- Desain Sampul** : **Dhanu Nugroho Susanto
Pusedikra Advertising**
- ISBN** : **978-623-93007-2-2**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang keras memperbanyak, memfotokopi sebagian atau seluruh isi buku ini, serta memperjualbelikannya tanpa mendapat izin tertulis penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَافِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur selalu senantiasa terlimpahkan kehadiran Allah swt. yang melimpahkan nikmat, rahmat dan berkah yang yang tidak pernah terhingga. Dzat yang Maha Mengetahui langit dan bumi beserta isinya, sehingga ucapan *Al-Hamdulillahi Rabbil 'Alamin* adalah ucapan yang sejatinya wajib disanjungkan atas nikmat hadirnya buku ini dengan berharap berlimpah berkah. Shalawat berangkaikan salam semoga tetap terlimpahkan ke pangkuan Rasulullah saw. utusan yang membawa cahaya ilmu dan kebenaran, dengan harap dan do'a semoga kita, orangtua kita dan keluarga kita termasuk ummatnya yang mendapatkan syafa'at beliau di hari akhirat kelak. *Aamiin Ya Rabbal 'Alamiin*.

Al hamdulillah, berkat rahmat, taufik dan izin Allah swt. penulisan buku ini dapat diselesaikan dengan judul: "*Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*". Penulisan buku ini berharap dapat menjadi sumber dan media pembelajaran dalam membaca dan menulis Al-Qur'an atau hal-hal yang terkait.

Hadirnya buku ini dihadapan pembaca merupakan usaha maksimal yang telah penulis lakukan dengan sungguh-sungguh. Penulis menyadari dalam penyusunan dan penyelesaian buku ini banyak mengalami kendala dan

hambatan, walaupun demikian dapat diatasi dengan motivasi yang kuat dan berkat rahmat dan izin Allah swt. yang Maha Kuasa dan juga dukungan berbagai pihak, baik bantuan moral dan materil serta teristimewa dukungan dan do'a orangtua serta keluarga akhirnya buku ini dapat diterbitkan.

Semoga buku ini dapat membawa berkah dan berguna bagi semua pihak serta menjadi *Amal Jariyah*. Terima kasih tidak terlupakan kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung terbitnya buku ini khususnya penerbit. Untuk itu, masukan, saran dan perbaikan dari pembaca akan diterima dengan senang hati dan diucapkan terima kasih. Semoga kita menjadi orang-orang yang sukses dunia dan akhirat serta apa yang dicita-citakan dapat tercapai dengan baik. *Wassalam*.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I: HURUF HIJAIYAH	1
A. Pengertian Huruf <i>Hijaiyah</i>	2
B. Tempat Keluarnya Huruf (<i>Makhrāj</i>)	4
C. Pengelompokkan <i>Makharijul Huruf</i>	6
D. Tahapan Pengenalan Huruf <i>Hijaiyah</i>	10
E. Metode Pengenalan Huruf <i>Hijaiyah</i>	13
BAB II: BACAAN NUN SUKUN ATAU TANWIN	23
A. Pengertian Tajwid	24
B. Metode Pengenalan Bacaan <i>Nun Sukun</i> dan <i>Tanwin</i>	24
C. Hukum Bacaan <i>Nun Sukun</i> (نْ) atau <i>Tanwin</i>	31
D. Metode Pembelajaran (نْ/نّ) dalam Pembelajaran Hukum <i>Tajwid</i>	41
BAB III: METODE BACAAN MIM SUKUN	45
A. Hukum Bacaan <i>Mim Sukun</i> (مّ).....	46
B. Pembagian Hukum <i>Mim Sukun</i> (مّ)	46
C. Metode Pengajaran Hukum <i>Mim Sukun</i> (مّ)	51
BAB IV: METODE HUKUM BACAAN MAD	59
A. Pengertian <i>Mad</i>	60
B. Macam-Macam <i>Mad</i> dan Metode Membacanya ..	61
C. Metode Pembelajaran Bacaan <i>Mad</i>	71

BAB V: METODE HUKUM BACAAN QALQALAH.....	77
A. Pengertian <i>Qalqalah</i> (قلقلة).....	78
B. Huruf-huruf <i>Qalqalah</i> (قلقلة).....	78
C. Pembagian <i>Qalqalah</i> (قلقلة)	80
D. Metode Pembelajaran <i>Qalqalah</i> (قلقلة)	83
BAB VI: METODE BACAAN ALIF LAM (ا ل)	87
A. <i>Alif Lam</i> (ا ل) <i>Syamsiyah</i> dan <i>Qamariyah</i>	88
B. <i>Lafdu Jalalah</i>	89
C. Metode dalam Mempelajari <i>Alif Lam</i> (ا ل)	91
BAB VII: METODE BACAAN RA (ر)	99
A. Bacaan <i>Ra</i> (ر)	100
B. Metode Pengajaran Bacaan <i>Ra</i> (ر)	108
BAB VIII: METODE BACAAN IBTIDA' DAN WAQAF	115
A. Pengertian <i>Ibtida'</i> , <i>Washal</i> dan <i>Waqaf</i>	116
B. Pembagian <i>Waqaf</i> (الْوَقْفُ)	118
C. Cara membunyikan Bacaan <i>Waqaf</i> (الْوَقْفُ)	128
D. Tanda-tanda <i>Waqaf</i> (الْوَقْفُ)	134
BAB IX: METODE MENULIS AL-QUR'AN	139
A. Penulisan Huruf <i>Hijaiyah</i>	140
B. Metode Penulisan Huruf <i>Hijaiyah</i> dengan Contoh	142
C. Metode Penulisan Huruf <i>Hijaiyah</i> dengan Gambar	146
DAFTAR PUSTAKA.....	154
BIODATA PENULIS.....	157



BAB I

HURUF HIJAIYAH

BAB I

HURUF HIJAIYAH

A. Pengertian Huruf Hijaiyah

Huruf yaitu lambang bunyi. Kata huruf berasal dari bahasa Arab: *harf* atau *huruf*. Huruf Arab disebut juga huruf *Hijaiyah*. Kata *Hijaiyah* berasal dari kata kerja *Hajja* yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. Huruf *Hijaiyah* di mulai dari *Alif* dan berakhir pada huruf '*Ya*' secara terpisah-pisah. Huruf *Hijaiyah* merupakan huruf Alquran yang lazim dimulai dari huruf *Alif* sampai huruf *Ya*.

Huruf *Hijaiyah* berjumlah 28 huruf tunggal atau 30 jika memasukkan huruf rangkap *Lam-Alif* dan *Hamzah* sebagai huruf yang berdiri sendiri. Orang yang pertama kali menyusun huruf *Hijaiyah* secara berurutan mulai dari *Alif* sampai *Ya* adalah Nashr bin 'Ashim al-Laitsi. Cara menulis huruf Arab berbeda dengan huruf Latin. Kalau huruf Latin dari kiri ke kanan, tetapi huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri. Huruf *Hijaiyah* artinya abjad Arab yang dimulai dari *Alif* sampai dengan *Ya*.

Adapun huruf-huruf *Hijaiyah* yaitu sebagai berikut:

No	Huruf Hijaiyah	Huruf Latin	Bacaan	Titik
1	ا	A	<i>Alif</i>	Tanpa titik
2	ب	B	<i>Ba'</i>	Titik satu di bawah
3	ت	T	<i>Ta'</i>	Titik dua di atas

4	ث	<i>Ts</i>	<i>Tsa'</i>	Titik tiga di atas
5	ج	<i>J</i>	<i>Jim</i>	Titik satu di bawah
6	ح	<i>H</i>	<i>Ha'</i>	Tanpa titik
7	خ	<i>Kh</i>	<i>Kho'</i>	Titik satu di atas
8	د	<i>D</i>	<i>Dal</i>	Tanpa titik
9	ذ	<i>Dz</i>	<i>Dzal</i>	Titik satu di atas
10	ر	<i>R</i>	<i>Ro'</i>	Tanpa titik
11	ز	<i>Z</i>	<i>Za'</i>	Titik satu di atas
12	س	<i>S</i>	<i>Sin</i>	Tanpa titik
13	ش	<i>Sy</i>	<i>Syin</i>	Titik tiga di atas
14	ص	<i>Sh</i>	<i>Sh</i>	Tanpa titik
15	ض	<i>Dh</i>	<i>Dh</i>	Titik satu di atas
16	ط	<i>Th</i>	<i>Th</i>	Tanpa titik
17	ظ	<i>Zh</i>	<i>Zho'</i>	Titik satu di atas
18	ع	<i>A'</i>	<i>A'in</i>	Tanpa titik
19	غ	<i>Gh</i>	<i>Gho'in</i>	Titik satu di atas
20	ف	<i>F</i>	<i>Fa'</i>	Titik satu di atas

21	ق	Q	Qof	Titik dua di atas
22	ك	K	Kaf	Tanpa titik
23	ل	L	Lam	Tanpa titik
24	م	M	Mim	Tanpa titik
25	ن	N	Nun	Titik satu di atas
26	و	W	Waw	Tanpa titik
27	ه	H	Ha'	Tanpa titik
28	لا	La	Lam-alif	Tanpa titik
29	ء	'a	Hamzah	Tanpa titik
30	ي	Y	Ya'	Titik dua di bawah

B. Tempat Keluarnya Huruf (*Makhrāj*)

Metode untuk mengetahui dimana suatu huruf itu keluar, hendaklah huruf itu dimatikan dan ditambah satu huruf lain di belakangnya. Ketika menyebut 'Ab' bibir kita terkatup, sekarang kita mengerti bahwa *Makhrāj* (*Ba*) adalah dari bibir yang terkatup.

Tempat keluarnya huruf atau *Makhrāj Huruf* ada 17 tempat. Tempat tersebut yaitu sebagai berikut:

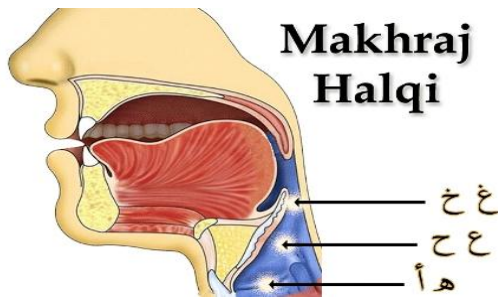
1. Rongga mulut: *Alif, Waw, Ya Mati*,
2. Bagian paling dalam dari tenggorokan: *Hamzah* dan *Ha*,
3. Pertengahan tenggorokan: *'Ain* dan *Ha*,
4. Tenggorokan sebelah atas: *Kho* dan *Gho'in*,

5. Antara pangkal lidah dan langit-langit yang ada dihadapannya: *Qof*,
6. Sedikit di depan dari *makhraj Qof: Kaf*,
7. Antara pertengahan lidah dan pertengahan langit-langit: *Jim, Syin, Ya*,
8. Dari permulaan ujung lidah dan geraham sebelah kanan yang berdekatan dengan lidah tersebut: *Dhod*,
9. Antara ujung lidah dan langit-langit yang berdekatan dengan lidah: *Lam*,
10. Dari ujung lidah, sedikit ke bagian depan dari *Makhraj Lam: Nun*,
11. Dari *Makhraj Nun*, tetapi tidak menyentuh langit-langit: huruf *Ro*,
12. Dari ujung lidah beserta pangkal-pangkal gigi depan sebelah atas, dan menekan ke langit-langit: *Tho, Dal, Ta*,
13. Diantara ujung lidah dekat gigi depan sebelah atas: *Sod, Zay, Sin*,
14. Dari antara ujung lidah dan ujung gigi depan sebelah atas: *Dzal, Tsaa Dan Zho*,
15. Dari dalam bibir bagian bawah bersama ujung gigi depan sebelah atas: *A*,
16. Antara dua bibir:
 - a. Dengan terkatup, keluar huruf *Mim* dan *Ba*,
 - b. Dengan terbuka keluar huruf *Waw*,
17. Tempat sengau, yaitu penghabisan hidung sebelah dalam: *Nun Mati, Tanwin* dengan dengung/sengau ketika di-*Idghamkan* atau di-*Ikhfakan*, serta *Mim* dan *Nun* yang *bertasydid*.

C. Pengelompokkan *Makharijul Huruf*

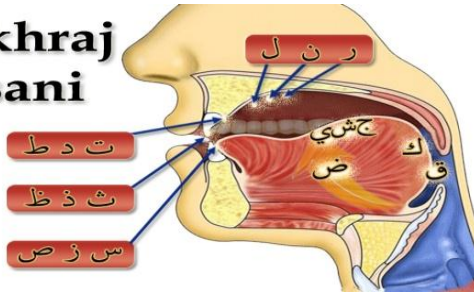
Makharijul Huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan. Ketika membaca Alquran, setiap huruf harus dibunyikan sesuai *Makhrojnya*. Kesalahan dalam pengucapan huruf dapat menimbulkan perbedaan makna atau kesalahan arti pada bacaan yang dibaca. Terdapat 17 *Makhras* yang diklasifikasikan menjadi 5 tempat, yaitu:

- 1) *Al-Halqi* / Tenggorakan (الحلق)



Pada *Al-Halqi*/tenggorakan (الحلق) terdapat 3 (tiga) *Makhras*, yaitu:

- a) Tenggorakan dalam (pangkal tenggorakan): huruf **أ** dan **هـ**. Huruf *Hamzah* (ء) dan *Alif* (ا) adalah sama. Dapat dikatakan sebagai saudara kembar yang sama dalam pengucapannya, namun berbeda fungsi dan tugasnya. *Hamzah* dapat dijadikan *Sukun* (berharakat *Sukun*), sementara *Alif* tidak ada harakat *Sukun*. Di sini kami tulis *Hamzah-Alif* (أ) untuk memudahkan mengingat
- b) Tenggorakan tengah tengah, yaitu huruf **ح**, **ع**
- c) Tenggorakan luar dekat pita suara, yaitu huruf **خ**, **غ**.

2) *Al-Lisani* / Lidah (اللسان)**Makhraj
Lisani**

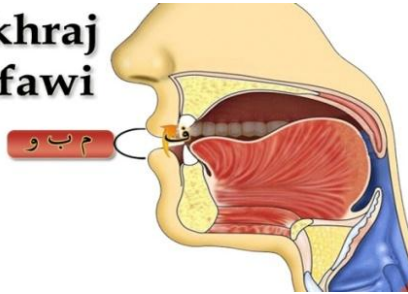
Pada *Al-Lisani* / Lidah (اللسان) terdapat 10 (sepuluh) *Makhraj*, yaitu:

- Pangkal lidah dekat tenggorakan menyentuh sekitaran 'anak tekak' atau berada di atas pita suara yaitu huruf ق
- Pangkal lidah menyentuh langit-langit belakang yaitu huruf ك
- Lidah bagian tengah menekan langit-langit atas yaitu huruf ش, ج, ي
- Ujung lidah dirapatkan pada gigi geraham atas, dan tepi lidah (kiri dan kanan) ditekan ke gigi Geraham yaitu huruf ض
- Ujung permukaan lidah ditekan ke Gusi di atas Gigi Seri atau Gigi Atas Bagian Tengah yaitu huruf ل
- Ujung lidah ditekan sedikit lebih ke atas dari makhraj Lam yaitu huruf ن
- Ujung lidah dinaikkan ke langit-langit atas sedikit melengkung, sehingga terlihat lidah bagian belakang yaitu huruf ر

- h) Ujung lidah ditekan ke pangkal gigi Seri bagian atas (gigi seri adalah gigi tengah) yaitu huruf ت , ط , د
- i) Ujung lidah ditekan ke belakang gigi seri bagian bawah yaitu huruf ص , ز , س
- j) Ujung lidah dikeluarkan sedikit dan ditekan di ujung gigi seri bagian atas yaitu huruf ذ , ث , ظ .

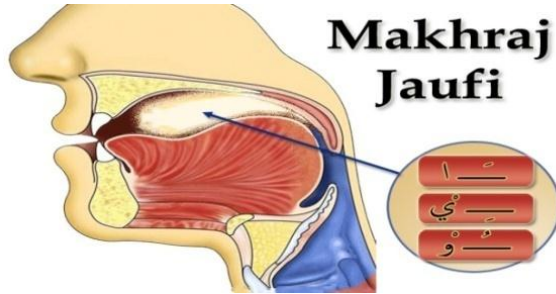
3) *Asy-Syafawi* /bibir (الشفوي)

**Makhraj
Syafawi**

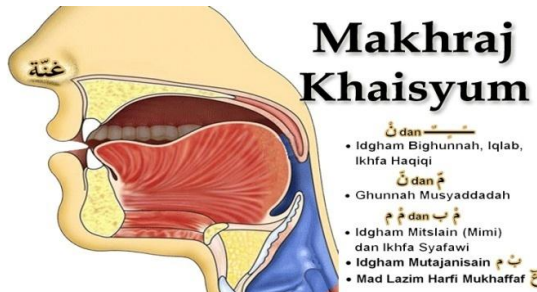


Pada *Asy-Syafawi* /bibir (الشفوي) terdapat 2 (dua) makhraj, yaitu:

- a) Bibir Bawah ditekan ke gigi seri bagian atas yaitu huruf ف
- b) Bibir bawah dan atas posisi tertutup atau merapat, yaitu huruf ب , م , و
 - (1) Menutup bibir lebih ringan yaitu huruf م
 - (2) Menutup bibir sedikit lebih kuat yaitu huruf ب
 - (3) Membulatkan bibir atas dan bawah yaitu huruf و .

4) *Al-Jaufi* / Rongga Mulut (الجوف)

Pada *Al-Jaufi*/rongga mulut (الجوف) terdapat 1 (satu) *Makhraj* yang merupakan *makhraj* untuk huruf-huruf *Mad* yang dilepaskan ke dalam rongga mulut yaitu: ا _____ , و _____ , ي _____

5) *Al-Khaisyumi* / Pangkal Hidung (الخيثوم)

Pada *Al-Khaisyumi*/pangkal hidung (الخيثوم) terdapat 1 (satu) *Makhraj* yaitu pada pangkal hidung bagian dalam, yaitu huruf-huruf yang dibaca dengung (*ghunnah*):

- pada hukum *Nun Sukun* (نْ) dan *tanwin* (ـً , ـٍ , ـٌ), yaitu *Ikhfa Haqiqi*, *Iqlab* dan *Idgham Bighunnah*.
- pada hukum *Mim Sukun* (مْ), yaitu *Ikhfa Syafawi* dan *Idgham Mitslain*, hukum *Ghunnah Musyaddadah*, yaitu huruf *Mim Bertasydid* (مّ) dan *Nun Bertasydid* (نّ).

- c) hukum *Idgham Mutajanisain* hanya untuk huruf *Ba Sukun* (بْ) bertemu dengan huruf *Mim berharakat* (م).
- d) hukum *Mad Lazim Harfi Mukhaffaf* hanya dikhususkan untuk huruf 'Ain tanpa harakat (ع).

D. Tahapan Pengenalan Huruf Hijaiyah

Pengenalan dan penguasaan huruf *Hijaiyah* yang merupakan dasar untuk membaca dan mempelajari kitab suci Alquran sejak dini sangat penting. Metode dalam belajar huruf *Hijaiyah* biasanya diberikan oleh pendidik mengaji secara tradisional (*konvensional*). Pengajaran ini cenderung membuat anak-anak yang diajari menjadi pasif dalam menerima pelajaran mengajinya, karena pendidik mengaji menerangkan anak dalam belajar membaca huruf *Hijaiyah* secara lisan, tulisan dan bahasa tubuh.

Dalam mengajarkan peserta didik untuk mengenal dan menghafalkan huruf-huruf *Hijaiyah*, sangat terkait dengan proses mengajarkan cara membaca dan menuliskannya. Pada saat peserta didik telah mampu mengidentifikasi huruf-huruf *Hijaiyah*, kemudian ia mampu untuk melafalkannya dengan baik dan benar sesuai dengan *makhrajnya*, kondisi ini dilanjutkan dengan mengajarkan peserta didik tata cara menuliskan huruf-huruf *Hijaiyah*. Setelah proses pengidentifikasi, pelafalan dan penulisan huruf-huruf *Hijaiyah* ini di kuasai dengan baik oleh seluruh peserta didik, maka langkah selanjutnya adalah mengajarkan cara menghafalkannya. Hal ini dimaksudkan agar penguasaannya dalam melafalkan dan menulis huruf-huruf *Hijaiyah* itu tertanam dengan kuat dalam memori otaknya. Bahkan dengan kemampuan membaca dan menulis

huruf-huruf *Hijaiyah* yang telah dikuasai dapat mempermudah proses untuk menghafalkannya.

Untuk mencapai tujuan itu ada beberapa hal yang harus di lakukan, baik dalam tahap persiapan maupun tahap pelaksanaannya.

1. Tahap Persiapan

Beberapa hal yang harus di persiapkan oleh pendidik adalah:

- a. Merumuskan tujuan yang harus di capai oleh peserta didik setelah proses pembelajaran menghafal huruf-huruf *Hijaiyah* sesuai *Makhras* dan tanda bacanya terakhir. Adapun tujuan hal ini meliputi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan (*knowing*), aspek pelaksanaan (*doing*), dan aspek pembiasaan (*being*).
- b. Persiapan garis besar langkah-langkah pengajaran yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah pengajaran diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- c. Mempersiapkan alat bantu.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap-tahap pelaksanaan yang harus dilakukan oleh pendidik adalah sebagai berikut.

- a. Ajak peserta didik berkonsentrasi untuk memperhatikan huruf-huruf *Hijaiyah* yang disertai dengan tanda bacanya, media yang digunakan adalah bagian-bagian bertuliskan huruf-huruf *Hijaiyah* bertanda baca yang telah dipersiapkan.
- b. Awali dengan mengajarkan cara membaca huruf *Hijaiyah* dengan *Harakat Fathah*.
- c. Pastikan bahwa peserta didik telah mampu mengidentifikasi huruf *Hijaiyah*. Untuk tahap

awal transliterasi dapat dibiarkan terbuka, setelah peserta didik mampu mengidentifikasi tutuplah bacaan transliterasinya.

- d. Bacaan huruf-huruf *Hijaiyah* tersebut sesuai *Makhrāj* dan tanda bacanya, untuk proses ini pendidik dapat memanfaatkan alat multimedia, jika tidak pendidik mencontohkan langsung cara membacannya yang baik dan benar. Kemudian diikuti oleh peserta didik sampai semuanya dapat membacakan tanpa ada kesalahan.
- e. Setelah peserta didik mampu membacannya dengan baik dan benar, maka mulailah meminta peserta didik untuk menghafalkannya.
- f. Dimulai dengan tujuh huruf pertama dibacakan tiga kali lalu tutuplah huruf tersebut.
- g. Mintalah peserta didik-peserta didik melafalkan huruf-huruf yang di tutup itu secara bersama-sama.
- h. Pastikan semua peserta didik dapat melafalkan dan menghafalkan dengan baik dan benar.
- i. Setelah semua peserta didik hafal tujuh huruf yang pertama, maka mulailah menghafal tujuh huruf yang kedua. Pada tahap ini perlu diingat bahwa pendidik dilarang mengajarkan untuk menghafal tujuh huruf kedua sebelum tujuh huruf pertama telah dihafal oleh semua peserta didik. Begitu seterusnya hingga semua huruf *Hijaiyah* dapat di hafalkan oleh semua peserta didik.
- j. Ciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.
- k. Yakinkan bahwa semua peserta didik mengikuti jalannya pembelajaran pelafalan dan menghafalkan huruf-huruf *Hijaiyah* yang diajarkan dengan

memperhatikan ujaran yang dilakukan seluruh peserta didik.

- l. Berikan kesempatan terbanyak kepada peserta didik untuk secara aktif menghafalkan huruf-huruf *Hijaiyah* sesuai *Makhrāj* dan tanda bacanya.
- m. Setelah tanda baca *Harakat Fathah* di kuasai di lanjutkan dengan tanda baca selanjutnya hingga selesai.
- n. Pastikan seluruh peserta didik hafal seluruh huruf-huruf *Hijaiyah* sesuai tanda baca dan *makhrājnya* dengan baik dan benar.
- o. Pendidik menguji setiap peserta didik dengan cara spontan menunjuk bahwa peserta didik secara acak agar peserta didik membacakan hafalan huruf *Hijaiyah* dengan baik dan benar tanpa ada kesalahan.

3. Tahap Mengakhiri

Apabila pelaksana pembelajaran menghafal huruf-huruf *Hijaiyah* sesuai *Makhrāj* dan tanda bacanya telah selesai dilakukan, maka proses pembelajaran perlu diakhiri dengan memberikan penugasan yang berkaitan dengan hafalan huru-huruf *Hijaiyah* sesuai dengan *Makhrāj* dan tanda bacanya. Hal tersebut diperlukan untuk lebih memantapkan dan melancarkan pelafalan dan hafalan yang dilakukan oleh peserta didik, sehingga peserta didik selalu ingat dan terbiasa melafalkan dan menghafalkan. Dalam tujuan pembelajaran ini masuk dalam aspek pembiasaan.

E. Metode Pengenalan Huruf *Hijaiyah*

Pengenalan huruf *Hijaiyah* kepada peserta didik dibutuhkan metode-metode yang berguna bagi mereka untuk dilakukan, sehingga peserta didik bisa dengan mudah

mengenal serta memahami huruf *Hijaiyah*. Diantara beberapa metodenya ialah sebagai berikut:

1. Metode Perumpamaan Objek

KETERANGAN	HURUF HIJAIYAH
Analoginya adalah seseorang bernama ALIF yang sedang berdiri, atau Bapak berdiri? A	ا Alif
Setiap huruf yang mengandung 1 titik di bawah maka ingat huruf BA' atau Ciluk? BA'	ب Ba'
Ingat 2 titik, ingat 2 mata, matanya dua? maka ingat huruf TA'	ت Ta'
Ingat 3 titik, ingat semen dalam karung 1 sak, lalu ingat huruf TSA' atau balon kempes? TSA	ث Tsa'
Mau jajan? JA atau titik satu di tengah? JA atau bisa juga dengan isyarat: jalan-jala? JA	ج Jim
Tidak ada titik maka halus, lalu ingat huruf HA'. Atau suara kepedasan? HA	ح Ha'
Ingat 1 titik di atas ingat, tidur sambil mendengkur / ngorok?, lalu ingat huruf KHO'.	خ Kho'
Ingat orang sedang duduk / ingat huruf DA, maka ingat huruf DAL. Atau mau duduk? DA	د Dal
Duduk sambil berdzikir. Titik dianalogikan kepala yang merunduk sedang berdzikir (sementara boleh sebut zikir). Mau dzikir? DZA	ذ Dzal

Ingat bentuk pipa, maka ingat huruf <i>RO'</i> . Makan roti? <i>RO'</i> .	ر <i>Ro'</i>
Jika ingat 1 titik diatas huruf <i>ro'</i> , maka ingat kepala (mau Zakat? <i>ZA</i>).	ز <i>Za'</i>
Bentuknya seperti sisir, maka ingat huruf <i>SIN</i> , atau Buang ke tong sampah? <i>SA</i> .	س <i>Sin</i>
Bentuknya seperti sisir, tetapi banyak titiknya, maka ingat huruf <i>SYIN</i> (Huruf <i>SIN</i> yang dibaca tebal, atau seperti usir ayam? <i>SYA</i>)	ش <i>Syin</i>
Bentuknya lonjong, anggap itu bulat seperti bakso. Ingat bakso?, ingat huruf <i>SHOD</i> .	ص <i>Shod</i>
Jika titik di atas huruf <i>SHOD</i> , maka ingat <i>DHOD</i> , bayi mau minum? <i>DHOD</i> .	ض <i>Dhod</i>
Anggap saja yang lonjong adalah kepala dan garis yang agak tegak itu tongkat yang mengenai kepala sehingga berbunyi <i>TOK</i> . Maka anda bisa mengingat huruf <i>TO</i> , atau ketuk pintu? <i>TO</i> .	ط <i>Tho'</i>
Jika ingat huruf <i>TO'</i> , maka Orang berbuat Zolim? maka bisa mengingat huruf <i>DZO</i> .	ظ <i>Dzo'</i>
Huruf ini seperti seorang aak sedang menganga sambil berucap <i>A'</i> karena sedang meminta minum, maka anda bisa mengingat huruf <i>'AIN</i> atau orang ngantuk? <i>'A</i>	ع <i>'Ain</i>
Memainkan air ditenggerokan <i>'...ghghgh..'</i> Maka anda bisa mengingat huruf <i>GHOIN</i> .	غ <i>Ghoin</i>

Jika ingat 1 titik di atas kepala, maka ingat sebuah benda di atas kepala seorang anak bernama Fani. Ingat Fani, ingat <i>FA'</i> .	ف <i>Fa'</i>
Sebenarnya ingat 2 titik di atas, ingat mata. Tetapi karena ada bulatan kecil, anggap saja itu kepala Qomar, atau makan kolak? maka ingat huruf <i>QOF</i> .	ق <i>Qof</i>
Sayang kakak?, sehingga ingat huruf <i>KAF</i> ,	ك <i>Kaf</i>
Huruf ini seperti huruf abjad L terbalik. Jika dalam keadaan bersambung, maka mirip huruf Alif. Untuk membedakannya bisa lihat di sebelah kanan ini. Mau nyanyi? <i>LA</i> .	ل <i>Lam</i>
Ingat agak bulat-kecil, maka ingat huruf <i>MIM</i> . Sayang Mama? <i>MA</i>	م <i>Mim</i>
Ingat agak bulat-kecil, maka ingat huruf <i>NUN</i> (tanpa pakai topi). Atau titik satu di atas? <i>NA</i> atau bisa juga, mau ngasi? <i>NA</i> .	ن <i>Nun</i>
Huruf ini seperti angka 9. Jika seseorang mendapat angka 9, dia akan berkomentar Wow. Maka anda bisa ingat huruf <i>WAW</i> .	و <i>Waw</i>
Orang ketawa: HAAA..., maka ingat huruf <i>HA'</i> .	ه <i>Hha'</i>
Terdiri dari 2 huruf yaitu <i>Lam</i> dan <i>Alif</i> .	لا <i>Lam-Alif</i>
Seperti anak kecil yang sedang menganga. Maka anda boleh menyebutnya <i>A</i> .	ء <i>Hamzah</i>

Karena ada 2 titik di bawah maka komentarnya adalah YA. Maka anda bisa mengingat huruf YA'.	ي Ya'
---	----------

2. Metode Pengelompokan

a. Berdasarkan bentuk huruf serupa tapi tak sama

بَ	تَ	ثَ	نَ
دَ	ذَ	رَ	زَ
جَ	حَ	خَ	
فَ	قَ	وَ	
سَ	شَ		
صَ	ضَ		
طَ	ظَ		
عَ	غَ		
كَ	لَ		

b. Persamaan Bentuk Ekor

جَ	حَ	خَ	عَ	غَ
سَ	شَ	صَ	صَ	صَ

c. Berdasarkan Huruf yang Tidak Bertitik

اَ	حَ	دَ
رَ	سَ	صَ
طَ	عَ	كَ
مَ	لَ	وَ
هَ	هَ	

d. Berdasarkan Huruf yang Bertitik

1) Bertitik di Atas

ثَ	ثَ	ثَ
ذَ	زَ	ذَ
ظَ	ظَ	ظَ
قَ	قَ	قَ

2) Bertitik di Bawah

يَ	يَ	يَ
----	----	----

3) Bertitik Satu di Atas

ضَ	زَ	ذَ	حَ
نَ	فَ	غَ	ظَ

4) Bertitik Dua di Atas

قَ	تَ
----	----

5) Bertitik Satu di Bawah

جَ	بَ
----	----

6) Bertitik Dua di Bawah

يَ

7) Bertitik Tiga di Atas

شَ	ثَ
----	----

e. Berdasarkan Perbedaan Huruf Dalam Nada

1) Huruf yang Dibaca Tipis dengan Nada "A"

تَ	بَ	أَ
----	----	----

ح	ج	ث
ز	ذ	د
ع	ث	س
ل	ك	ف
و	ن	هـ
ي	هـ	هـ

2) Huruf yang Dibaca Tebal dengan Nada 0

ض	ص	ر	خ
ق	ع	ظ	ط

3) Nada yang Serupa Tapi Tak Sama

ح	ع	أ
ق	ع	خ

ث	س	ز	ذ	ث
---	---	---	---	---

3. Metode Permainan (Game)

Bermain adalah sesuatu yang disukai oleh peserta didik khususnya anak-anak. Metode bermain dalam belajar pun sangat diperlukan. Seorang anak akan senantiasa

menunjukkan kreativitasnya masing-masing. Dalam mengenal huruf *Hijaiyah*, metode permainan sangat menunjang baik belajar peserta didik untuk memahami huruf *Hijaiyah*. Diantara permainan itu ialah sebagai berikut:

a. Presiden Alif-Ya

Dalam permainan ini dibutuhkan kertas origami sebanyak jumlah huruf *Hijaiyah*. Lalu tiap kertas ditulis masing-masing satu huruf *Hijaiyah*. Setelah masing-masing ditulis pada kertas origami, pendidik memberikan kertas yang sudah dituliskan huruf *Hijaiyah* kepada peserta didik. Masing-masing mereka memegang satu kertas. Dan yang mendapatkan huruf *Alif* maka ia disebut presiden *Alif* dan *Ba'* disebut presiden *Ba'*, begitu seterusnya.

Permainan dimulai, pendidik akan memanggil salah satu dari mereka untuk berdiri dan menyebutkan huruf *Hijaiyah* yang bersama mereka. Setelah pendidik memanggil dan anak didik tersebut berdiri lalu ia menyebutkan namanya serta berkata “siap” dan menunjukkan kertas yang ditulis huruf *Hijaiyah*, setelah itu ia memanggil temannya satu lagi agar bisa duduk kembali. Lalu temannya berdiri mengucapkan huruf *Hijaiyah* yang ada padanya lalu menyebutkan huruf yang menjadi milik orang lain.

“Presiden *Alif*” pendidik memanggil. Peserta didik yang bersangkutan berdiri “Presiden *Alif* siap” teriaknya, “Presiden *Ba'*”. Lalu Presiden *Ba'* berdiri dan menyebutkan temannya yang lain, dan begitu seterusnya.

b. Permainan Tepuk *Hijaiyah Alif-Ya*

Permainan tepuk tangan jagan akan lebih menyenangkan bagi anak dalam menghafalkan huruf *Hijaiyah*. Karena dengan tepuk tangan yang berirama yaitu bertepuk tiga pola akan membuat anak lebih mudah

mengingat dan termotivasi untuk belajar. Misalnya, lakukanlah pembelajaran dengan mengawali kegiatan:

“Tepuk Huruf *Hijaiyah Alif-Ya*”

Alif.. prok.. prok.. prok..

Ba.. prok.. prok.. prok..

Ta.. prok.. prok.. prok..

Tsa.. prok.. prok.. prok..

Dan seterusnya.

4. Metode Menyanyi

Metode ini juga sangat disukai oleh peserta didik. Metode ini akan lebih optimal dengan menunjukkan video yang berisi lagu huruf *Hijaiyah* terlebih dahulu. Lalu pendidik dan peserta didik menyanyikannya bersama-sama. Hal ini akan membuat peserta didik mudah mengenal serta mengingat huruf-huruf *Hijaiyah*.

5. Permainan *Maze Huruf Hijaiyah*

Kegiatan motorik kasar bagi anak-anak akan membuka katup-katup otaknya, sehingga anak akan merasa *fresh* dan nyaman karena sudah siap menerima materi, misalnya: dengan kegiatan motorik memburu kartu huruf *Hijaiyah* dengan cara melompat dan berlari. Pertama, siapkan media lingkaran hitam sejumlah 6 dan kartu huruf-huruf *Hijaiyah* dalam kotak besar, kemudian anak mendengarkan intruksi ustadz/ah ayo cari dan ambilkan huruf *Hijaiyah* yang ustadz/ah sebutkan. Lalu peserta didik mulai berburu kartu huruf *Hijaiyah* dengan cara melompat di atas lingkaran hitam sambil menghitung 1 sampai 6 menuju kotak besar yang berisi kartu huruf *Hijaiyah*, setelah anak mendapatkan kartu huruf *Hijaiyah* yang dicari anak kembali lagi sambil berlari di atas lingkaran hitam lalu melafalkan huruf *Hijaiyah* yang sudah didapatnya.



BAB II
METODE BACAAN
NUN SUKUN ATAU TANWIN

BAB II

BACAAN *NUN SUKUN* ATAU *TANWIN*

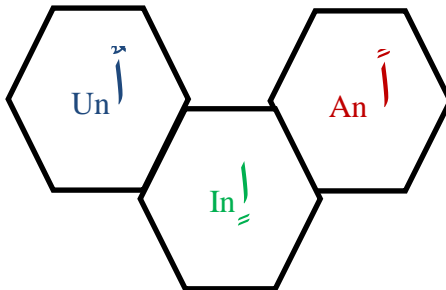
A. Pengertian Tajwid

Tajwid menurut *lughoh* (etimologi) adalah mendatangkan atau membaca dengan baik. Sedangkan menurut istilah (terminologi) adalah Ilmu yang dengannya dapat mengetahui bagaimana cara mengucapkan huruf-huruf Alquran, baik tebal tipisnya, panjang pendeknya (*mad-qosnya*), sifat-sifatnya, serta cara membacanya dengan baik. Melalui ilmu tajwid diharapkan dapat mempermudah membaca Alquran dengan baik dan benar.

B. Metode Pengenalan Bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*

1. Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis *Nun Sukun* dan *Tanwin*

a. Penggunaan *Tanwin* (ـًـٍـٌ)



1) Pada satu huruf

بَ	بِ	بًا	أَ	إِ	ئًا
تَ	تِ	تًا	ثَ	ثِ	ثًا
جَ	جِ	جًا	حَ	حِ	حًا
دَ	دِ	دًا	خَ	خِ	خًا
رَ	رِ	رًا	زَ	زِ	زًا
سَ	سِ	سًا	ذَ	ذِ	ذًا
صَ	صِ	صًا	ضَ	ضِ	ضًا
طَ	طِ	طًا	ظَ	ظِ	ظًا
عَ	عِ	عًا	غَ	غِ	غًا
فَ	فِ	فًا	قَ	قِ	قًا
كَ	كِ	كًا	قَ	قِ	قًا


م	م	مَا	ن	ل	لَا
و	و	وَا	ن	ن	نَا
ي	ي	يَا	ه	ه	هَا

Setiap huruf hijaiyah yang berharakat *fathahtain*, harus diberi huruf alif sesudahnya.

2) Pada huruf yang sama

ثَّ ثِثْ	تَّ تِثْ	بَّ بِثْ	أَّ اِثْ
دَّ دِثْ	خَّ خِثْ	حَّ حِثْ	جَّ جِثْ
سَّ سِثْ	زَّ زِثْ	رَّ رِثْ	ذَّ ذِثْ
طَّ طِثْ	ضَّ ضِثْ	صَّ صِثْ	شَّ شِثْ
فَّ فِثْ	غَّ غِثْ	عَّ عِثْ	ظَّ ظِثْ
مَّ مِثْ	لَّ لِثْ	كَّ كِثْ	قَّ قِثْ
يَّ يِثْ	هَّ هِثْ	وَّ وِثْ	نَّ نِثْ

3) Pada huruf yang berbeda

			Huruf
بَدَأٌ	بَدِئًا	بَدَأًا	ا
دَنَبٌ	دَنِبٍ	دَنَبًا	ب
صَلَاةٌ	صَلَاةٍ	صَلَاةً	ت
لَبِثٌ	لَبِثٍ	لَبِثًا	ث
سَرَجٌ	سَرَجٍ	سَرَجًا	ج
وَضَحٌ	وَضَحٍ	وَضَحًا	ح
نَسَخٌ	نَسَخٍ	نَسَخًا	خ
وَأَدٌ	وَأَدٍ	وَأَدًا	د
نَبَذٌ	نَبَذٍ	نَبَذًا	ذ

شَجَرٌ ^{٢٨}	شَجَرٍ	شَجَرًا	ر
بَرَزٌ ^{٢٨}	بَرَزٍ	بَرَزًا	ز
فَرَسٌ ^{٢٨}	فَرَسٍ	فَرَسًا	س
هَمَشٌ ^{٢٨}	هَمَشٍ	هَمَشًا	ش
قَفَصٌ ^{٢٨}	قَفَصٍ	قَفَصًا	ص
عَرِضٌ ^{٢٨}	عَرِضٍ	عَرِضًا	ض
حَاطٌ ^{٢٨}	حَاطٍ	حَاطًا	ط
وَ عَظٌ ^{٢٨}	وَ عَظٍ	وَ عَظًا	ظ
جَمَعٌ ^{٢٨}	جَمَعٍ	جَمَعًا	ع
بَلَّغٌ ^{٢٨}	بَلَّغٍ	بَلَّغًا	غ

سَرَفٌ	سَرَفٍ	سَرَفًا	ف
حَدَقٌ	حَدَقٍ	حَدَقًا	ق
تَرَكَ	تَرَكَ	تَرَكًَا	ك
رَجُلٌ	رَجُلٍ	رَجُلًا	ل
عَلِمٌ	عَلِمٍ	عَلِمًا	م
أَدِنٌ	أَدِنٍ	أَدِنًا	ن
سَرَوْ	سَرَوْ	سَرَوًْا	و
دَوَّهٌ	دَوَّهٍ	دَوَّهًا	ه
غَنِيٌ	غَنِيٍ	غَنِيًا	ي

b. Hukum bacaan *Nun Sukun* (نْ) dan *Tanwin*

CONTOH	CARA MEMBACA	HUKUM	BERTEMU DENGAN
يُنْأَوْنَ	Jelas dan Berbunyi "N"	إِظْهَار	ء ه ع ح غ خ
مِنْ رَبِّهِمْ	Tanpa Dengung Cepat	إِدْغَام بِلَاغْنَةٍ	ل ر
مَنْ يَعْمَلْ	Dengung	إِدْغَام بِعُنَّةٍ	ي ن م و
مِنْ بَعْدِ	Bunyi "M"	إِقْلَابْ	ب
مِنْ قَبْلُ	Bunyi "NG"	إِخْفَاءْ	Selain Huruf-huruf di atas

Pada proses pembelajaran ini sebaiknya menggunakan metode mengajar dengan tulisan berwarna. Cara yang dilakukan adalah dengan membedakan warna pada *tanwin* agar mudah dipahami oleh peserta didik dikarenakan setiap baris *Fathahtain*, *Kasratain*, dan *Dammatain*. Jika *Fathatain* umpamanya ditulis dengan

warna merah, selanjutnya jika *Kasratain* bisa ditulis dengan warna hijau sedangkan *Dammatain* ditulis dengan warna biru.

C. Hukum Bacaan *Nun Sukun* (نْ) atau *Tanwin*

Nun Sukun adalah *Nun* yang tidak berharokat. Baik *Fathah*, *Kasroh*, maupun *Dhommah*. *Nun Sukun* bisa terletak pada kalimat *Isim*, *Fi'il*, maupun Huruf. Juga bisa terletak di tengah maupun ujung kalimat. Keberadaan *Nun Sukun* akan selalu nyata, baik dalam bentuk tulisan, pengucapan, *Washol*, maupun *Waqaf*. Artinya *Nun Sukun* nyata terdengar bunyi suara *Nun*-nya.

Adapun *Tanwin* menurut bahasa adalah *At-Tashwit*, artinya seperti kicauan burung. Sedangkan menurut istilah, *Tanwin* adalah *Nun Sukun* yang terdapat pada akhir *Isim* yang tampak dalam bentuk suara (dan ketika *Washol*), tidak dalam penulisan dan pada saat *Waqaf*.

Adapun perbedaan pokok antara *Nun Sukun* dan *Tanwin* yaitu bahwa *Nun Sukun* tetap nyata dalam penulisan maupun pengucapan, baik dalam *Washol* maupun dalam *Waqaf*, sementara *Tanwin* tetap nyata (tedengar) dalam pengucapan dan ketika *Washol*, akan tetapi tidak dalam penulisan dan *Waqaf*."

Nun Sukun نْ atau *Tanwin* (ُ) apabila bertemu dengan huruf-huruf *hijaiyyah* hukum bacaannya ada empat macam, yaitu: *Idzhar*, *Idgham*, *Iqlab* dan *Ikhfa*.

1. *Idzhar* (إِظْهَار)

Idzhar artinya jelas atau terang. Apabila ada *Nun Sukun* (نْ) atau *Tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *Halqi* hukum bacaannya disebut *Idzhar*. Huruf-huruf *Halqi* ada enam yaitu:

ا ح خ ع غ هـ

Adapun diantara contoh bacaan *Idzhar* yaitu:

مَنْ أَمَنَّ	رَسُولٌ أَمِينٌ
عَنْ حَرَامِكَ	نَارٌ حَامِيَةٌ
مَنْ خَشِيَ	دَرَّةً خَبِيرٌ
مِنْ عِلْمٍ	سَمِيعٌ عَلِيمٌ
مِنْ غِلٍّ	أَجْرٌ غَيْرٌ
مِنْ هَادٍ	جُرْفٍ هَارٍ

Untuk mendekatkan pemahaman tentang hukum *Tajwid Idzhar* ini silahkan pahami contoh pendalaman sebagai berikut:

وَأَرْسَلَ عَلَيْهِمْ طَيْرًا <u>أَبَا</u> بَيْلٍ
وَأَمَّنَهُمْ <u>مِنْ</u> جَوْفٍ
صِرَاطَ الَّذِينَ <u>أَنْعَمْتَ</u> عَلَيْهِمْ

وَأَنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ
وَأَنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ
وَقَرَأُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا
جَنَّتْ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

2. Idgham (ادغام)

Idgham artinya memasukkan atau melebur. *Idgham* artinya memasukkan huruf *Nun Sukun* نْ atau *Tanwin* (ـً) ke dalam huruf berikutnya. Sehingga bunyi 'N' pada *Nun Sukun* atau *Tanwin* tidak terdengar lagi. *Idgham* terbagi menjadi dua, yaitu *Idgham Bighunnah* (*Idgham* berdengung) dan *Idgham Bilaghunnah* (*Idgham* tidak berdengung).

Apabila *Nun Sukun* نْ atau *Tanwin* (ـً) bertemu salah satu huruf dari huruf ن م و ل ر maka wajib dibaca *Idgham*, cara membacanya seolah mentasydidkan نْ atau *Tanwin* (ـً) ke dalam huruf hidup sesudahnya. Sehingga bunyi *Nun Sukun* atau *Tanwin* tidak terdengar sama sekali.

Idgham terbagi menjadi dua macam, yaitu: *Idgham Bighunnah* dan *Idgham Bila Ghunnah*.

a. *Idgham Bighunnah* (اِدْغَامٌ بِغُنَّةٍ)

Idgham bighunnah artinya memasukkan atau melebur dengan dengung (*ghunnah*) yaitu bila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu salah satu huruf *idgham bighunnah* yang empat yaitu: **و م ن ي**

Hukum bacaannya wajib dibaca berdengung (*bighunnah*) dengan meleburkan suara *nun sukun/tanwin* ke dalam huruf yang ada di depannya.

Adapun contoh bacaan *idgham bighunnah* yaitu:

مَنْ يَقُولُ	يَوْمَئِذٍ يَصُدُّرُ
مِنْ نِعْمَةٍ	حِكْمَةٍ نَافِعَةٍ
مِنْ مَسَدٍ	عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ
مِنْ غَلٍّ	خَيْرٌ وَأَبْقَى

Akan tetapi ketentuan hukum tersebut tidak berlaku apabila *Nun Sukun* atau *Tanwin* bertemu salah satu huruf yang empat tersebut dalam satu perkataan maka bukanlah bacaan *idghom* namanya dan tidak pula *ditasydidkan* akan tetapi harus dibaca terang dan jelas atau *Izhar* disebut juga dengan *Izhar Mutlaq* (wajib). Ketentuan bacaan *Idgham Bighunnah* tidak berlaku lagi jika *Nun Sukun* berada dalam satu kata. Hukum bacannya wajib dibaca *Idzhar* atau bunyi *Nun Sukun/Tanwin* dibaca jelas.

Adapun contohnya yaitu sebagai berikut:

قُنُونٌ - صِنُونٌ - دُنْيَا - بُنْيَانٌ

Untuk mendekatkan pemahaman tentang hukum Tajwid *Idgham Bighunnah* ini silahkan pahami contoh pendalaman sebagai berikut:

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً
عَلَىٰ حُبَّةٍ مَّسْكِينًا وَيَتِيمًا وَسِيرًا
فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ
مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْسَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا
وَجَاءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَائِقٌ وَشَهِيدٌ

b. *Idgham bilaghunnah* (ادْغَامٌ بِلا غُنَّةٍ)

Idgham bilaghunnah artinya memasukkan atau melebur tanpa berdengung. Apabila *Nun Sukun* atau *Tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *Idgham Bilaghunnah* yaitu

ل - ر

Hukum bacaannya tidak boleh berdengung tetapi wajib melebur *Nun Sukun/Tanwin* ke dalam huruf sesudahnya.

Adapun diantara contoh bacaan *Idgham Bilaghunnah* yaitu:

مِنْ لَدُنْكَ	هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ
مِنْ رَبِّكَ	خَيْرٌ رَّاٰقِينَ

Metode cepat menghafal huruf *Idgham* adalah melalui singkatan. Agar peserta didik mudah dalam menghafal huruf *Idgham* bisa menyebutnya dengan **يَرْمَلُونَ** (*Yarmaluna*). Kemudian *Idgham* terbagi menjadi dua yaitu *Idgham Bighunnah*, cara mudah untuk mengingat hurufnya yaitu dengan singkatan **يَوْمَنْ** (*Yauman*) dan *Idgham Bilaghunnah* yaitu **لَر** (*Laro*).

Untuk mendekatkan pemahaman tentang hukum tajwid *Idgham bilaghunnah* ini silahkan pahami contoh pendalaman sebagai berikut:

وَيَلْلِكُلُّ هُمَزَةٌ لَّمْزَةٌ
كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَمَّحُجُو بُونَ
إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

3. *Iqlab* (اقلاب)

Iqlab artinya membalik atau mengganti. Apabila *Nun Sukun/Tanwin* bertemu dengan huruf **ب**, maka hukum bacaannya disebut *Iqlab*. Cara membacanya adalah bunyi *Nun Sukun/ Tanwin* berubah menjadi bunyi *Mim* (مْ). Huruf *Iqlab* hanya satu yaitu huruf **ب**.

Adapun diantara contoh bacaan *Iqlab* yaitu:

مِنْ بَعْدِهِمْ	سَمِيعٌ بَصِيرٌ
-----------------	-----------------

Untuk mendekatkan pemahaman tentang hukum tajwid *Iqlab* ini silahkan pahami contoh pendalaman sebagai berikut:

كَلَّا لَيُنْبَذَنَّ فِي الْحُطَّةِ
كَلَّا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ
وَ جَائِي يَوْمَئِذٍ جَهَنَّمَ

4. *Ikhfa* (اِخْفَاءٌ)

Ikhfa artinya menyamarkan/menyembunyikan bunyi *Nun Sukun atau Tanwin*. Maksudnya bunyi *Nun Sukun/ Tanwin* dibaca samar-samar antara jelas dan dengung, serta cara membacanya ditahan sejenak. Maksudnya adalah

mendekatkan (menyembunyikan) bunyi *Nun Sukun* atau *Tanwin* ke huruf *Ikhfa'* yang sesudahnya serta dengung. Hukum bacaan disebut *Ikhfa* apabila *Nun Sukun/Tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *Ikhfa* yang jumlah hurufnya ada 15 huruf. Adapun huruf-huruf *Ikhfa* yaitu sebagai berikut:

ت - ث - ج - د - ذ - ز - س - ش
ص - ض - ط - ظ - ف - ق - ك

Adapun contoh bacaan *Ikhfa* sesuai dengan jumlah huruf yang diuraikan yaitu sebagai berikut:

No	Huruf	<i>Nun sukun</i> (نْ)	<i>Tanwin</i> (ً)
1	ت	فَمَنْ تَبِعَ	جَنَّتِ تَجْرِي
2	ث	فَمَنْ ثَقُلَتْ	شِهَابٌ ثَاقِبٌ
3	ج	إِنْ جَاءَكُمْ	خَلْقٍ جَدِيدٍ
4	د	أَنْدَادًا	دَغًا دَغًا
5	ذ	مِنْ ذَهَبٍ	نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ
6	ز	وَأَنْزَلْنَا	صَعِيدًا زَلَقًا
7	س	الْإِنْسَانُ	سَلَمًا سَلَمًا
8	ش	مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ	عَذَابٍ شَدِيدٍ

9	ص	عَنْ صَلَاتِهِمْ	عَمَلًا صَالِحًا
10	ض	مَنْضُودٍ	مُسْفِرَةً ضَاكِحَةً
11	ط	مِنْ طَيِّبَاتٍ	بُدَّةً طَيِّبَةً
12	ظ	مِنْ ظُهُورِهِمْ	حُرَاءَ ظَاهِرَةً
13	ف	أَنْفُسِهِمْ	مُخْتَالٍ فَخُورٍ
14	ق	مِنْ قَبْلِ	رِزْقًا قَالُوا
15	ك	مَنْ كَانَ يَرْجُو	نَاصِيَةً كَادِبَةً

Adapun metode cepat menghafal huruf *Ikhfa* yaitu dengan menyisihkan huruf-huruf sebelumnya. Karena huruf *Ikhfa* ada 15 jadi kita hanya perlu mengetahui huruf *Idzhar* yang enam yaitu ع ه ح ا ه ح ('Ain, Oghin, Kho, Alif, Ha dan ha), *Idgham* yang terdiri dari enam huruf yaitu يِرْمَلُونَ (*Yarmaluna*), huruf *Iqlab* yang terdiri dari satu huruf yaitu ب. Jika digabung $6 + 6 + 1 = 13$. Maka huruf *Hijaiyah* yang ada 28, tinggal dihitung, yaitu: $28 - 13 = 15$, maka selain dari huruf *Idzhar* yang enam, huruf *Idgham* yang enam dan *Iqlab* satu huruf semuanya adalah huruf *Ikhfa*. Dengan demikian peserta didik akan mudah memahami hukum bacaan (نُ/ـٌ).

Adapun contoh lain untuk memudahkan pemahaman maka perhatikan lebih jelas contoh berikut ini:

فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

جَنَّتْ عَدْنٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

كَمْ مِنْ فِتْنَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِتْنَةٌ كَثِيرَةً بِإِذْنِ
اللَّهِ

فَأَمَّا اللَّهُ مِائَةٌ عَامٌ ثُمَّ بَعَسَهُ مِنْ دُونِ
الْمُؤْمِنِينَ

إِنَّا أَنْذَرْنَاكُمْ عَذَابًا قَرِيبًا يَوْمَ
يَنْظُرُ الْمَرْءُ

وَتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَهَةً لَعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ

وَكُنْتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً

D. Metode Pembelajaran (نُ/سُ) dalam Pembelajaran Hukum *Tajwid*

1. Strategi Demonstrasi Variasi Permainan

- b. Media: Bagan (kertas Karton atau Power point), Lembaran-lembaran kertas berisi ayat/surah Alquran,
- c. Cara bermain: berkelompok,
- d. Langkah-langkah:
 - 1) Pendidik menjelaskan materi disertai dengan media bagan,
 - 2) Pendidik memberi contoh cara membaca dengan *Tajwid* yang benar,
 - 3) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok,
 - 4) Setiap kelompok diberikan lembaran berisi surat/ayat-ayat Alquran yang mengandung bacaan *Tajwid* sesuai materi,
 - 5) Setiap kelompok mencari contoh bacaan *tajwid* yang telah dijelaskan,
 - 6) Peserta didik menyebutkan bacaan *tajwid* yang ditemukan dan mempraktekkan cara membacanya.

2. Metode Mencari Pasangan

Pada metode ini kami akan menjelaskan bahwa pada saat mengajarkan *Nun Sukun* dan *Tanwin* khususnya pada hukum bacaannya maka kami melakukannya dengan melakukan:

- a. Langkah pertama yang dilakukan adalah dengan menyiapkan segala media dan alat yang dibutuhkan untuk mempermudah dalam mengajarkan dalam metode ini.

- 1) Alat yang digunakan yaitu:
 - a). Kertas karton
 - b). Gunting dan double tip.
 - c). Spidol
 - d). Penggaris,
 - e). Kertas origami, dll.
- b. Setelah menyiapkan segala media dan alat, langkah selanjutnya adalah dengan menuliskan di dalam kertas karton tersebut hukum bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*. Baik itu *Izhar*, *Iqlab*, *Ikhfa*, maupun *Idgham*.
- c. Selanjutnya buat potongan kata-kata Alquran yang merupakan salah satu hukum bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin* di dalam kertas origami yang nantinya akan dibagikan kepada peserta didik.
- d. Setelah dibagikan maka kita melekatkan kertas karton yang berisi tulisan hukum bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin* di papan tulis agar nantinya para peserta didik dapat merekatkan bacaan ataupun kata yang terdapat di dalam kertas origami.
- e. Setelah kita melengketkan kertas karton di papan tulis maka selanjutnya ialah membagikan kertas origami yang sudah berisi tulisan kalimat ataupun kata yang merupakan hukum bacaan *Nun Sukun* dan *Tanwin*.
- f. Setelah dibagikan maka mereka akan mendapatkan masing-masing tiga atau lebih kertas origami yang berisi kalimat-kalimat hukum *Nun Sukun* dan *Tanwin*.
- g. Langkah selanjutnya maka pendidik menyuruh peserta didik untuk memasang atau

melengketkan kalimat tersebut di kertas karton yang sudah kita lengketkkan di papan tulis.

- h. Maka setelah mereka mengetahui tugas tersebut secara otomatis peserta didik akan mencari hukum bacaan apa yang terdapat di kertas origami yang mereka pegang dan akan melengketkannya di kertas karton.
- i. Dan bagi siapa yang menyelesaikan 10 tercapat maka akan diberikan hadiah.

3. Strategi Demonstrasi Variasi Permainan

- a. Media: Bagan (kertas Karton atau Power point), Lembaran-lembaran kertas berisi ayat/surah Alquran,
- b. Cara bermain: berkelompok
- c. Langkah:
 - 1) Pendidik menjelaskan materi disertai dengan media bagan,
 - 2) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok,
 - 3) Lalu satu persatu kelompok malakukan *game hom pim pa*, bagi peserta didik yang kalah dipersilahkan memilih lembaran kertas, lalu menyebutkan hukum *Tajwid* nya dan membacakannya.
 - 4) Untuk memudahkan peserta didik maka pendidik bisa membuat bagan rumus kisi-kisi hokum bacaan *Tajwid* mulai dari haruf yang paling sedikit sampai yang paling banyak seperti berikut ini:

NUN SUKUN DAN TANWIN

No	Bila <i>Nun Sukun</i> atau <i>Tanwin</i> bertemu huruf berikut:	Hukum Bacaan <i>Tajwid</i>	Cara membaca <i>Nun Sukun</i> atau <i>Tanwin</i>
1	ب	<i>IQLAB</i>	Bunyi N nya berubah menjadi M
2	ل ر	<i>IDGHAM BILA GHUNNAH</i>	Bunyi N nya masuk dengan tak dengung mengikuti huruf yang ditemui berikutnya
3	م و ن ي	<i>IDGHAM BI-GHUNNAH</i>	Bunyi N nya masuk dengan dengung mengikuti bunyi huruf yang ditemui berikutnya
4	ا ع غ ح خ ه	<i>IZH-HAR</i>	Bunyi N nya tetap dibaca jelas/terang
5	ت ث ج د ذ ز س ش ص ض ظ ف ق ك	<i>IKHFA</i>	Bunyi N nya dibaca samar-samar seakan menyatu dengan huruf yang ditemui berikutnya



BAB III
METODE BACAAN
MIM SUKUN

BAB III

METODE BACAAN *MIM SUKUN*

A. Hukum Bacaan *Mim Sukun* (مْ)

Hukum *Mim Sukun* (mati) adalah salah satu hukum *Tajwid* yang terdapat dalam pembacaan ayat Alquran. Hukum ini berlaku jika *Mim Sukun* bertemu huruf-huruf tertentu, atau bisa juga dikatakan ketika *Mim Sukun* bertemu huruf *Hijaiyah*. Cara pola membacanya juga sama dengan hukum *Nun Sukun* atau *Tanwin*, ada yang dibaca dengan dengung, samar, dan ada pula yang dibaca terang (tanpa dengung). Adapun yang membedakan metode membaca antara keduanya adalah pada pengucapan di dua bibir, kalau *Nun Sukun* atau *Tanwin* tidak melalui dua bibir, sementara *Mim Sukun* akan melalui dua bibir.

B. Pembagian Hukum *Mim Sukun* (مْ)

Hukum *Mim Sukun* terbagi atas tiga bagian, yaitu *Idzhar Syafawi*, *Ikhfa Syafawi*, dan *Idgham Mutamaatsilain* (*Idgham Mimi*). Tiga hukum inilah yang terkandung pada hukum tajwid bacaan *mim sukun*.

1. *Idzhar Syafawi*

Dikatakan *Idzhar Syafawi* jika terdapat *Mim Sukun* (مْ) bertemu dengan salah satu dari huruf yang 26 *Hijaiyah* yaitu huruf *Hijaiyah* selain huruf *Mim* (م) dan *Ba* (ب). Cara membacanya yaitu bunyi *Mim* disuarakan dengan terang dan jelas tanpa berdengung di bibir dengan mulut tertutup. Dan harus lebih diperjelas lagi apabila bila *Mim Sukun* مْ bertemu dengan و dan ف.

Adapun huruf-huruf dari *Idzhar Syafawi* yang jumlahnya ada 26 tersebut yaitu:

ا - ت - ث - ج - ح - خ - د - ذ - ر - ز - س - ش - ص - ض
 - ط - ظ - ع - غ - ف - ق - ك - ل -
 ن - و - ه - ي

Diantara contoh-contoh *Idzhar Syafawi* di dalam kalimat yaitu sebagai berikut:

No	Huruf	Contoh Pada Kalaimat	Keterangan
1	ا	فَلَهُمْ أَجْرٌ	<i>Idzhar Syafawi</i>
2	ت	أَلَمْ تَرَ كَيْفَ	<i>Idzhar Syafawi</i>
3	ث	وَكُلَّ بِكُمْ ثَمَّ	<i>Idzhar Syafawi</i>
4	ج	لَهُمْ جَنَّاتٌ	<i>Idzhar Syafawi</i>
5	ح	عَلَيْهِمْ حَا فِظِينَ	<i>Idzhar Syafawi</i>
6	خ	هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ	<i>Idzhar Syafawi</i>
7	د	فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ	<i>Idzhar Syafawi</i>
8	ذ	عَلَيْهِمْ ذِبَالَةٌ	<i>Idzhar Syafawi</i>
9	ر	إِيَّالَا فِيهِمْ رِحْلَةٌ	<i>Idzhar Syafawi</i>

10	ز	حَمَزٌ وَي	Idzhar Syafawi
11	س	فَوْ قَكُمْ سَبَعًا	Idzhar Syafawi
12	ش	هُمُ شَرُّ الْبَرِيَّةِ	Idzhar Syafawi
13	ص	إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ	Idzhar Syafawi
14	ض	وَأَمْضُوا	Idzhar Syafawi
15	ط	لَهُمْ طَعَامٌ	Idzhar Syafawi
16	ع	إِذْهُمْ عَلَيْهَا قُوعُد	Idzhar Syafawi
17	ع	إِذْهُمْ عَلَيْهَا قُوعُد	Idzhar Syafawi
18	غ	مَاؤُكُمْ غُورًا	Idzhar Syafawi
19	ف	لَهُمْ فِيهَا	Idzhar Syafawi
20	ق	وَإِذَا رَأَوْهُمْ قَالُوا	Idzhar Syafawi
21	ك	إِنَّهُمْ كَانُوا	Idzhar Syafawi
22	ل	عَلَيْكُمْ لَحًا فِظِينَ	Idzhar Syafawi
23	ن	أَلَمْ نَجْعَلْ	Idzhar Syafawi
24	و	عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ	Idzhar Syafawi

25	هـ	أَمْهَلَهُمْ	Idzhar Syafawi
26	ي	مَا لَمْ يَعْلَمْ	Idzhar Syafawi

2. Ikhfa Syafawi

Ikhfa Syafawi adalah menyembunyikan atau menyamarkan huruf *Mim*. Hukum bacaan yang disebut dengan *Ikhfa Syafawi* apabila *Mim Sukun* bertemu dengan huruf *Ba* (ب).

Adapun cara membacanya harus dibunyikan samar-samar di bibir dan didengungkan. Dinamakan seperti ini karena dua huruf, yaitu *Ba* dan *Mim* bunyinya sama-sama keluar dari bibir.

Adapun diantara contohnya antara lain yaitu:

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1	ب	تَرْمِيهِمْ بِحِجَابٍ	Harus dibaca <i>tarmii-himmbihjaarotin</i> , tidak boleh dibaca <i>tarmi-him-bihjaarotin</i>
2	ب	إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ	Harus dibaca <i>inna rabbahumbihim</i> , tidak boleh dibaca <i>inna rabbahum-bihim</i> .
3	ب	أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى	<i>Mim Sukun</i> bertemu huruf <i>Ba</i>

4	ب	فَدَمَدَمَ عَلَيْهِمْ رَبَّهُمْ يَذُنُّهُمْ	Mim Sukun bertemu huruf Ba
---	---	--	----------------------------

3. Idgham Mimi

Hukum bacaan disebut *Idgham Mimi* apabila *Mim Sukun* bertemu dengan huruf *Mim* yang sejenis. Cara membacanya adalah seperti menyuarakan *Mim* rangkap atau ditasydidkan dan wajib dibaca dengung. *Idgham Mimi* sering pula disebut dengan *Idgham Mutamatsilain* (*Idgham* yang hurufnya serupa atau sejenis). Hurufnya adalah sama yaitu huruf yang pertama adalah *Mim Sukun* dan yang kedua adalah *Mim* berbaris dan bunyinya adalah *Ghunnah*.

Adapun diantara contohnya yaitu sebagai berikut:

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1	م	إِلَيْكُمْ مَّرْسَلُونَ	Harus dibaca <i>Ilaikummursaluun</i> , tidak boleh dibaca <i>Ilaikum-Mursaluun</i>
2	م	أَطَعَهُمْ مِنْ جُوعٍ	<i>Mim Sukun</i> bertemu huruf <i>Mim</i> berbaris <i>Kasroh</i> .
3	م	إِنَّهُمْ مَبْعُوثُونَ	<i>Mim Sukun</i> bertemu huruf <i>Mim</i> berbaris <i>Fathah</i> .
4	م	عَلَيْهِمْ مُؤَصَّدَةٌ	<i>Mim Sukun</i> bertemu huruf <i>Mim</i> berbaris <i>Dhommah</i> .

C. Metode Pengajaran Hukum *Mim Sukun* (مْ)

Berbagai macam metode dapat digunakan untuk memudahkan pendidik dalam mengajar materi pembelajaran kepada peserta didik. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan hukum *Mim Sukun* yaitu:

1. Metode Warna

Metode warna adalah metode pengajaran dengan menggunakan berbagai macam warna. Alam bawah sadar sangat tertarik kepada hal-hal yang berbeda, maka ketika mengajarkan hukum *Mim Sukun*, huruf yang dimaksudkan diberi warna yang berbeda.

Adapun diantara contohnya yaitu:

Contoh	Cara Membaca	Hukum	Bertemu Dengan
عَلَيْهِمْ مُّؤَصَّدَةٌ	Dengung	إِذْ غَمَّ مَيْمِي	م
رَبُّهُمْ بِذُنُوبِهِمْ	Samar	إِخْفَاءَ شَفَوِي	ب
فَلَهُمْ أَجْرٌ	Jelas	إِظْهَارَ شَفَوِي	ب dan م x

Media bacaan yang diberi banyak warna akan lebih mencairkan otak agar lebih *rileks*. Oleh karena itu, sudah banyak buku yang menggunakan metode warna. Bahkan Alquran juga ada yang diberi warna apabila di antara ayat tersebut menunjukkan hukum *Tajwid*.

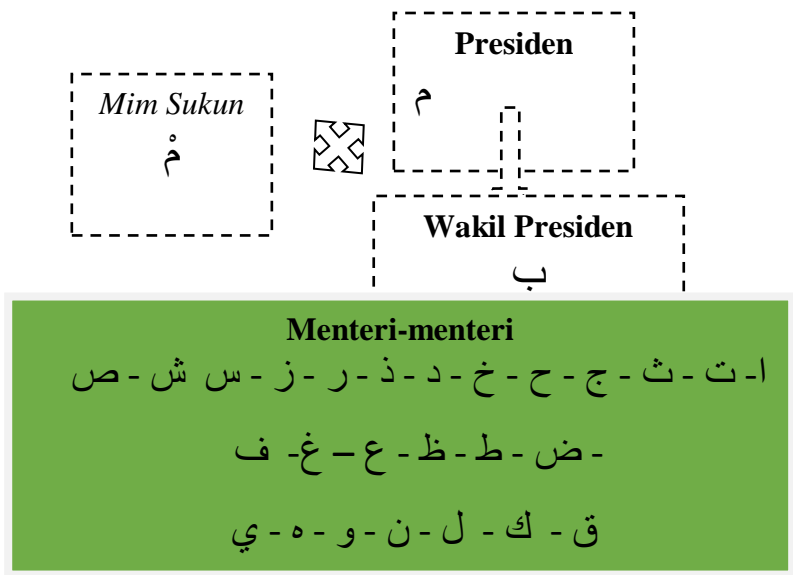
Dalam hal mengajar pada pembelajaran, pendidik yang mengajarkan Ilmu *Tajwid* dengan menggunakan

spidol warna yang berbeda-beda akan lebih menimbulkan ketertarikan pada anak dibanding guru yang hanya menggunakan satu warna spidol. Metode warna ini juga sangat penting karena ketertarikan peserta didik dengan warna merupakan awal mula dari pemahaman. Peserta didik yang tertarik kepada media pendidik yang mengajar akan lebih fokus mendengarkan sehingga memahami apa yang disampaikan pendidik.

2. Metode Perumpamaan

Metode perumpamaan adalah metode pengajaran dengan mengumpamakan bahan yang diajarkan kepada sesuatu yang lebih menarik. Metode ini sangat berfungsi kepada murid yang mempunyai daya hayal yang cukup bagus sehingga akan memudahkan memberikan pemahaman kepada peserta didik.

Adapun diantara contoh metode perumpamaan ini adalah seperti pemerintahan. Hukum *mim sukun* diumpamakan seperti Pemerintahan.



Jadi, yang dimaksudkan pada metode perumpamaan ini adalah tingkatan-tingkatan jabatan, Presiden diumpamakan sebagai huruf *Mim* berbaris (م). Maka karena huruf mim (م) adalah presiden, dia lah yang paling mampu mendominasi dengan huruf *Mim Sukun*.

3. Metode Pengulangan

Metode pengulangan adalah metode pengajaran dengan mengulang-ulang kajian seperlunya. Pepatah dahulu berkata "*Lancar kaji karena diulang*", tetapi dalam metode pengulangan pendidik harus pandai mengondisikan kelas, karena metode pengulangan sangat rentan menyebabkan peserta didik bosan.

Metode pengulangan sangat sering diterapkan untuk menghafal Alquran. Namun metode ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan Ilmu *Tajwid*.

4. Metode Baba Mama

Dalam hukum *Mim Sukun* hanya ada dua huruf yang apabila dijumpai oleh *Mim Sukun* tersebut maka dibaca berdengung, Sementara huruf lainnya apabila dijumpai *Mim Sukun* dibaca tanpa berdengung. Jadi karena lebih sedikitnya huruf yang dibaca berdengung ketika dijumpai oleh *Mim Sukun* maka dalam metode ini peserta didik diajarkan untuk fokus kepada huruf *Ba* dan *Ma*. Gunanya agar peserta didik lebih mudah menangkap yang sedikit dan bisa berfikir kalau yang berdengung hanya dua berarti ketika berjumpa dengan huruf lain tidak dibaca dengung maka peserta didik akan lebih mudah memahami.

Ketika *Mim Sukun* berjumpa dengan huruf *mamaka* hukum *Tajwidnya* adalah *Idhgom Mimi*, sementara ketika berjumpa dengan huruf *Ba* hukum *Tajwidnya* adalah *Ikhfa Syafawi*, dan ketika jumpa dengan semua huruf kecuali

huruf *Ba* dan *Ma* dibaca tidak berdengung hukum *Tajwidnya* adalah *Idzhar Syafawi*.

Maka dari mengingat Huruf *ba* dan *ma* peserta didik diajarkan untuk mengingat ketika *mim sukun* bertemu dengan huruf *ma* namanya adalah *Idhgom Mimi* dan dibaca berdengung. Sedang kalau *mim sukun* berjumpa dengan *ba* hukum bacaannya adalah *Ikhfa Syafawi* dan dibaca dengung. Sementara yang lain dari kedua huruf itu tiada berdengung dan hukum bacaannya adalah *Idzhar Syafawi*.

5. Metode Perang

Dalam Metode ini peserta didik diajarkan dengan cara melihat bahwa huruf *Mim* adalah posisi terkuat dari setiap huruf lain. Dimana huruf *Mim* dapat menghilangkan sifat huruf lain. Sementara huruf terkuat kedua adalah huruf *Ba* dimana huruf *Ba* bisa sedikit mengambil ketetapan sifat hurufnya walau telah dihilangkan oleh *Mim*. Jadi ketika huruf *Mim Sukun* berjumpa dengan huruf lain selain huruf *Ba* maka dibaca jelas menjadi huruf *Mim* penyebutannya.

Apabila *Mim Sukun* tersebut berjumpa dengan huruf *Mim* maka dalam hal ini dua kekuatan bergabung dan bukan hanya jelas tapi harus dibaca berdengung. Selanjutnya kenapa dikatakan *Ba* adalah huruf terkuat kedua karena *Ba* dapat mempengaruhi sedikit bacaan huruf *Mim* walau huruf ini telah dimasuki huruf *Mim*. Dia dibaca sedikit merenggangkan bibir tidak terlalu dominan mengarah ke penyebutan huruf *Mim*. Jadi, pada metode ini yang terpenting adalah memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana sifat dalam membaca *Mim Sukun*. Dengan metode ini diharapkan pendidik dapata mengajarkan cara pembacaannya kepada peserta didik agar lebih mengerti, bukan hanya fokus pada nama *Tajwidnya*.

6. Metode Bertahap

Metode ini adalah metode dengan mengajarkan hokum bacaan *Mim Sukun* secara bertahap dengan menentukan tahap demi tahap pembelajaran. Apabila satu tahap sudah dipahami oleh peserta didik maka dilanjutkan ketahap berikutnya. Apabila satu tahap belum dikuasai dan dipahami peserta didik maka tidak boleh dilanjutkan ke tahap berikutnya.



IDGHOM MIMI

Ketika ada huruf *Mim Sukun* (مْ) bertemu dengan
huruf *Mim* (م)
Dibaca: DENGUNG

م — م

ketika ada huruf *Mim Sukun* (مْ) bertemu dengan *Mim* (م) maka cara membacanya huruf *Mim Sukun* yang terletak sebelum huruf *Mim* yang berharakat, harus dimasukan kepada huruf *Mim* yang berharakat disertai dengan dengung.

Contoh :

عَلَيْهِمْ مُّعْصَدَةٌ * وَلَكُمْ مَا كَسَبْتُمْ
فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ * وَمَالَهُمْ مَنْ نَاصِرِينَ
وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ * مَا لَكُمْ مِنْ دُنْيَاهِ

Pelajaran
2

IKHFA' SYAFAWI

Ketika ada huruf *Mim Sukun* (مْ) bertemu dengan
huruf *Ba* (ب)

Dibaca: **DENGUNG TIPIS**

مُ - ب

Ketika ada *Mim Sukun* bertemu dengan huruf *Ba* ب maka hukum bacaanya disebut *Ikhfa' Syafawi*, membAcanya harus samar-samar di bibir dan di dengungkan

Contohnya:

بَلْ هُمْ بِلِقَاءِ * تَرْمِهِمْ بِحِجَارَةٍ *

فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ *

فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ * إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ



IDZHAR SYAFAWI

Ketika ada huruf *Mim Sukun* (مْ) bertemu dengan seluruh huruf *Hijaiyah*

kecuali م dan ب .

Dibaca: JELAS, CEPAT DAN TANPA DENGUNG

Ketika ada huruf *Mim Sukun* bertemu dengan huruf *Hijaiyah* selain huruf *Mim* dan *Ba*, maka cara membacanya harus jelas dan tanpa dengung.

أ ت ث ج ح
خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف
ق ك ل ن و ه ي

Contohnya:

م - ت : اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ
 م - ث : فَاَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ
 م - ج : لَهُمْ جَنَّاتٌ
 م - ح : عَلَيْهِمْ حَا فِظِينَ
 م - خ : هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ
 م - د : فَدَمَّ دَمَ عَلَيْهِمْ
 م - ذ : عَلَيْهِمْ ذِي اَلَّه
 م - ر : لِكُلِّ امْرِيٍّ مِنْهُمْ
 م - ز : هَمَزَةٌ
 م - س : نَوْ مَكُمْ سُبَاتَا
 م - ش : اَلْنِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ
 م - ص : اِنْ كُنْتُمْ صَادِكِينَ
 م - ض : هُمْ ضَالُّ
 م - ط : لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ



BAB IV
METODE HUKUM
BACAAN MAD

BAB IV

METODE HUKUM BACAAN *MAD*

A. Pengertian *Mad*

Mad menurut etimologi berarti tambahan atau panjang. Menurut istilah *Tajwid* berarti memanjangkan suara sewaktu membaca huruf *Mad* atau huruf *Layin* jika bertemu dengan *Hamzah* atau *Sukun*. Huruf *Mad* ada tiga, yaitu *Alif*, *Wau* dan *Ya*. Syarat *Mad* yaitu apabila huruf sebelum *Wau* berbaris *Dhammah*, sebelum huruf *Ya* berbaris *Kasrah* dan sebelum huruf *Alif* berbaris *Fathah*. Jika huruf yang sebelum *Ya Sukun* atau *Wau Sukun* itu berbaris *Fathah*, tidak disebut huruf *Mad*, akan tetapi disebut dengan huruf *Layin*.

Mad adalah memanjangkan bunyi huruf (bacaan) karna di dalamnya terdapat salah satu huruf *Mad*. Adapun perlu dipahami huruf *mad* ada tiga macam, yaitu:

1. Alif (ا), sebelum huruf *Alif* berbaris *Fathah*;
2. Wau (و), sebelum *Wau* berbaris *Dhammah*;
3. Ya (ي), sebelum huruf *Ya* berbaris *Kasrah*.

Dalam membaca Alquran seseorang harus mengerti hukum *Tajwid* bacaan ayat Alquran, salah satunya yaitu mempelajari hukum bacaan *Mad*. Dengan mempelajari hukum bacaan *Mad* tersebut, kita dapat mengetahui apa hukum bacaan tersebut dan mengetahui seberapa harakat bacaan tersebut.

B. Macam-Macam *Mad* dan Metode Membacanya

Mad dalam ilmu *Tajwid* secara garis besar di bagi dua macam, yaitu:

1. *Mad Thabi'i (Mad Asli)*

Mad Thabi'i ialah Ketika ada huruf *Alif* (ا) letaknya sesudah huruf berbaris *Fathah* atau huruf *Ya Sukun* (ي) sesudah huruf berbaris *Kasrah* atau huruf *Wau* (و) sesudah huruf berbaris *Dhammah*, maka hukum membacanya *Mad Thabi'i*. *Mad* artinya panjang, *Thabi'i* artinya biasa. Cara membacanya harus panjang sampai dua harakat atau disebut *Satu Alif*. Dinamakan *Thabi'i* karena *Mad* tersebut merupakan sesuatu yang *Thabi'i* (alami), kadarnya tidak kurang dan tidak lebih.

Adapun contohnya yaitu sebagai berikut:

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1	(ا)	قَالَ، اِنْسَانَ	Huruf <i>Alif</i> (ا) letaknya sesudah huruf berbaris <i>Fathah</i> ; didahului dengan huruf berbaris <i>Fathah</i> .
2	(و)	يَقُولُ، عَفْوَرٌ	Huruf <i>Wau</i> (و) sesudah huruf berbaris <i>Dhammah</i> ; didahului <i>Dhammah</i> .
3	(ي)	قَيْنٌ، عَزِيْرٌ	Huruf <i>Ya Sukun</i> (ي) sesudah huruf berbaris <i>Kasrah</i> ; didahului dengan <i>Kasrah</i> .

2. Mad Far'i

Mad Far'i adalah *Mad* yang panjangnya lebih dari pada *Mad Tabi'i* dengan adanya beberapa sebab, yaitu apabila di hadapannya terdapat huruf *Hamzah* yang berbaris hidup, atau huruf lainnya yang berbaris *Sukun* (mati) atau huruf sesudahnya itu *bertasydid*.

Mad Far'i atau *Mad* cabang adalah semua bacaan *Mad* selain *Mad Thabi'i*. Adapun *Mad Far'i* antara lain yaitu:

a. Mad Wajib Muttaṣil (مَدَوَاجِبٌ مُتَّصِلٌ)

Muttaṣil artinya bersambung. *Mad Wajib Muttaṣil* adalah *Mad Asli* yang bertemu dengan huruf *Hamzah* dalam satu *kalimah* (kata). Panjang bacaan *Mad Wajib Muttaṣil* adalah 5 *harakat* atau $2\frac{1}{2}$ *alif*.

Adapun contohnya yaitu sebagai berikut:

No	Contoh	Keterangan	Harakat
1	سَوَاءٌ	مَدَوَاجِبٌ مُتَّصِلٌ	4 sampai 6
2	جَاءَ	مَدَوَاجِبٌ مُتَّصِلٌ	4 sampai 6
3	مَاءٍ	مَدَوَاجِبٌ مُتَّصِلٌ	4 sampai 6

b. Mad Jaiz Munfaṣil (مَدَجَائِزٌ مُنْفَصِلٌ)

Munfaṣil artinya terpisah. *Mad Jaiz Munfaṣil* adalah *Mad Asli* yang bertemu dengan huruf *Hamzah* bukan dalam satu *kalimah* (kata).

Panjang bacaan *Mad Jaiz Munfaṣil* ada 3 macam yaitu:

- 1) 1 *alif* atau 2 *harakat*, ketika membaca cepat;

- 2) 2 *alif* atau 4 *harakat*, ketika membaca sedang;
- 3) 2^{1/2} *alif* atau 5 *harakat*, ketika membaca lambat.

Adapun contohnya yaitu sebagai berikut:

No	Contoh	Keterangan	Harakat
1	وَمَا أَنْزَلَ	مَدَّجَائِزِ مُنْفَصِلٍ	2, 4 atau 5
2	قُوَا أَنْفُسِكُمْ	مَدَّجَائِزِ مُنْفَصِلٍ	2, 4 atau 5
3	فِيهَا أَبَدًا	مَدَّجَائِزِ مُنْفَصِلٍ	2, 4 atau 5

c. *Mad 'Arid Lissukun* (مَدَّعَارِضُ لِلسُّكُونِ)

Mad 'Arid Lissukun adalah bacaan panjang karena ada huruf *Mad* bertemu dengan huruf *Sukun* yang disebabkan karena *Waqaf* dan terjadi di akhir ayat. Apabila tidak diwaqafkan maka tetap *Mad Asli* atau *Mad Tabi'i*. Hukum bacaan atau cara membacanya ada tiga macam, yaitu:

- 1) *Tul* (panjang) yaitu 3 *alif* atau 6 *harakat*.
- 2) *Tawassut* (sedang) yaitu 2 *alif* atau 4 *harakat*.
- 3) *Qasar* (pendek) yaitu 1 *alif* atau 2 *harakat*.

Mad 'Arid Lissukun adalah *Mad* yang sering ditemui ketika membaca Alquran karena mengambil posisi metode berwaqaf. Untuk mendekatkan pemahaman terhadap *Mad 'Arid Lissukun* perhatikan dan pahami contoh yang diuraikan. Adapun diantara contohnya yaitu sebagai berikut:

No	Contoh	Keterangan	Harakat
1	تَعْلَمُونَ ۞	مَدُّعَارِضٌ لِلسُّكُونِ	2, 4 atau 6
2	يَنْظُرُونَ ۞	مَدُّعَارِضٌ لِلسُّكُونِ	2, 4 atau 6
3	الرَّحِيمِ ۞	مَدُّعَارِضٌ لِلسُّكُونِ	2, 4 atau 6

d. Mad 'Iwad (مَدُّعَوَاضٍ)

Iwad artinya ganti, maka *Mad Iwad* adalah *Fathah Tanwin (Fathahtain)* yang berada di akhir kalimat dan dibaca *Waqaf*. Cara membacanya panjang 1 *Alif* atau 2 harakat.

Adapun contohnya yaitu sebagai berikut:

No	Contoh	Keterangan	Harakat
1	سَمِيعًا بَصِيرًا ۞	مَدُّعَوَاضٍ	2
2	عَلِيمًا حَكِيمًا ۞	مَدُّعَوَاضٍ	2
3	فِيهَا أَبَدًا ۞	مَدُّعَوَاضٍ	2

e. *Mad Badal* (مَدْبَدَل)

Badal artinya ganti. Karena yang sebenarnya huruf *mad* yang ada tadi asalnya *hamzah* yang jatuh *sukun* kemudian diganti menjadi *ya* atau *alif* atau *wau*. *Mad Badal* adalah setiap *hamzah* yang dibaca panjang/*hamzah* bertemu dengan huruf *mad*. Hukum tajwid atau cara membacanya yaitu dipanjangkan 1 alif atau 2 harakat.

Adapun contohnya yaitu sebagai berikut:

No	Contoh	Cara Membaca	Asal
1	أَمَنَ	<i>aamana</i>	أُمَّمَنَ
2	إِيتُونِي	<i>iituuni</i>	إِئْتُونِي
3	أُوتُوا	<i>uutuu</i>	أُؤْتُوا

f. *Mad lazim Musaqqal kilmy* (مَدْلَازِمُ مُمْتَقَلِكِلْمِي)

Musaqqal artinya diberatkan. *Mad Lazim Musaqqal Kilmy* adalah bacaan panjang karena bertemunya huruf *mad* dengan *tasydid* dalam 1 kalimat (kata). Cara membacanya dipanjangkan 3 alif atau 6 harakat.

Adapun contohnya yaitu sebagai berikut:

No	Contoh	Keterangan	Harakat
1	وَالضَّالِّينَ	مَدْلَازِمُ مُمْتَقَلِكِلْمِي	4 atau 6

2	الصَّاحَّة	مَدَّلَازِمُ مُتَقَلِّبِي	4 atau 6
3	الطَّامَّة	مَدَّلَازِمُ مُتَقَلِّبِي	4 atau 6

g. Mad Lazim Mukhaffaf Kilmy (مَدَّلَازِمُ مُخَفَّفِ كِلْمِي)

Lazim artinya harus dan *Mukhaffaf* artinya diringankan sementara *Kilmi* artinya kata. *Mad Lazim Mukhaffaf Kilmy* adalah bacaan panjang karena huruf *Mad* bertemu dengan huruf berbaris *Sukun* dalam satu kalimat (kata). Cara membacanya dengan memanjangkan *Mad* 3 *Alif* atau 6 *harakat*, kemudian membaca huruf *Mad* setelahnya dengan ringan.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Keterangan
1	أَنْتُمْ إِذَا مَا وَقَعَ ءَامَنْتُمْ بِهِ ءَأَلَّيْنَ وَقَدْ كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ	QS. Yunus/10: 51
2	ءَأَلَّيْنَ وَقَدْ عَصَيْتَ قَبْلُ وَكُنْتَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ	QS. Yunus/10: 91

h. Mad Lazim Musaqqal Harfi (مَدَّلَازِمُ مُتَقَلِّبِي حَرْفِ)

Mad Lazim Musaqqal Harfi adalah bacaan panjang pada permulaan surah, biasanya ditandai dengan tanda "alis" (~) dibaca *Mad* (panjang) dengan tiga atau enam *harakat* dengan berat sepanjang 3 *Alif* atau 6 *harakat*.

Kemudian apabila ada tanda *Syaddah*, maka membaca *Mad Lazim Musaqqal Harfi* harus *diidghomkan* kepada huruf yang berada dihadapannya.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Keterangan
1	الْم	QS. Al-Baqarah/2: 1
2	كَهَيْعَصَّ	QS. Maryam/19: 1

i. *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi* (مَدَّلَازِمٌ مُخَفَّفٌ حَرَفٍ)

Mad Lazim Mukhaffaf Harfi adalah bacaan panjang pada permulaan surah, tandanya fathah berdiri, dibaca dengan ringan sepanjang 1 *alif* atau dua harakat. *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi* ialah *Mad* (panjang) dengan satu *Alif* atau dua harakat ketika membaca huruf *Ha, Ya, Tho, Hamzah, Ra*. Yang terdapat pada awal surah-surah Alquran.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Keterangan
1	يس	QS. Ya Sin/36: 1
2	حم	QS. Ad Dukhan/44: 1
	طه	QS. Tha ha/20: 1

j. *Mad Lin* atau *Layyin* (مَدَّيْن)

Lin artinya lunak. *Mad Lin* adalah *Mad* yang terjadi pada huruf *Wau* (و) atau *Ya* (ي) sukun yang jatuh setelah baris *Fathah* dan dibaca pada waktu *Waqaf*. *Mad Lin* ini terjadi ketika dihentikan, apabila tidak dihentikan, maka tidak terjadi *Mad Lin* atau tidak ada *Mad*. Membunyikan *Wau* atau *Ya* ketika matinya seperti itu tidak boleh dibaca dengan cara dikeraskan dengan menekan suara padanya, tetapi hendaknya dengan dilunakan begitu rupa sesuai dengan namanya yaitu lunak. Cara membacanya boleh 1, 2, atau 3 *alif* atau 2, 4, dan 6 harakat.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Keterangan
1	مِنَ الْخَوْفِ	مَدَّيْن
2	شَيْئٍ	مَدَّيْن
3	مِنَ الْقَوْمِ	مَدَّيْن
4	خَيْرٍ	مَدَّيْن

k. *Mad Silah* (مَدَّصِلَةٌ)

Silah artinya bergabung atau berhubungan. *Mad silah* adalah *mad* yang berlaku pada huruf *ha dhamir* (kata ganti). Khususnya pada *hu* dan *hi* yang artinya “dia”. Letaknya selalu di akhir kalimat. *Mad silah* terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

1) *Mad Silah thawilah* (مَدُّ صِلَة طَوِيلَة)

Mad Silah Thawilah artinya *Mad Silah* yang panjang, yaitu apabila ada *Ha Dhomir* (هـ) bertemu dengan dengan *Hamzah Qata'*/ *Hamzah* yang berharakat. Hukum atau cara membacanya adalah dibaca panjang 1, 2 atau 3 *Alif* yang berarti 2, 4 atau 6 harakat.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Keterangan
1	تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ	QS. Ali Imran/3 : 7
2	يَأْمُرُكُمْ بِهِ إِيْمَانُكُمْ	QS. Al-Baqarah/2 : 93
3	وَبَيْنَهُ أَمَدًا بَعِيدًا	QS. Ali Imran/3 : 30
4	لِقَوْمَةٍ يَلْقَوْنَ أَكْثَرَ نِعْمَةٍ اللَّهُ	QS. Al-Maidah/5 : 20

2) *Mad Silah Qasirah* (مَدُّ صِلَة قَصِيرَة)

Mad Silah yang pendek yaitu apabila ada *Ha Dhomir* (هـ) terletak setelah huruf hidup. Cara membacanya panjang 1 *Alif* atau 2 harakat.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Keterangan
1	فَأُمَّهُ هَآوِيَةٌ	QS. Al-Qari'ah/101: 9

2	تَأْخُذُهُ سِنَةٌ	QS. Al-Baqarah/2: 255
3	إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ	QS. Al-'Adiyat/100: 6
4	مَا أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُ وَمَا كَسَبَ	QS. Al-Masad/111: 2

l. *Mad Farq* (مَدْفَرْق)

Farq artinya beda. *Mad Farq* adalah *Mad Badal* yang diiringi oleh huruf yang *bertasydid*. Dinamakan *Mad Farq* karena untuk membedakan bahwa *Hamzah* tersebut adalah *Hamzah* untuk bertanya (apakah). *Mad Farq* terjadi apabila ada *Hamzah* bertemu dengan *Alif Lam Ta'rif*. Panjang *Mad Farq* yaitu 3 *Alif* atau 6 harakat.

Adapun diantara contohnya yaitu:

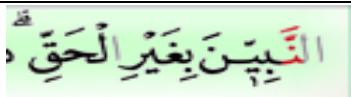
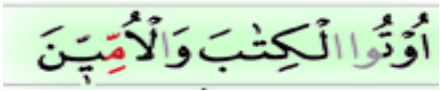
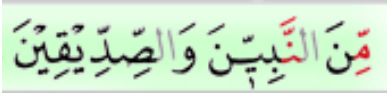

No	Contoh	Keterangan
1	قُلْ <u>ءَالِدُكَرِيمٍ</u>	QS. Al-An'am/6 : 143
2	قُلْ <u>ءَاللهُ اَدِنَ لَكُمْ</u>	QS. Yunus/10 : 59
3	قُلْ <u>ءَاللهُ حَئِيرٌ اَمَّا يُشْرِكُونَ</u>	QS. An-Namal/27 : 59

m. *Mad Tamkin* (مَدْتَمَكِين)

Tamkin artinya penetapan. *Mad Tamkin* adalah bacaan panjang yang terjadi karena ada 2 huruf *Ya*. *Ya* yang

pertama berharakat kasrah dan *Tasydid* dan *Ya* yang kedua berharakat *Sukun*. Panjang bacaannya 1 *Alif* atau 2 harakat.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Keterangan
1		QS. Al-Baqarah/2: 61
2		QS. Ali Imran/3: 20
3		QS. An-Nisa'/4: 69
4		QS. Al-Midah/5: 111

C. Metode Pembelajaran Bacaan *Mad*

Metode yang yang digunakan untuk pembelajaran *mad* antara lain yaitu:

1. Metode Demonstrasi Variasi Permainan,

Adapun penerapan metodenya yaitu sebagai berikut:

- Tujuan: peserta didik mamahami kaidah hukum bacaan *Mad* serta dapat menerapkan ke dalam bacaan Alquran dengan benar.
- Media: Bagan (kertas Karton atau *Power point*), Lembaran-lembaran kertas berisi ayat/surah Alquran
- Cara bermain: berkelompok.
- Langkah-langkah yaitu:
 - Pendidik menjelaskan materi disertai dengan media bagan atau berbentuk *power point*,

- b) Pendidik memberi contoh cara membaca hukum *Mad* yang benar, sehingga peserta didik bisa paham mengenai hukum bacaan *Mad* tersebut,
- c) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok,
- d) Setiap kelompok mencari contoh bacaan *Mad* yang telah dijelaskan oleh pendidik,
- e) Secara bergantian peserta didik menyebutkan bacaan *Mad* yang ditemukan dan mempraktekkan cara membacanya.
- f) Kelompok yang sudah selesai membaca memilih kelompok lain untuk giliran selanjutnya.

2. Metode Permainan

a. Camadlamrah (Cari *Mad* dalam Surah)

Adapun cara penerapannya yaitu:

- 1) Pendidik menjelaskan materi hukum bacaan *Mad*,
- 2) Pendidik memberi contoh cara membaca hukum bacaan *Mad* yang benar,
- 3) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, (misalnya 7 kelompok),
- 4) Setiap kelompok diberikan lembaran berisi surat pendek,
- 5) Setiap kelompok mencari hukum bacaan *Mad* dalam surah yang sudah diberikan ke kelompoknya, dan peserta didik diberi waktu 10 menit,
- 6) Setiap anggota menyebutkan satu contoh *Mad* yang sudah didapat,
- 7) Setelah selesai salah satu perwakilan kelompok mempersentasikan hasil diskusi kelompok atau untuk menyampaikan kesimpulan.

b. PresMad (Presiden Mad)

Adapun cara penerapannya yaitu:

- 1) Pendidik menjelaskan materi hukum bacaan *Mad*,
- 2) Pendidik memberi contoh cara membaca hukum bacaan *Mad* yang benar,
- 3) Peserta didik berhitung dari angka 1 sampai sejumlah peserta didik yang ada,
- 4) Kemudian ditunjuk satu peserta didik, kemudian dia berdiri menyebutkan nomornya dan mengucapkan contoh *mad* boleh juga materi berkenaan dengan *Mad* kemudian menyebutkan nomor lain, begitu seterusnya,
- 5) Setelah selesai minta satu peserta didik menyampaikan kesimpulan dan hikmah.

3. Jigsaw Learning

Teknik pembelajaran yang memiliki kesamaan dengan teknik “pertukaran dari kelompok” (*group-to-group exchange*), dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu. Ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi pelajaran yang banyak, dapat dipelajari dengan disingkat atau “dipotong”, dengan ketentuan tidak ada bagian yang harus diajarkan sebelum bagian yang lain. Setiap kali peserta didik mempelajari sesuatu yang dipadukan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain, dibuat sebuah kumpulan pengetahuan yang bertalian.

Adapun langkah-langkahnya yaitu:

- a. Pilihlah materi belajar (hukum bacaan *Mad*) yang dapat dipisah menjadi bagian-bagian. Satu bagian dapat disingkat menjadi satu *Mad* atau beberapa halaman. Contohnya: “Materi tentang Hukum *Mad*: Jenis *Mad*, berapa jumlah harakat, sebutkan contoh”

- b. Hitunglah jumlah bagian materi belajar dan jumlah peserta didik. Bagikan tugas yang berbeda kepada kelompok peserta yang berbeda. Contoh: misalnya sebuah kelas terdiri atas 12 orang peserta. Anggaplah saudara dapat membagi materi pelajaran dalam tiga bagian, kemudian anda dapat membentuk tiga *kwartet* (kelompok belajar yang terdiri dari empat orang) dengan tugas membaca, berdiskusi, dan mempelajari materi yang ditugaskan kepada mereka.
- c. Setelah selesai, bentuklah kelompok "*Jigsaw Learning*". Setiap kelompok mempunyai seseorang wakil dari masing-masing kelompok dalam kelas. Setiap anggota masing-masing kwartet menghitung 1,2,3, dan 4. kemudian bentuklah kelompok peserta didik "*Jigsaw Learning*" dengan jumlah sama. Hasilnya akan terdapat 4 kelompok yang terdiri dari 3 orang (*trio*). Dalam setiap trio akan ada seorang peserta yang mempelajari bagian 1, seorang untuk bagian 2, dan seorang lagi bagian 3.
- d. Mintalah anggota kelompok "*Jigsaw*" untuk mengajarkan materi yang telah dipelajari kepada yang lain.
- e. Kumpulkan kembali peserta didik di kelas besar untuk memberi ulasan dan sisakan pertanyaan guna memastikan pemahaman yang tepat.

4. Talking Stick

Metode ini melatih peserta didik belajar dengan memfungsikan pendengaran dan pemikiran untuk berkonsentrasi, cermat dan cepat menangkap informasi. Pada taraf tertentu, bisa juga dikembangkan untuk melatih berfikir analogis. Dengan metode ini seluruh peserta didik dalam kelas bisa terlibat aktif.

Adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidik menyiapkan sebuah tongkat,
- b. Pendidik menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi,
- c. Setelah selesai membaca materi/buku pelajaran dan mempelajarinya, peserta didik menutup bukunya,
- d. Pendidik mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik, setelah itu pendidik memberikan pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari pendidik atau dari peserta didik.
- e. Setelah selesai pendidik memberikan kesimpulan, memberikan evaluasi dan menutup pembelajaran.

5. Metode Konsep Pemetaan dan Pemasangan

Metode ini adalah metode yang memudahkan peserta didik untuk memahami materi pembelajaran *Mad* melalui konsep pemetaan sekaligus penjodohan. Pada metode ini pendidik dituntut untuk membuat konsep pemetaan dan penjodohan *Mad* dengan kreatif dan menarik sehingga membuat peserta didik terkesan dan memudahkan dalam memahami materi yang disampaikan pendidik melalui tugas maupun penjelasan.

Adapun diantara contoh metode konsep pemetaan dan penjodohan *Mad* bisa juga dengan memberikan tugas. Adapun caranya yaitu dengan memetakan jenis-jenis *Mad* kemudian menjodohkan contoh di sebelahnya. Adapun alternative contohnya yaitu sebagai berikut:

Temukanlah Contoh Mad yang Paling tepat

- **Mad Wajib Muttaṣil**
(مَدَوَاجِبٌ مُتَّصِلٌ)
- **Mad Jaiz Munfaṣil**
(مَدَجَائِزٌ مُنْفَصِلٌ)
- **Mad 'Arid Lissukun**
(لِلسُّكُونِ مَدْعَارِضٌ)
- **Mad 'Iwad** (مَدْعَوِضٌ)
- **Mad Badal** (مَدْبَدَلٌ)
- **Mad lazim Musaqqal kilmy**
(مَدَلَازِمٌ مُمْتَقَلٌّ كِلْمِي)
- **Mad Lazim Mukhaffaf kilmy**
(مَدَلَازِمٌ مُخَفَّفٌ كِلْمِي)
- **Mad Lazim Musaqqal Harfi**
(مَدَلَازِمٌ مُمْتَقَلٌّ حَرْفِي)
- **Mad Lazim Mukhaffaf Harfi**
(مَدَلَازِمٌ مُخَفَّفٌ حَرْفِي)
- **Mad Lin atau Layyin** (مَدَّلِينَ)
- **Mad Silah thawilah**
(طَوِيلَةٌ مَدْصِلَةٌ)
- **Mad Silah Qasirah**
(مَدْصِلَةٌ قَصِيرَةٌ)

- عَلِيمًا حَكِيمًا ۞
- طه
- جَاءَ
- تَأْوِيلُهُ إِلَّا اللَّهُ
- الْعَم
- وَلَا الضَّالِّينَ
- يَنْظُرُونَ ۞
- أَمِنْ
- تَأْخُذُهُ سِنَةٌ
- مِنَ الْخَوْفِ
- عَالَمِينَ
- قُوا أَنْفُسَكُمْ
- الصَّاحَّةَ
- فِيهَا أَبَدًا ۞
- مَاءٍ
- الرَّحِيمِ
- فِيهَا أَبَدًا
- قُوا أَنْفُسَكُمْ



BAB V
METODE HUKUM
BACAAN QALQALAH

BAB V

METODE HUKUM BACAAN *QALQALAH*

A. Pengertian *Qalqalah* (قلقلة)

Qalqalah artinya mengguncangkan, sedangkan pengertiannya adalah suatu pantulan dari bunyi huruf-huruf *Qalqalah* itu ketika berbaris mati atau ketika dimatikan karena waqaf. *Qalqalah* adalah bacaan dengan bunyi seakan-akan berdetik atau memantul pada huruf-huruf *Qalqalah*.

Qalqalah maksudnya getaran bunyi yang dipantulkan dari dalam tenggorokan. Maksud *Qalqalah* ialah membaca huruf *Qalqalah* pada ketika mati secara memantul. Jika huruf *Qalqalah* berada pada rangkaian kalimat disebut *Qalqalah Sughra* (kecil), hukum bunyinya sederhana. Jika huruf *Qalqalah* berada di akhir kalimat atau mati disebabkan berwaqaf disebut *Qalqalah Kubra* (besar). Hukum bunyinya kuat dan sebutannya tebal.

B. Huruf-huruf *Qalqalah* (قلقلة)

Huruf-huruf *Qalqalah* ada lima, yaitu *Qaf* (ق), *Tha* (ط), *Ba'* (ب), *Jim* (ج), dan *Dal* (د). Agar mudah mengingat atau menghafalnya, maka huruf-huruf itu dihimpun dalam satu ungkapan: "قطب - جد" (dibaca dengan *quthubu jaddin*) atau bias dengan ungkapan versi bahasa Indonesia, yaitu "BA-JU-DI-THO-QO".

Masing-masing huruf *Hijaiyah* mempunyai kedekatan dan kemiripan bunyi dengan huruf-huruf *Hijaiyah* lainnya. Hal seperti ini terjadi juga pada huruf-huruf latin, misalnya yaitu:

1. Bunyi huruf “B” mirip dengan huruf “P” :
Sehingga, bunyi: “Hari Saptu” sangat mirip dengan bunyi: “Hari Sabtu”.
2. Bunyi huruf “D” mirip dengan huruf “T” :
Sehingga, bunyi “Tekat” sangat mirip dengan bunyi: “Tekad”.

Dalam percakapan Bahasa Indonesia tidak akan berpengaruh besar ketika kita sebut: “Hari Saptu” padahal yang dimaksud “Hari Sabtu”, menyebut “tekat” padahal yang benar itu “tekad”, dan masih banyak lagi kata lain yang mirip satu dengan lainnya. Berbeda dengan Bahasa Arab, terelebih lagi dalam membaca ayat-ayat suci Alquran, pergeseran bunyi huruf sedikit saja, dapat merubah makna kalimat, maka kemiripan bunyi huruf seperti contoh di atas tidak boleh terjadi ketika membaca ayat-ayat suci Alquran.

Untuk itulah tujuan dan perlunya *Qalqalah*, karena dengan *Qalqalah* akan jelaslah bahwa huruf yang dibaca huruf (ق) bukan (ك), huruf (ط) bukan (ت), huruf (د) bukan (ت), huruf (ب) bukan (ف), dan huruf (ج) bukan huruf yang mirip dengannya.

Kedekatan dan kemiripan bunyi diantara huruf-huruf *Qalqalah*, misalnya pada ayat-ayat berikut ini:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Bunyi huruf (د) mirip dengan huruf (ت). Jika huruf *dal* pada kata *ahad* dibaca tanpa *Qalqalah*, maka mirip ia dengan huruf *ta*, yaitu *ahat*.

أَفْرَأُ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bunyi huruf (ق) mirip dengan huruf (ك). Jika kedua huruf *Qaf* pada ayat ini dibaca tanpa *Qalqalah*, maka mirip ia dengan huruf *Kaf*, menjadi *ikra'* dan *kholak*.

وَقَوْمٌ إِبْرَاهِيمَ وَقَوْمٌ لُوطٍ

Bunyi huruf (ط) mirip dengan huruf (ت). Jika kedua huruf *Tha* pada ayat ini dibaca tanpa *Qalqalah*, maka mirip ia dengan huruf *Ta*, sehingga *Luth* menjadi *Lut*.

C. Pembagian *Qalqalah* (قَلْقَلَةٌ)

Pada dasarnya *Qalqalah* terbagi kepada dua bagian, yaitu 1. *Qalqalah Sughro* 2. *Qalqalah Kubro*, sebetulnya ada satu *Qalqalah* lagi yaitu *Qalqalah Akbar*, yaitu *Qalqalah* ketika berwaqaf dan huruf *Qalqalah* itu bertasydid. *Qalqalah* yang sering dibahas pada umumnya ada dua yaitu:

1. *Qalqalah Sughra* (قَلْقَلَةٌ صَغْرَى)

Adapun yang dimaksud dengan *Qalqalah Sughro* yaitu:

- a) Setiap huruf *Qalqalah* berbaris *Sukun* atau mati di tengah suku kata,
- b) Setiap huruf *Qalqalah* berbaris *Sukun* atau mati di akhir suku kata, dengan satu syarat tidak menghentikan bacaan pada huruf *Qalqalah* itu, (karena jika waqaf, berubah hukumnya menjadi *Qalqalah Kubro*).

Setiap huruf *Qalqalah* berbaris *Sukun* di tengah suku kata, maka harus terjadi *Qalqalah Sughro* karena tidak boleh menghentikan bacaan pada (dengan sengaja) di tengah suku kata.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1	(ب)	يَيْعُونَ	<i>Qalqalah Sughro</i>
2	(ج)	يَجْعَلُونَ	<i>Qalqalah Sughro</i>
3	(د)	يَذْعُونَ	<i>Qalqalah Sughro</i>
4	(ط)	يَطْمَعُونَ	<i>Qalqalah Sughro</i>
5	(ق)	يَقْطَعُونَ	<i>Qalqalah Sughro</i>

2. *Qalqalah Kubra* (قلقله كبرى)

Kubra artinya besar. *Qalqalah Kubra*, terjadi apabila huruf *Qalqalah* yang mati bukan pada asalnya. Huruf itu berbaris *Sukun* karena dihentikan atau *diwaqafkan* dan berada pada akhir kata. Cara membacanya harus lebih mantap dengan memantulkan suara dengan pantulan yang kuat.

Qalqalah Kubra yaitu apabila salah satu daripada huruf *Qalqalah* dimatikan karena *Waqaf* atau berhenti. Dalam keadaan ini, *Qalqalah* dilakukan apabila bacaan diwaqafkan tetapi tidak *dikalqalahkan* apabila bacaan diteruskan.

Qalqalah Kubra yaitu *Qalqalah* besar (tebal dalam membacanya). *Qalqalah Kubra* adalah *Qalqalah* yang ada di akhir kalimat. Huruf *Qalqalah* dibaca *Sukun* karena berhenti/waqaf.

Disebut dengan *Qalqalah* besar karena bunyi pantulan dari huruf-huurf *Qalqalah* itu lebih besar dibandingkan dengan bunyi pantulan pada *Qalqalah* kecil.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Huruf	Contoh	Keterangan
1	(ب)	إِذَا وَقَبْ	<i>Qalqalah Kubra</i>
2	(ج)	ذَاتِ الْبُرُوجِ	<i>Qalqalah Kubra</i>
3	(د)	اللَّهُ الصَّمَدُ	<i>Qalqalah Kubra</i>
4	(ق)	بِرَبِّ الْفَلَقِ	<i>Qalqalah Kubra</i>

D. Metode Pembelajaran *Qalqalah* (قلقلة)

Metode yang dipakai untuk mengajarkan ilmu *Tajwid* sangat banyak, antara lain seperti pembiasaan, ceramah, tanya jawab, metode demonstrasi dan lain-lain. Metode tersebut bisa dilakukan dengan berbagai strategi.

Adapun diantara contoh metode yang bisa dipakai pada materi ini antara lain yaitu:

1. Metode Demonstrasi Variasi Permainan

- a. Tujuan pada metode ini yaitu peserta didik mamahami *Qalqalah* serta dapat menerapkan pada bacaan Alquran dengan benar.
- b. Media yang bias digunakan yaitu bagan (kertas karton atau *Power point*), lembaran-lembaran kertas berisi contoh *Qalqalah*.
- c. Cara bermain yaitu dengan berkelompok
- d. Adapun langkah-langkahnya yaitu:
 - 1) Pendidik menjelaskan materi disertai dengan media bagan,
 - 2) Pendidik memberi contoh cara membaca dengan *Tajwid* yang benar,
 - 3) Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok,
 - 4) Setiap kelompok diberikan lembaran berisi ayat-ayat Alquran yang mengandung bacaan *Qalqalah*.
 - 5) Setiap kelompok mencari contoh bacaan *Qalqalah* yang telah dijelaskan.
 - 6) Secara bergantian Peserta didik menyebutkan bacaan *Tajwid* yang ditemukan dan mempraktekkan cara membacanya.
 - 7) Kelompok yang sudah selesai membaca memilih kelompok lain untuk giliran selanjutnya.

2. Permainan Kepala Bernomor

- a. Tujuan pada metode ini yaitu: peserta didik memahami bacaan *Qalqalah* serta dapat menerapkan ke dalam bacaan Alquran dengan benar,
- b. Media yang digunakan yaitu bagan (kertas karton atau *Power point*), Lembaran-lembaran kertas berisi contoh *Qalqalah*,
- c. Cara bermain yaitu dengan cara individu,
- d. Adapun langkah-langkahnya yaitu:
 - 1) Pendidik menjelaskan materi disertai dengan media bagan,
 - 2) Pendidik memberi contoh cara membaca dengan tajwid yang benar,
 - 3) Peserta didik berhitung dari angka 1 sampai sejumlah peserta didik yang ada,
 - 4) Secara bergantian peserta didik membaca ayat Alquran yang mengandung bacaan *Qalqalah*,
 - 5) Peserta didik yang sudah selesai membaca memilih nomor untuk mendapat giliran selanjutnya.

3. Bermain Mencari Pasangan

- a. Tujuan pada metode ini yaitu peserta didik bisa membedakan dan memahami bagian-bagian *Qalqalah* yang diajarkan,
- b. Media yang digunakan yaitu kartu soal dan jawaban.
- c. Cara bermain yaitu dengan cara bermain berpasangan,
- d. Adapun langkah-langkahnya yaitu:
 - 1) Pendidik menjelaskan materi dengan media yang disiapkan,

- 2) Pendidik membagikan kartu soal dan kartu jawaban,
- 3) Peserta didik mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dimiliki,
- 4) Secara bergantian peserta didik membaca soal dan jawaban yang dipegang.

Metode ini sama dengan *tes mathching* (menjodohkan). Metode tes bentuk menjodohkan merupakan bentuk dari tes pilihan jamak. Bentuk ini terdiri atas dua macam kolom paralel, setiap kolom berisi statement yang satu menempati posisi sebagai soal dan satunya sebagai jawaban, kemudian peserta didik diminta untuk menjodohkan kesesuaian antar dua statement tersebut.

Metode ini sering digunakan untuk mengukur informasi tentang fakta, pengertian, dan hubungan dan pengertian simbol tertentu. Penyusunan tes ini relatif mudah, dan faktor terkaan peserta didik dapat diperkecil. Kelemahan tes ini hanya dapat mengukur ingatan saja, sedangkan kemampuan analisis dan evaluatif sulit diketahui.

Beberapa petunjuk praktis menyusun tes bentuk ini adalah:

- a. Kelompokkan hanya premis-premis yang homogen dan jawaban-jawaban yang homogeny,
- b. Jumlah statement yang dijadikan jawaban hendaknya lebih banyak bila dibandingkan dengan statement yang dijadikan soal. Perbandingan dapat berkisar 10-15,
- c. Statement yang menjadi jawaban hendaknya disusun dalam kalimat yang lebih pendek dan ringkas,
- d. Statement yang menjadi soal diletakkan disebelah kiri dengan diberi nomor Arab, sedangkan jawaban

diletakkan disebelah kanan dengan menggunakan abjad,

- e. Dalam membuat petunjuk, jelaskan dasar yang digunakan untuk menjodohkan. Dalam soal menjodohkan yang sederhana, dasar untuk menjodohkan mungkin adalah jelas.
- f. Sebaiknya jangan membuat perjodohan sempurna satu lawan satu. Satu jawaban mungkin dapat dijodohkan dengan lebih dari stu statemen. Adakalanya baik memasukan jawaban yang tidak ada pasangannya,
- g. Karena kecilnya faktor terkaan dalam menjawab tes bentuk ini, nilai dihitung dari jawaban yang benar.



BAB VI
METODE BACAAN ALIF LAM
(ا ل)

BAB VI

METODE BACAAN ALIF LAM (ال)

A. Alif Lam (ال) Syamsiyah dan Qamariyah

Lam Ta'rif adalah huruf *Alif* dan *Lam* (ال) yang selalu dihubungkan dengan kata benda dalam Bahasa Arab. Sebelum *Alif Lam* (ال) ada huruf hidup maka *Alif* jangan dibaca. *Alif Lam* di awal kata, maka *Alif* tanpa tanda baca harus berbunyi "A". Ada dua jenis *Lam Ta'rif* (ال) berdasarkan huruf yang akan dimasukinya, yaitu:

1. Alif Lam (ال) Qamariyah

Alif Lam (ال) *Qamariyah* adalah *Lam Ta'rif* (ال) yang bertemu dengan salah satu huruf *Qamariyah* yang banyaknya 14 huruf *Qamariyah* yaitu:

أ ب ج ح خ ع غ ف ق ك م و ه ي

Cara membaca lam ta'rif disini harus dibaca terang dan jelas, contohnya:

الْقَمَر = Al Qamar.

2. Alif Lam (ال) Syamsiyah

Alif Lam (ال) *Syamsiyah* adalah *Lam Ta'rif* (ال) yang bertemu dengan salah satu huruf *Syamsiyah*. Adapun huruf-hurufnya adalah selain dari huruf *Qamariyah* yaitu:

ت ت ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ل ن

Cara membaca *Lam Ta'rif* ini harus digabungkan dengan huruf yang dimukanya, contohnya:

الشَّمْسُ = Asy-Syams.

B. Lafdzu Jalalah

Alif Lam Jalalah yaitu hukum bacaan *Lam* dalam lafadz Allah yang ditemukan dalam Alquran yang artinya untuk mengagungkan (ل) adalah nama yang khusus untuk Allah saja, dan seluruh nama-nama Allah yang lainnya berasal dan kembali kepada *lafadz jalalah* tersebut.

Lafaz Jalalah berbeda dengan nama-nama atau sifat-sifat Allah yang lain. Kadang nama dan sifat itu bisa digunakan untuk selain Allah dan ada juga yang tidak bisa. Baik itu dari bentuk-bentuk khususnya (*Isim Ma'rifah*) ataupun bentuk umumnya (*Isim Nakiroh*). Namun tentu saja dengan maksud dan makna yang berbeda dengan yang dinisbatkan kepada Allah swt. yang ada hanyalah persamaan lafal dan nama semata. Tidak ada suatu makhluk pun menggunakan nama ini. Tidak pernah juga digunakan oleh suatu makhluk untuk menamakan makhluk yang lain dan tidak pernah juga digunakan *Isim* ini (الله) untuk menyebut selain Allah.

a. *Lam* dibaca Tebal

Huruf *Lam* dalam lafaz Allah dibaca tebal atau berbunyi 'lo' apabila huruf sebelumnya bergaris *Fathah* (atas) dan *Dhomah* (depan). Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Baris	Contoh	Keterangan
1	FATHAH	شَهِدَ اللهُ	dibaca Tebal
2	DHOMAH	رَسُولُ اللهِ	dibaca Tebal
3	FATHAH	أَنْ يَشَاءَ اللهُ	dibaca Tebal
4	DHOMAH	نَصْرُ اللهِ	dibaca Tebal

b. *Lam* dibaca Tipis

Huruf *Lam* di dalam lafaz Allah dibaca tipis atau berbunyi 'la' apabila huruf sebelumnya bergaris *Kasrah* (bawah). Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Baris	Contoh	Keterangan
1	KASRAH	بِسْمِ اللهِ	dibaca Tipis
2	KASRAH	اتَّقِ اللهُ	dibaca Tipis
3	KASRAH	دِينِ اللهِ	dibaca Tipis
4	KASRAH	بِقُدْرَةِ اللهِ	dibaca Tipis

C. Metode dalam Mempelajari *Alif Lam* (ال)

1. Metode Mudah Mengenal Huruf

a. Huruf *Syamsiyah*

تَ شَ ذَ نَ دَ لَ رَ سَ صَ ثَ طَ ضَ ظَ زَ

b. Huruf *Qamariyah*

أَبْ حِ وَجْ حِ يَ مَ هَ عَ قَ فَ كَ غَ

2. Metode tabel

CONTOH	CARA MEMBACA	BERTEMU DENGAN	HUKUM
الْقَبْرِ	<u>Al</u> -Qabru	ال- ق	Qamariyah
الْفِعْلِ	<u>Al</u> - Fi'lu	ال- ف	Qamariyah
الْعَلِيمِ	<u>Al</u> - 'Alimu	ال- ع	Qamariyah
الرَّحِيمِ	<u>Ar</u> -Rahiimu	ال- ر	Syamsiyah
السَّمِيعِ	<u>As</u> -Samii'u	ال- س	Syamsiyah
الصَّبْرِ	<u>Ash</u> -Shabru	ال- ص	Syamsiyah

Tulisan yang berwarna merah pada contoh adalah tanda pemisah bacaan. Adapun tulisan yang bergaris bawah pada cara membaca adalah pemisah bacaan.

3. Metode Identitas

- a. *Alif lam* (ال) *Syamsiyah* dikenali dengan tanda (◌◌) yang selalu terdapat pada huruf setelah *Lam Ta'rif* (huruf) yang bertemu dengan ال contohnya:

الصَّبْرُ	=	<u>Ash-Shabru</u>
السَّمِيعُ	=	<u>As-Samii'u</u>
الرَّحِيمُ	=	<u>Ar-Rahiimu</u>
الزَّكَاةُ	=	<u>Az-Zakaatu</u>

- b. Sedangkan *Alif lam* (ال) *Qomariyah* tidak terdapat tanda (◌◌) tetapi ada tanda sukun (◌◌◌) pada huruf lam nya.

الْعَلِيمُ	=	<u>Al-'Alimu</u>
الْقَبْرُ	=	<u>Al-Qabru</u>
الْفِعْلُ	=	<u>Al- Fi'lu</u>
الْوَلَدُ	=	<u>Al-Waladu</u>

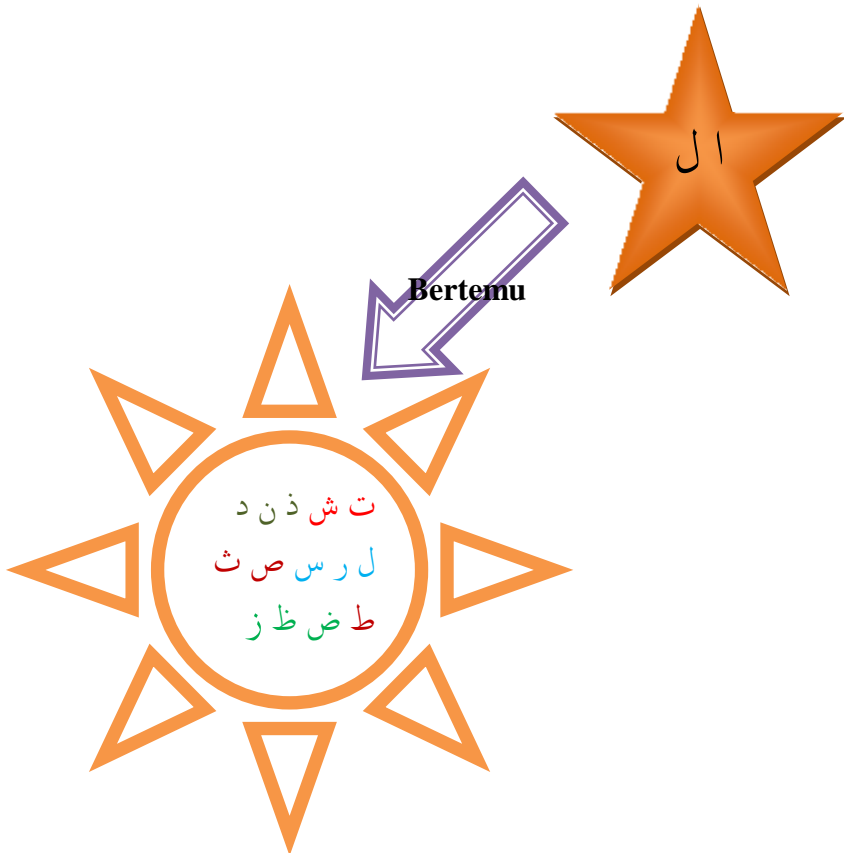
Tasydid pada *Alif Lam* (ال) *Syamsiyah* menandakan bahwa huruf yang bertemu dengan *Lam Ta'rif* harus dibaca bersambungan dengan huruf *Alif*, dengan menghilangkan bunyi lam nya. Sedangkan *Alif Lam* (ال) *Qamariyah* harus dibaca jelas karena tidak terdapat *Tasydid*. Setiap *Lam Ta'rif*

yang terdapat *Tasydid* pada huruf pertama setelah *Lam Ta'rif* adalah *Alif Lam (ال) Syamsiyah*.

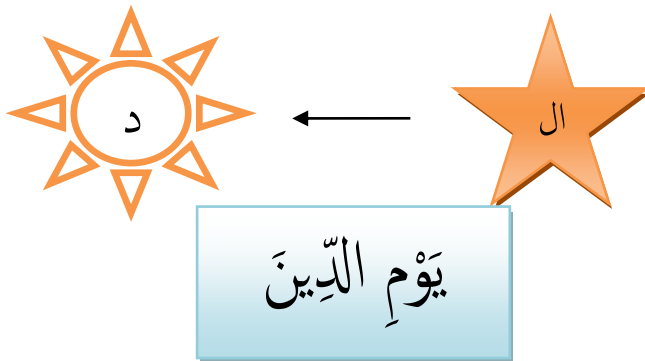
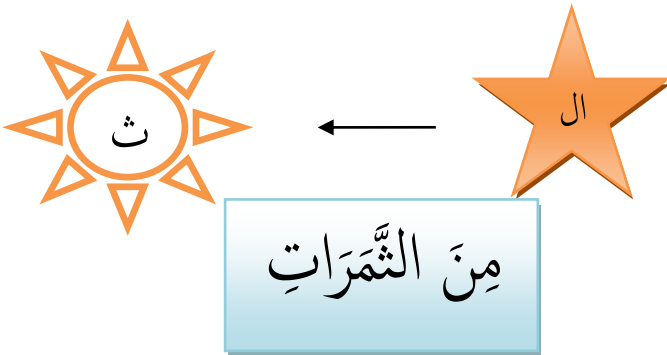
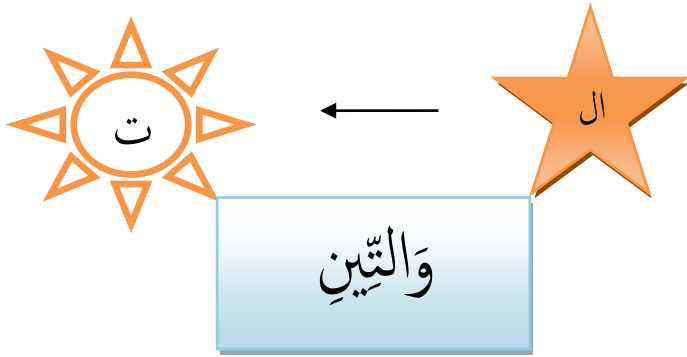
4. Metode Perumpamaan

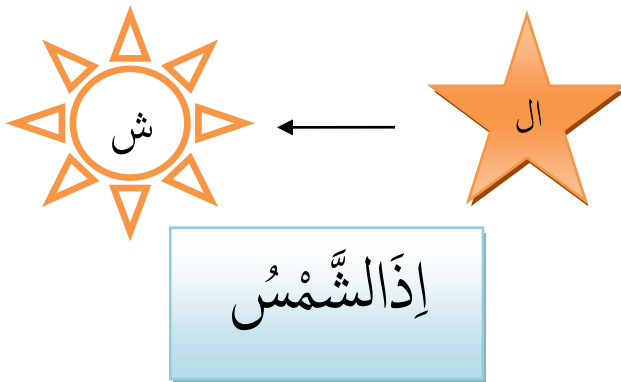
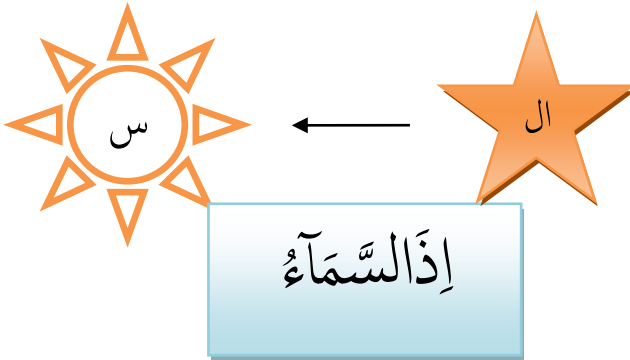
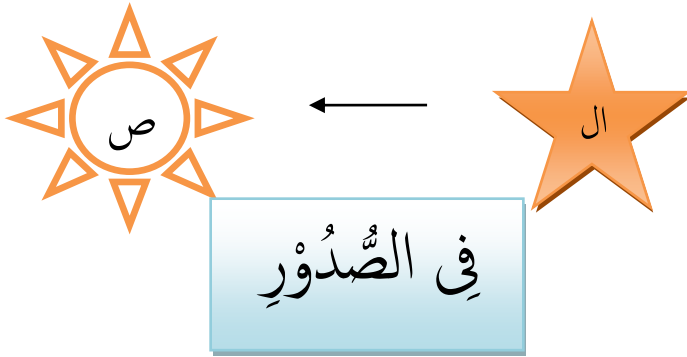
a. *Alif Lam (ال) Syamsiyah*

Alif Lam (ال) diumpamakan sebagai bintang sedangkan huruf *Syamsiyah* sebagai matahari. Lalu bintang tidak akan tampak apabila ada matahari. Begitu juga halnya dengan *alif lam* tersebut yang tidak disebutkan dan langsung kekalimat berikutnya.



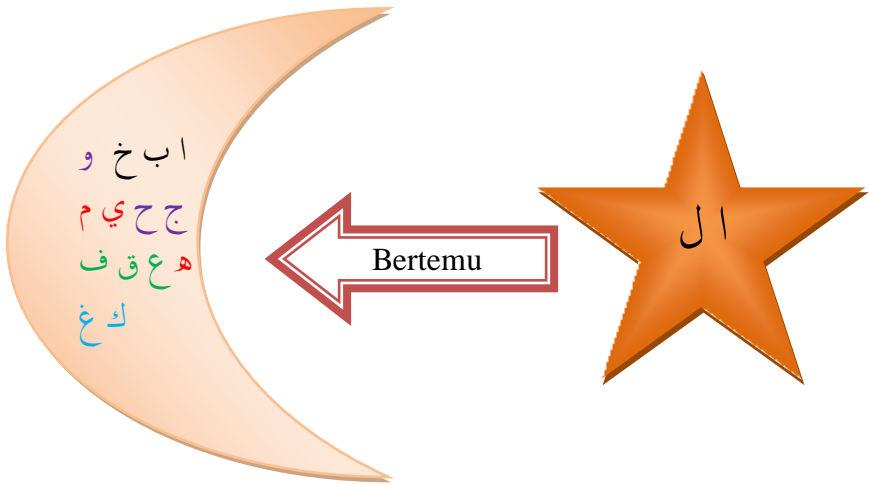
Adapun diantara contohnya yaitu:



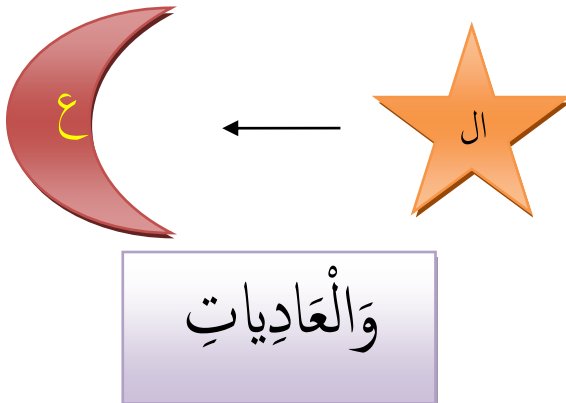


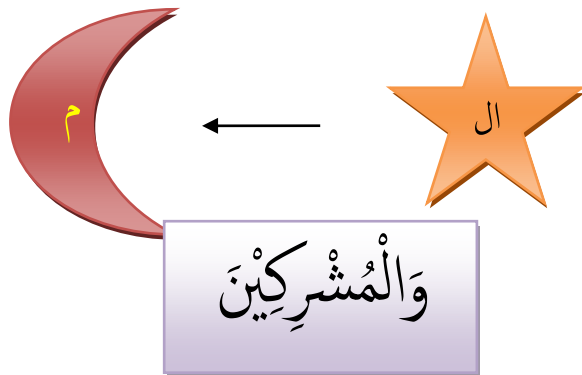
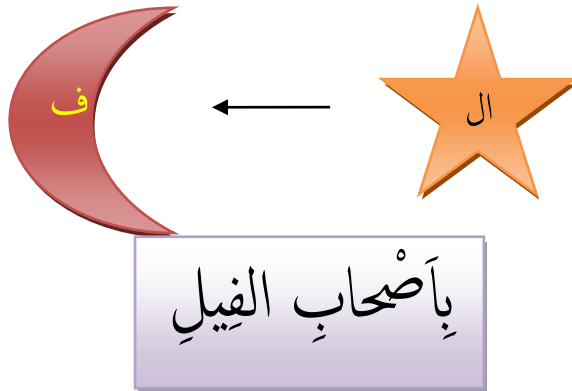
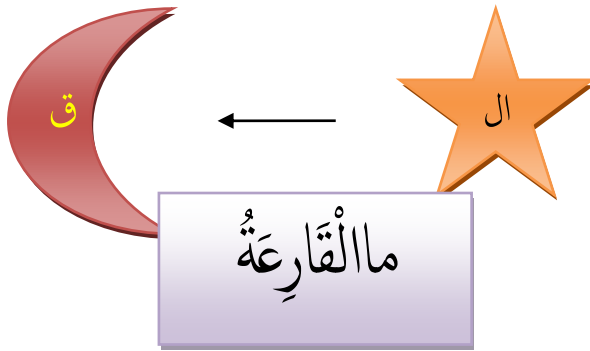
b. *Alif Lam (ال) Qamariyah*

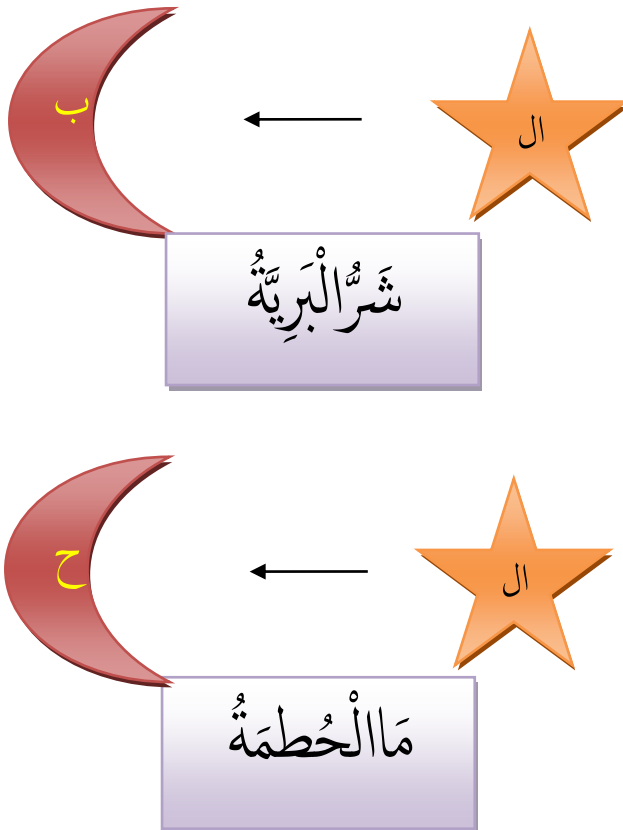
Alif Lam (ال) diumpamakan sebagai bintang sedangkan huruf sebagai bulan. Lalu bintang akan tampak apabila ada bulan. Begitu juga halnya dengan *Alif Lam* tersebut yang disebutkan ketika membacanya setelah itu baru membaca kalimat berikutnya.



Adapun diantara contohnya yaitu:







Selain metode di atas bisa juga dilakukan dengan Metode “BBM” (Bermain, Berdiskusi, Melantunkan). Adapun cara metode ini yaitu: kertas karton yang berisikan potongan surah tertentu dituliskan pada kertas yang dipotong, kemudian bentuk kelompok bermain dan diminta setiap kelompok memilih satu perwakilan yang akan mengisi huruf yang kosong dengan potongan kertas tersebut. Setelah itu peserta didik diajak berdiskusi dengan kelompok masing-masing untuk menyimpulkan pada bagian mana saja yang terdapat *Alif Lam Syamsiah* dan *Qomariah* serta *Lafdzul Dzalalah* kemudian dibacakan.



BAB VII
METODE BACAAN RA
()

BAB VII

METODE BACAAN RA (ر)

A. Bacaan Ra (ر)

Huruf *Hijaiyah* ketika bertemu huruf *Ra* (ر) ada 3 (tiga) hukum bacaan. Hukum bacaan tersebut yaitu *Tafkhim*, (tebal), *Tarqiq* (tipis) dan *Jawazul wajhain* (boleh tebal dan boleh tipis). Ada syarat tertentu kenapa bacaan huruf *Ra* (ر) bisa dibaca berbeda seperti 3 hukum tersebut. Hukum bacaan *Ra* (ر) sering ditemukan ketika membaca ayat-ayat Alquran.

1. *Ra* (ر) *Tafkhim* (تَفْخِيمٌ)

Tafkhim menurut bahasa adalah tebal. Sedangkan menurut istilah *Tafkhim* (تَفْخِيمٌ) adalah menebalkan huruf tertentu dengan cara mengucapkan huruf tertentu dengan cara mengucapkan huruf di bibir (mulut) dengan menyorokkan ke depan. Cara membacanya yaitu dengan bibir sedikit kemuka atau monyong.

Ra (ر) dibaca *Tafkhim* (تَفْخِيمٌ) disebabkan beberapa sebab yaitu:

a. *Ra* (ر) Berbaris *Fathah*

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Sebab	Keterangan
1	رَحْمَةً	Berbaris <i>Fathah</i>	تَفْخِيمٌ
2	حَسْرَةً	Berbaris <i>Fathah</i>	تَفْخِيمٌ
3	الرَّحِيمِ	Berbaris <i>Fathah</i>	تَفْخِيمٌ
4	الْفُقَرَاءِ	Berbaris <i>Fathah</i>	تَفْخِيمٌ

b. Ra (ر) Berbaris *Dhammah*

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Sebab	Keterangan
1	رُفِعَتْ	Berbaris <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ
2	أَذْكُرُوا اللَّهَ	Berbaris <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ
3	كَفَرُوا	Berbaris <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ
4	الْأَخْيَارُ	Berbaris <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ

c. Ra (ر) berbaris *Sukun* dan huruf sebelumnya *Fathah*

Adapun diantara contohnya yaitu:

NO	Contoh	Sebab	Keterangan
1	مَرْحَبًا	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Fathah</i>	تَفْحِيمٌ
2	نَرْزُقُكُمْ	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Fathah</i>	تَفْحِيمٌ
3	مَرِيَمٌ	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Fathah</i>	تَفْحِيمٌ
4	قَرِيَةً	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Fathah</i>	تَفْحِيمٌ

d. *Ra* (ر) Berbaris *Sukun* dan huruf sebelumnya
Dhammah

Adapun diantara contohnya yaitu:

NO	Contoh	Sebab	Keterangan
1	قُرْبَةً	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Dhammah</i>	تَفْحِيمٌ
2	حُرْمَةً	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Dhammah</i>	تَفْحِيمٌ

3	عُرْيَانًا	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ
4	ذُرِّيَّةً	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ

e. *Ra* (ر) Berbaris *Sukun* dan huruf sebelumnya *Kasrah*

Ra (ر) berbaris *Sukun*, sedang huruf di belakangnya berupa huruf yang *Kasrah*, namun *Kasrah* ini bukan asli tetapi baru datang. Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Sebab	Keterangan
1	إِرْجِعِي	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَفْخِيمٌ
2	أَمْ اِرْتَابُوا	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَفْخِيمٌ
3	إِرْحَم	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَفْخِيمٌ
4	إِرْجِعُوا	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَفْخِيمٌ

- f. *Ra* (ر) berbaris *Sukun* dan huruf sebelumnya *Kasrah* dan sesudah *Ra* (ر) bertemu dengan huruf *Isti'la*

Ra (ر) bertanda baca *Sukun*, sedang huruf di belakangnya berharakat *kasrah* asli dan sesudah *Ra* (ر) bertemu dengan huruf *Isti'la* (حَرْفُ اسْتِعْلَاءٍ) yang terdapat tujuh huruf yang terkumpul pada kalimat: خُصَّ ضَعُطٌ قِطُّ
Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Sebab	Keterangan
1	قِرْطَاسٌ	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Kasrah</i> bertemu dengan huruf <i>Isti'la</i>	تَفْخِيمٌ
2	لِبِالْمِرْصَادِ	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Kasrah</i> bertemu dengan huruf <i>Isti'la</i>	تَفْخِيمٌ

2. *Ra* (ر) *Tarqiq* (تَرْقِيقٌ)

Menurut bahasa *Tarqiq* (تَرْقِيقٌ) adalah tipis. Sedangkan menurut istilah pengertian *Tarqiq* (تَرْقِيقٌ) adalah membunyikan huruf-huruf tertentu dengan suara atau bacaan tipis. Adapun Cara membacanya yaitu dengan menarik bibir sedikit mundur sehingga tipis.

Ra (ر) dibaca *Tarqiq* (تَرْقِيقٌ) disebabkan beberapa sebab yaitu:

- a. Huruf Ra (ر) berbaris *Kasrah*

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Sebab	Keterangan
1	كَرِيمٌ	berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْقِيقٌ
2	رِمَاحِكُمْ	berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْقِيقٌ
3	مِنَ الرَّجَالِ	berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْقِيقٌ
4	لَفِي حُسْرٍ	berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْقِيقٌ

- b. Huruf Ra (ر) berbaris *Sukun* huruf sebelumnya berbaris *Kasrah*

Huruf Ra (ر) di baca *Sukun* dan terletak setelah huruf yang di baca *Kasroh* dan sesudahnya bukan huruf *Isti'la'*, Adapun diantara contohnya yaitu:

NO	Contoh	Sebab	Keterangan
1	فِرْعَوْنَ	berbaris <i>Sukun</i> huruf sebelumnya berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْقِيقٌ

2	مِرْفَقًا	berbaris <i>Sukun</i> huruf sebelumnya berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
3	فَيْسْرَهُ	berbaris <i>Sukun</i> huruf sebelumnya berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
4	وَأَنْذَرِيهِ	berbaris <i>Sukun</i> huruf sebelumnya berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ

c. Huruf *Ra* (ر) keadaan *Waqaf* huruf sebelumnya
Kasrah

Apabila dalam keadaan *Waqaf* atau *diwaqafkan*. Sedangkan huruf sebelumnya bertanda baca *kasrah*. Atau dalam keadaan *Waqaf* atau di waqafkan, sedangkan di antara huruf *Ra* (ر) dengan huruf yang bertanda baca *Kasrah* terdapat huruf berbaris *Sukun*.

Adapun diantara contohnya yaitu:

NO	Contoh	Sebab	Keterangan
1	تَسْتَكْتِرُ	keadaan <i>Waqaf</i> huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ

2	مِنْ نَاصِرٍ	keadaan <i>Waqaf</i> huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
3	هُوَ الْكَافِرُ	keadaan <i>Waqaf</i> huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
4	بِالسَّحْرِ	keadaan <i>Waqaf</i> huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ

- d. Huruf *Ra* (ر) keadaan *Waqaf* huruf sebelumnya huruf *Ya* berbaris *Sukun*
Adapun diantara contohnya yaitu:

NO	Contoh	Sebab	Keterangan
1	عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	keadaan <i>Waqaf</i> huruf sebelumnya huruf <i>Ya</i> berbaris <i>Sukun</i>	تَرْفِيقٌ
2	وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ	keadaan <i>Waqaf</i> huruf sebelumnya huruf <i>Ya</i> berbaris <i>Sukun</i>	تَرْفِيقٌ

3. Ra (ر) Jawazul Wajhain (جواز الوجهين)

Jawazul Wajhain (جواز الوجهين) secara bahasa artinya boleh wajah dua. Adapun menurut istilah *Jawazul Wajhain* adalah Ra (ر) yang boleh dibaca *Tafkhim* (tebal) atau *Tarqiq* (tipis). Jika ada Ra (ر) berbaris *Sukun* didahului oleh huruf *berharakat Kasrah* sesudahnya ada huruf *Isti'la* berharakat *Kasrah* (huruf *Isti'la* yang dikasrah + َ + ُ + ِ).

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Keterangan
1	مِنْ عَرْضِهِ	جواز الوجهين
2	بِحِرْصٍ	جواز الوجهين

B. Metode Pengajaran Bacaan Ra (ر)

Kekreatipan pendidik akan melahirkan berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk memudahkan pendidik dalam mengajar materi kepada peserta didik. Adapun beberapa metode yang dapat digunakan hukum bacaan Ra (ر) antara lain yaitu:

1. Metode Warna

Metode warna adalah metode pengajaran dengan menggunakan berbagai macam warna. Alam bawah sadar sangat tertarik kepada hal-hal yang berbeda, maka ketika mengajarkan hukum bacaan Ra (ر), hukum yang dimaksudkan diberi warna yang berbeda. Sebagai contoh Ra

() *Tafkhim* diberi warna merah sementara *Ra* () *Tarqiq* diberi warna hijau.

Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Sebab	Keterangan
1	رَحْمَةً	Berbaris <i>Fathah</i>	تَفْخِيمٌ
2	حَشْرَةً	Berbaris <i>Fathah</i>	تَفْخِيمٌ
3	أَذْكُرُوا اللَّهَ	Berbaris <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ
4	كَفَرُوا	Berbaris <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ
5	نَزَرْنَاكُمْ	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Fathah</i>	تَفْخِيمٌ
6	مَرِيْمٌ	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Fathah</i>	تَفْخِيمٌ
7	قُرْبَةً	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ
8	حُرْمَةً	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Dhammah</i>	تَفْخِيمٌ

9	اِرْحَمَ	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَفْحِيمٌ
10	اِرْجِعُوا	Berbaris <i>Sukun</i> dan huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَفْحِيمٌ
11	كَرِيمٌ	berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
12	رِمَاحِكُمْ	berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
13	مِرْفَقًا	berbaris <i>Sukun</i> huruf sebelumnya berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
14	فَبَشِّرْهُ	berbaris <i>Sukun</i> huruf sebelumnya berbaris <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
15	مِنْ نَاصِرٍ	keadaan <i>Waqaf</i> huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
16	هُوَ الْكَافِرُ	keadaan <i>Waqaf</i> huruf sebelumnya <i>Kasrah</i>	تَرْفِيقٌ
17	عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ	keadaan <i>Waqaf</i> huruf sebelumnya huruf <i>ya</i> berbaris <i>sukun</i>	تَرْفِيقٌ

2. Metode Detektif

Metode ini adalah metode yang digunakan pendidik untuk memberikan latihan kepada peserta didik, sekaligus menilai pemahaman peserta didik tentang materi bacaan *Ra* (ج) yang telah disampaikan. Peserta didik diminta untuk mencari contoh bacaan *Ra* (ج) pada Alquran atau lembaran yang telah disiapkan pendidik. Kejelian dan ketelitian serta pemahamn peserta didik diuji pada metode ini. Pendidik juga bias meminta peserta didik untuk mencari bacaan *Ra* (ج) sekaligus mengelompokkannya, mana bacaan (ج) *Tafkhim* dan *Ra* (ج) *Tarqiq*.

Adapun yang dibutuhkan pada metode ini untuk memudahkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran ini antara lain yaitu:

1. Pedoman penyelesaian tugas,
2. Lembaran ayat Alquran,
3. Tabel klasifikasi.

Lembaran ayat Alquran

سُورَةُ الْقِنَمَانِ

سُورَةُ الْقِنَمَانِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْقَمْرُ ١ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ٢ هُدًى وَرَحْمَةً
 لِّلْمُحْسِنِينَ ٣ الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ
 بِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ٤ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ
 هُمُ الْمَفْلُحُونَ ٥ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ
 لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ
 عَذَابٌ مُّهِينٌ ٦ وَإِذَا تَلَىٰ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَآلٍ مُّسْتَكْبِرِينَ
 كَانُوا لَمْ يَسْمَعْهَا كَأَنَّ فِي أُذُنَيْهِ وَقْرًا فَبَشَّرَهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ٧
 إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَهُمْ جَنَّاتٌ النَّعِيمِ ٨
 خَالِدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ٩ خَلَقَ
 السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا وَالْقِي فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَن تَمِيدَ
 بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ وَأَنزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنبَأْنَا فِيهَا
 مِن كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ١٠ هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا
 خَلَقَ الَّذِينَ مِن دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ١١

٤١١

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا
 يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ
 لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
 لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ
 وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
 إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
 لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبِهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا
 وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ
 بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَبْنِي إِنَّهَا أَنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ
 خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ
 بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ
 مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْسِحْ فِي الْأَرْضِ
 مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ
 وَاعْظُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Tabel Temuan & Klasifikasi

<i>Ra (ر) Tafkhim (تَفْخِيمُ)</i>			
NO	Contoh	Sebab	Keterangan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
dst.			
NO	Contoh	Sebab	Keterangan
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
dst.			



BAB VI
METODE BACAAN
IBTIDA'DAN WAQAF

BAB VIII

METODE BACAAN *IBTIDA'* DAN *WAQAF*

A. Pengertian *Ibtida'*, *Washal* dan *Waqaf*

1. *Ibtida'* (الإِبْتِدَاءُ)

Ibtida' (الإِبْتِدَاءُ) mempunyai akar kata dari **بَدَأَ** yang artinya memulai. Sedangkan menurut istilah *Ibtida'* adalah memulai membaca Alquran, baik memulai dari awal maupun meneruskan bacaan yang semula dihentikan.

Pada pengertian tersebut dipahami bahwa *Ibtida'* mempunyai dua versi. *Pertama*, memulai membaca Alquran untuk pertama kalinya. Misalnya memulai membaca surat Al-Baqarah, ketika membaca lafadz:

الْم

itulah yang dinamakan *Ibtida'*, yakni memulai pertama kali membaca Alquran. *Kedua*, memulai membaca Alquran setelah berhenti yang semula sudah membaca Alquran. Misalnya seseorang membaca surah Al-Fatihah ayat pertama dan kedua:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

lalu berhenti, kemudian diteruskan dengan ayat ketiga:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

maka pada saat memulai membaca ayat ketiga itulah yang disebut *Ibtida'*.

2. *Washal* (الْوَصْلُ)

Washal (الْوَصْلُ) mempunyai akar kata dari وَصَلَ yang artinya sambung menyambung. Sedangkan menurut istilah *Washal* (الْوَصْلُ) adalah menyambungkan dua ayat yang semestinya boleh berhenti. Karena nafas masih kuat dan ayat tersebut (yang dibaca) boleh disambung, maka pembaca *mewashalkan* kedua ayat itu.

Adapun diantara contohnya yaitu: Seseorang membaca QS. Al-Ikhlâs ayat 1 dan 2, maka dibaca *Washal*, yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ

Walaupun sebenarnya boleh dibaca yaitu:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Setelah membaca ayat pertama, lalu membaca ayat kedua:

اللَّهُ الصَّمَدُ

3. *Waqaf* (الْوَقْفُ)

Waqaf (الْوَقْفُ) mempunyai akar kata dari الْكَفُّ yang artinya berhenti. Sedangkan menurut istilah *Waqaf* (الْوَقْفُ) adalah:

الْوَقْفُ هُوَ قَطْعُ الصَّوْتِ عِنْدَ آخِرِ الْكَلِمَةِ مِقْدَارَ زَمَنِ التَّنَفُّسِ
أَمَا أَقْصَرُ مِنْهُ فَالَسَّكْتُ

“memutus suara di akhir kalimat (ketika membaca Alquran) selama masa bernafas, tetapi jika lebih pendek dari masa bernafas itu, maka disebut saktah”

Pada pengertian tersebut maka *Waqaf* mempunyai 3 bagian yaitu:

- a. *Waqaf* (الْوَقْفُ) untuk berhenti selamanya. Misalnya orang membaca surah Al-Baqarah, setelah tamat. Pada akhir bacaan surah Al-Baqarah itulah yang disebut *Waqaf*.
- b. *Waqaf* (الْوَقْفُ) yang bertujuan untuk mengambil nafas, karena nafas pembaca tidak kuat sehingga menghentikan bacaannya pada kalimat tertentu dan setelah mengambil nafas, ia meneruskan lagi bacaannya.
- c. *Waqaf* (الْوَقْفُ) yang bertujuan untuk berhenti sebentar saja, sehingga tidak sempat bernafas walaupun hanya sejenak. *Waqaf* yang terakhir inilah yang disebut “*Saktah*”.

B. Pembagian *Waqaf* (الْوَقْفُ)

Waqaf (الْوَقْفُ) dalam membaca Alquran dapat dilakukan dengan 4 cara yaitu:

1. *Waqaf Ikhtibari* (الْوَقْفُ الْإِخْتِبَارِي),
2. *Waqaf Intidhari* (الْوَقْفُ الْإِنْتِظَارِي),
3. *Waqaf Idhthirari* (الْوَقْفُ الْإِضْطِرَارِي),
4. *Waqaf Ikhtiyari* (الْوَقْفُ الْإِخْتِيَارِي).

Adapun untuk penjelasan keempat *Waqaf* (الْوَقْفُ) ini dapat dipahami secara rinci sebagai berikut:

1. *Waqaf Ikhtibari* (berhenti diuji)

Waqaf (الْوَقْفُ) yang dilakukan untuk mencoba bagaimana sebenarnya berhenti saat membutuhkan berhenti. Atau seorang pendidik ingin memberitahukan peserta didik cara berhenti yang benar pada *lafadz* tertentu, yang sebenarnya lebih baik diteruskan, namun karena kondisi tertentu *Waqaf* itu diperlukan.

Akibat dari *Waqaf Ikhtibari* ialah harus menampakkan huruf tertentu yang sebenarnya tidak tampak. Adapun contohnya yaitu ketika membaca surah al-Maidah ayat 27 yaitu:

وَأَنْزَلْنَا عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ

Apabila setelah lafadz ابْنَيْ berwaqaf, maka *Waqaf* itu disebut *Waqaf Ikhtibari* dengan menguraikan lafad tersebut sebagaimana mestinya, yaitu: ابْنَيْنِ dengan menampakkan huruf *Nun* yang semula dibuang karena disandarkan (diidhafahkan) dengan lafadz di depannya.

2. *Waqaf Intidhari* (berhenti menunggu)

Waqaf yang dilakukan karena terdapat perbedaan riwayat boleh tidaknya berhenti masih diperselisihkan. Karena itu, pembaca mengambil jalan tengah dengan menghentikan bacaanya pada lafadz yang diperselisihkan berhenti, selanjutnya diulangi pembacaan ayat pada permulaannya. Dengan demikian, kedua pendapat yang diperselisihkan tersebut dilaksanakan. Adapun diantara contohnya yaitu:

فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لِأَنَّفِصَامَ لَهَا

Setelah lafad **الْوُقُوفِ** boleh berhenti *Intidhari*, namun berhentinya itu diulangi lagi mulai lafadz : **فَقَدْ** sampai pada **أَهِهَا**.

3. *Waqaf Idhtirari* (berhenti terpaksa)

Waqaf yang dilakukan karena terpaksa. Seorang pembaca ketika membaca Alquran nafasnya habis, batuk, lupa dan sebagainya. Maka dalam kondisi ini, ia terpaksa menghentikan bacaan yang dibaca, walaupun tempat pemberhentiannya tidak selayaknya berhenti. Adapun diantara contohnya yaitu:

فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

Setelah lafad **لِّلْمُصَلِّينَ** berhenti, padahal berhenti pada lafadz itu tidak cocok, karena tidak pada tempatnya. Maka jalan satu-satunya adalah mengulangi bacaannya kembali mulai dari **فَوَيْلٌ** sampai pada **سَاهُونَ**.

4. *Waqaf Ikhtiyari* (berhenti yang dipilih)

Waqaf yang dilakukan oleh pembaca atas pilihannya sendiri, tidak karena sebab-sebab sebagaimana dalam *Waqaf* lainnya. Tentunya pada *Waqaf* ini seorang pembaca sudah mengerti kedudukan *Waqaf*, apakah boleh berhenti atau tidak. Maka jika diperbolehkan berhenti, atau lebih baik berhenti, maka pembaca hendaknya menghentikan bacaannya, tetapi jika tidak boleh berhenti maka pembaca *mewashalkannya*. Adapun contohnya yaitu:

وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ ۚ وَأَحْسِنُوا ۚ

(Tanda pada lafad di atas adalah sepasang titik tiga (ةِ ةِ) atau disebut juga dengan *Mu'anaqah* (المُعَانَقَةُ). Setelah lafadz وَأَحْسِنُوا pembaca menghentikan bacaannya tetapi dalam waktu lain pembaca menghentikan pada lafadz: التَّهْلُكَةِ kedua-duanya diperbolehkan dan pembaca sudah mengerti ketentuan *Waqaf* tersebut, sehingga ia berhenti karena pilihannya sendiri bukan karena sebab-sebab tertentu.

Pada *Waqaf Ikhtiyari* terbagi kepada beberapa bagian. Adapun pembagiannya yaitu:

a. *Waqaf Taam* (الْوَقْفُ التَّامُّ)

Waqaf Taam menurut arti bahasa yaitu berhenti yang sempurna. Sedang menurut istilah *Waqaf* yang terjadi pada kalimat yang sudah sempurna maknanya dan kalimat itu tidak ada kaitannya dengan kalimat sesudahnya (di depannya).

Waqaf Taam mungkin terjadi di akhir surat yang tidak mungkin disambung dengan kalimat lain, sehingga harus berhenti. Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Contoh	Keterangan
1	أَنْتَ مَوْلَانَا فَأَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ	QS. Al-Baqarah/2: 286
2	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	QS. Ali 'Imran/3: 200
3	يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	QS. An-Nisa'/4: 176.

b. *Waqaf Hasan* (الْوَقْفُ الْحَسَنُ)

Waqaf Hasan berarti berhenti yang baik. Sedangkan menurut istilah *Waqaf* yang sudah sebaiknya berhenti dilakukan, walaupun kalimat sesudahnya tidak pantas menjadi permulaan kalimat.

Tidak ada salahnya seseorang melakukan *Waqaf Hasan*. Hal tersebut disebabkan ketika *Waqaf, lafadz* yang diungkapkan sudah sempurna maknanya, walaupun pada kalimat sesudahnya tidak pantas dijadikan permulaan bacaan mengingat masih ada hubungan. Misalnya menjadi *Na'at* (sifat), *Athaf*, *Badal* atau *Taukid*.

Adapun diantara contohnya yaitu QS. Al-Baqarah/2 ayat 40:

يٰۤاَيُّهَا اِسْرٰٓءٰٓءِيْلُ اذْكُرُوْا نِعْمَتِيْ الَّتِيْ اَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَاَوْفُوا بِعَهْدِيْ
اَوْفِ بِعَهْدِكُمْ وَاِيَّيَّ فَاَرْهَبُوْنَ

Setelah lafadz عَلَيْنَا berhenti, inilah *Waqaf Hasan* karena berhentinya pada lafadz yang sudah sempurna maknanya, tetapi masih terikat pada lafadz: وَاَوْفُوا sebab ia tidak pantas dijadikan permulaan bacaan.

Mengingat kedudukan *Waqaf Hasan* tidak sebaik *Waqaf Taam*, maka cara menjadikan *Waqaf Taam* pada *waqaf* ini adalah dengan mengulang bacaan yang diwaqafkan, jika *waqafnya* di tengah-tengah ayat. Tetapi jika di akhir ayat maka tidak perlu diulangi.

c. *Waqaf Kaafi* (الْوَقْفُ الْكَافِي)

Waqaf Kaafi berarti berhenti yang cukup. Sedangkan menurut istilah *Waqaf* yang mencukupi pada lafadz itu dan

lafadz sesudahnya pantas dijadikan permulaan bacaan. Walaupun tingkatannya tidak sebaik *Waqaf Taam*, tetapi *Waqaf Kaafi* ini amat baik dilakukan bahkan lebih baik daripada *Waqaf Hasan*, mengingat *Waqaf* ini sudah berhenti pada *Waqaf* yang seharusnya berhenti. Sedangkan kalimat sesudahnya layak dijadikan permulaan bacaan.

Adapun diantara contohnya QS. Ali Imran ayat 190-191 yaitu:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
 الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ
 فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا
 عَذَابَ النَّارِ

Setelah lafadz *أُولَى الْأَلْبَابِ* berhenti, dan tidak *diwashalkan* pada lafad *الَّذِينَ* inilah *Waqaf Kaafi*, sebab kalimat itu sudah sempurna dan setelah *Waqaf* lafadz sesudahnya layak dijadikan permulaan bacaan. Tidak menutup kemungkinan adanya *Washal* antara kedua *lafadz* tersebut dan hal ini diperbolehkan, karena masih ada kaitan erat.

d. *Waqaf Shalih* (الْوَقْفُ الصَّالِحُ)

Waqaf Shalih berarti berhenti yang patut. Sedangkan menurut istilah *Waqaf* yang patut dilakukan karena menjelaskan pada lafad sesudahnya. Pada *Waqaf Shalih* diperbolehkan karena dengan *mewaqafkan* pada lafadz itu karena menjelaskan pada lafadz sesudahnya. Adapun diantara contohnya yaitu QS. Al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ

Setelah lafadz **إِلَّا اللَّهَ** berhenti, maka diperbolehkan karena patut, namun lebih baik *diwashalkan* karena lafadz itu masih menjelaskan pada lafadz sesudahnya sehingga tidak disambung dengan lafadz **وَبِالْوَالِدَيْنِ** yang kemudian menjadi *Waqaf Taam*.

e. *Waqaf Mafhum* (الْوَقْفُ الْمَفْهُومُ)

Waqaf Mafhum berarti waqaf yang dapat dipahami. Sedangkan menurut istilah *waqaf* yang berhenti pada lafadz yang setelah lafadz itu dipilih untuk dijadikan permulaan bacaan. Dalam pengertian tersebut *Waqaf Mafhum* layak dilakukan, mengingat setelah *waqaf* itu lafadz sesudahnya pantas dan dipilih untuk dijadikan permulaan bacaan. Adapun diantara contohnya yaitu QS. Al-Baqarah ayat 162:

خَلِدِينَ فِيهَا لَا يُخَفَّفُ عَنْهُمُ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنظَرُونَ

Setelah lafad **فِيهَا** berhenti, mengingat lafadz **لَا يُخَفَّفُ** sudah dipilih untuk dijadikan permulaan bacaan baru.

f. *Waqaf Jaiz* (الْوَقْفُ الْجَائِزُ)

Waqaf Jaiz berarti berhenti yang boleh. Sedangkan menurut istilah *Waqaf* yang merupakan pengecualian dari kesemua bentuk waqa, mengingat lafadz setelah itu boleh dijadikan permulaan dan tidak jelek. Pada pengertian tersebut, tampak bahwa *Waqaf Jaiz* tidak ada tuntutan

Waqaf atau *Washal*. *Waqaf* dan *Washal* kedua-duanya tidak ada yang lebih baik, tetapi memiliki kedudukan yang sama. Sehingga boleh *Waqaf* dan boleh *Washal*, hanya saja untuk pembaca yang napasnya pendek, lebih baik *diwaqafkan*. Sedangkan yang mempunyai napas panjang dapat *mewashalkan*. Adapun diantara contohnya yaitu QS. Ath-Thariq ayat 4-5:

إِنْ كُلُّ نَفْسٍ لَّمَّا عَلَيْهَا حَافِظٌ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ

Setelah *lafadz* حَافِظٌ berhenti, dan itu diperbolehkan tidak lebih baik dan juga tidak lebih buruk. Dan *lafadz* فَلْيَنْظُرِ juga tidak jelek dijadikan permulaan bacaan.

g. *Waqaf Bayan* (الْوَقْفُ الْبَيَانُ)

Waqaf Bayan berarti berhenti yang jelas. Sedangkan menurut istilah berhenti pada *lafadz* yang *lafadz* itu sebenarnya menjelaskan makna (pengertian) *lafadz* sesudahnya, sehingga *lafadz* di depannya itu tidak dapat dipahami tanpa *lafadz* sebelum *waqaf* ini. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *waqaf* ini selayaknya tidak baik. Karena jika berhenti berarti *lafadz* yang akan dijadikan permulaan bacaan tidak dapat dipahami maksudnya secara pasti sehingga lebih baik diwashalkan saja bacaannya. Adapun diantara contohnya yaitu QS. Al-Alaq ayat 1:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Setelah bacaan إِقْرَأْ dihentikan, *Waqaf* ini kurang layak, sebab *lafadz* tersebut belum ada penjelasannya yang

konkret. Karena itu dijelaskan dengan *lafadz* berikutnya yaitu بِاسْمٍ sehingga menjadi *Washal* karenanya.

h. Waqaf Qabih (الوقف القابح)

Waqaf Qabih berarti *Waqaf* yang jelek. Sedangkan menurut istilah berhenti pada lafadz yang belum sempurna maknanya, karena masih berhubungan lafadz sesudah dan sebelumnya, baik lafadz maupun maknanya. *Waqaf* jenis terakhir ini merupakan bentuk *Waqaf Ikhtiyari* yang tidak baik, bahkan jelek. Tidak boleh dilakukan mengingat kalimatnya belum sempurna. Baik ditinjau dari sudut struktur *lafadz* maupun maknanya. Adapun diantara contohnya QS. Al-Baqarah ayat 2 yaitu:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ

Setelah lafad *الْكِتَابُ* dihentikan, dan tidak *diwashalkan* lagi pada *lafadz* di depannya. Jenis *Waqaf* ini tidak diperkenankan karena tanpa alasan dan tempat pemberhentian sama sekali tidak patut, maka *Waqaf* ini berakibat buruk atau jelek.

Menurut Abdullah Umar Al-Baidhawi dalam bukunya *Rishalatul Qurra'Wal HuffazdFi Gharaibul Qira'ah Wal Alfadz* menyatakan bahwa ada 17 tempat yang haram *Waqaf*, sebab jika *Waqaf*, maka menyalahi makna pokok Alquran. Karena itu, jika pembaca terpaksa berhenti karena nafasnya terputus, batuk, bersin atau lainnya maka harus diulang mulai awal. Adapun tempat yang diharamkan *Waqaf* yaitu sebagai berikut:

NO	Waqaf yang dilarang	Ayat
1	فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ	QS. Al-Baqarah: 17
2	فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا	QS. Al-Baqarah: 243
3	إِنَّ اللَّهَ فَاقِرٌ	QS. Ali Imran: 181
4	فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا	QS. Al-Maidah: 31
5	وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ	QS. Al-Maidah: 64
6	إِنَّ اللَّهَ ثَالِثٌ	QS. Al-Maidah: 73
7	وَمَا لَنَا	QS. Al-Maidah: 84
8	وَقَالَتِ الْيَهُودُ	QS. At-Taubah: 30
9	وَقَالَتِ النَّصَارَى	QS. At-Taubah: 30
10	لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ	QS. Yusuf: 8

11	وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِحِيٍّ	QS. Ibrahim: 22
12	لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ	QS. Bani Israil: 111
13	وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ	QS. Al- Ahzab: 35
14	أَصْطَفَى الْبَنَاتِ	QS. As-Shaffat: 153
15	إِلَّا مَنْ تَوَلَّى وَكَفَرَ	QS. Al-Ghasiyyah: 24
16	إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا	QS. Al-Ashr: 2
17	فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ	QS. Al-Maun: 4

C. Cara membunyikan Bacaan *Waqaf* (الْوَقْفُ)

Ketika *berwaqaf* yaitu pembaca berhenti pada suatu lafadz, maka wajib baginya memilih salah satu dari beberapa cara menyembunyikan bacaan *Waqaf*. Adapun diantara metodenya yaitu sebagai berikut:

1. Menghilangkan tanda bacaan *tanwin* diganti dengan tanda baca aslinya. Misalnya *fathatain* diganti dengan *fathah*. Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Tertulis	Dibaca
1	حَرَامًا وَحَلَالًا	حَرَامًا وَحَلَالًا
2	فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا	فِي مَنَامِكَ قَلِيلًا
3	رِزْقًا حَسَنًا	رِزْقًا حَسَنًا
4	الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا	الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا
5	أَخَاهُمْ شُعَيْبًا	أَخَاهُمْ شُعَيْبًا
6	تَبِعُونَهَا عِوَجًا	تَبِعُونَهَا عِوَجًا

2. Mematikan (memberi tanda baca *sukun*) satu huruf terakhir pada lafadz yang *diwaqafkan*. Cara ini terjadi jika mempunyai syarat yaitu:
- Huruf terakhir pada *lafadz* yang *diwaqafkan* telah *sukun*, sehingga tidak perlu mengubah tanda bacanya. Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Tertulis	Dibaca
1	بُعْيًا بَيْنَهُمْ	بُعْيًا بَيْنَهُمْ

2	مِنْ قَبْلِهِمْ	مِنْ قَبْلِهِمْ
3	فَقَدَاهُنَّ دَوَا	فَقَدَاهُنَّ دَوَا
4	مَا الْكُنَّ سَبَّتْ	مَا الْكُنَّ سَبَّتْ

- b. Huruf terakhir pada *lafadz* yang *diwaqafkan* bertanda baca *Tanwin Dhammatain, Fathatain,* dan *Kasratain,* semuanya diganti dengan *Sukun* (mati). Adapun contohnya yaitu:

No	Tertulis	Dibaca
1	عَذَابُهُ أَحَدٌ	عَذَابُهُ أَحَدٌ
2	صُحُفًا مُطَهَّرَةً	صُحُفًا مُطَهَّرَةً
3	رَبُّكَ بِعَادٍ	رَبُّكَ بِعَادٍ
4	مِنْ مَسَدٍ	مِنْ مَسَدٍ

- c. Huruf terakhir pada *lafadz* yang *diwaqafkan* bertanda baca *fathah, dhommah* maupun *kasrah.*

No	Tertulis	Dibaca
1	فَلَهُ مَاسَأَفَ	فَلَهُ مَاسَأَفْ
2	مِنْ مَقَامِكَ	مِنْ مَقَامِكْ
3	بِكَافِ عَبْدَهُ	بِكَافِ عَبْدَهُ
4	وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ	وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ
5	وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ	وَقِهِمُ السَّيِّئَاتِ
6	مِنَ الطَّيِّبَاتِ	مِنَ الطَّيِّبَاتِ

3. Mengganti huruf dengan huruf pada *lafadz* yang *diwaqafkan*. Jika huruf terakhirnya *Ta' Marbutah* (ة), baik letaknya di tengah ataupun di akhir kalimat. Maka membacanya yaitu dengan menggantikan huruf *Ta' Marbutah* (ة) tersebut dengan huruf *Ha'* (ه) yang dibaca *Sukun* (mati). Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Tertulis	Dibaca
1	الْقَارِعَةُ	الْقَارِعَةَ
2	أَجْرَةً	أَجْرَهُ
3	جَنَّةً	جَنَّهُ

4. Mematikan dua huruf terakhir pada lafadz yang *diwaqafkan*. Hal itu terjadi jika huruf akhir hidup, sedangkan huruf sebelum akhir *Sukun*. Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Tertulis	Dibaca
1	لِي بِهِ عِلْمٌ	لِي بِهِ عِلْمٍ
2	يَقْضِي بِالْحَقِّ	يَقْضِي بِالْحَقِّ
3	وَالْإِنْسِ	وَالْإِنْسِ
4	رُدُّوْهَا عَلَيَّ	رُدُّوْهَا عَلَيَّ

5. Dengan mematikan dua huruf pada *lafadz* yang *diwaqafkan*, yang jatuh setelah bacaan *Mad*

(panjang). Cara membacanya sama dengan cara membaca yang nomor 4, hanya saja bacaan waqaf ini dipanjangkan sekitar 1 *Alif*, 2 *Alif* atau 3 *Alif*. Karena dengan *mewaqqafkan* itu menjadi bacaan *Mad 'Aridh Lis Sukun*. Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Tertulis	Dibaca
1	لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ	لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
2	تَعْلَمُونَ عَلِيمٌ	تَعْلَمُونَ عَلِيمٌ
3	وَأَمَنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ	وَأَمَنَّهُمْ مِنْ خَوْفٍ
4	خَوَّانٍ كَفُورٍ	خَوَّانٍ كَفُورٍ

6. Memindah harakat hidup huruf terakhir pada huruf *Sukun* sebelum akhir. Adapun diantara contohnya yaitu:

No	Tertulis	Dibaca
1	فِي الْأَرْضِ	فِي الْأَرْضِ
2	بِالْقِسْطِ	بِالْقِسْطِ

7. Tetap dibaca sebagaimana adanya. Hal ini terjadi, mengingat lafadz itu tidak perlu dibuang harakatnya, sebab jika dibuang maka sulit diungkapkan. Adapun contohnya yaitu:

No	Tertulis	Dibaca
1	وَالضُّحَىٰ	وَالضُّحَىٰ
2	وَضُحًهَا	وَضُحًهَا
3	فِي عِبَادِي	فِي عِبَادِي
4	بُعْثِرَتْ	بُعْثِرَتْ

D. Tanda-tanda *Waqaf* (الْوَقْفُ)

Tanda *waqaf* yang berlaku dibagi dua macam, yaitu tanda yang mengisyaratkan lebih baik terus (*washal*) dan tanda yang mengisyaratkan berhenti (*waqaf*).

1. Tanda yang lebih baik berhenti

- a. Tanda *Mim* (م); *Waqaf Lazim* (اللَّازِم)

Yaitu tanda yang mengisyaratkan lebih baik berhenti, bahkan sebagaimana ulama' mewajibkannya, mengingat *Waqaf* pada tanda itu sudah pantas dijadikan tempat pemberhentian, sedang lafadz di depannya layak dijadikan sebagai permulaan bacaan. Adapun diantara contohnya yaitu:



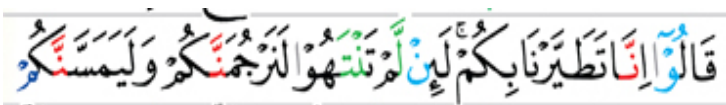
b. Tanda *Tha* (ط) ; *Waqaf Muthlaq* (المُطْلَق)

Yaitu tanda yang mengisyaratkan kebolehan *Waqaf* juga *WASHAL*, hanya saja *Waqaf* lebih utama terlebih lagi jika pembaca napasnya pendek. Adapun contohnya yaitu:

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

c. Tanda *Jim* (ج) ; *Waqaf Jaiz* (الْجَائِز)

Yaitu tanda yang mengisyaratkan kebolehan *Waqaf* maupun *Washal* hanya saja lebih baik *Waqaf* daripada *Washal*, mengingat kedudukan *Waqaf Jaiz* di bawah *Waqaf Lazim* dan *Waqaf Muthlak*. Adapun contohnya yaitu:



d. Tanda *Qaf* dan *Fa'* (قَف) ; (صِعْغَةُ فِعْلٍ أَمْرٍ)

Yaitu kebolehan *mewaqafkan lafadz*, hanya saja tidak ada salahnya *mewashalkannya* walaupun *mewaqafkan* itu lebih baik. Tanda tersebut ada yang menyebutkan dengan tanda *Waqaf Mustahab* (المُسْتَحَبُّ). Adapun contohnya yaitu:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا اقْتَتَلُوا قَفَّ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ.

- e. Tanda *Qaf, Lam, Alif* (قلی); *Waqaf Aula* (الوقفُ أُولَى)
Yaitu kebolehan *Washal*, hanya saja berhenti lebih baik daripada *Washal*. Adapun contohnya yaitu:



2. Tanda yang Lebih Baik Diteruskan

- a. Tanda *Za'* (ز); *Waqaf Mujawwaz* (المُجَوِّزُ)
Yaitu tanda *Waqaf* yang boleh diteruskan dan boleh dihentikan, hanya saja diteruskan lebih baik daripada dihentikan, karena tanda *Mujawwaz* kebalikan dari tanda *Jaiz*. Adapun contohnya yaitu:

فَقَوْلَ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمَلُومٍ زَ وَذَكَرْ فَإِنَّ الذِّكْرَ يُنْفَعُ
الْمُؤْمِنِينَ

- b. Tanda *Shad* (ص); *Waqaf Murakhash* (الْمُرَخَّصُ)
Yaitu tanda yang mengisyaratkan adanya kemurahan berhenti, walaupun *diwashalkan* itu lebih baik. Kemurahan itu dikarenakan ayat yang dibaca terlalu panjang atau dalam keadaan terpaksa. Adapun contohnya yaitu:

وَابْتَغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ صَ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا

- c. Tanda *Qaf* (ق); *Waqaf Qila Waqaf* (قِيلَ الْوَقْفُ)
Yaitu tanda *waqaf* yang mengisyaratkan artinya perselisihan pendapat, apakah pada *lafadz* itu boleh berhenti atau tidak. Dalam hal ini lebih baik dipilih pendapat yang *mewashalkan*, karena pendapat ini lebih baik. Adapun contohnya yaitu:

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ۝

- d. Tanda (صلى); *Washal Aula* (الوصلُ الأولى)

Yaitu tanda yang mengisyaratkan adanya *Washal* itu lebih baik daripada *Waqaf*. Adapun contohnya yaitu:

الْمُرَاتِبِ اللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ
مُخْضَرَةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ٦٣

- e. Tanda *Lam Alif* (لا) ; *La Waqta Fihi* (لَا وَقْفَ فِيهِ)

Yaitu tanda yang mengisyaratkan tidak adanya *Waqaf* pada *lafadz* yang diberi tanda tersebut, sehingga lebih baik diteruskan bacaannya daripada berhenti. Adapun contohnya yaitu:

الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَالْآخِرَةُ وَاتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
مَا هَذَا إِلَّا بَشْرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا
تَشْرَبُونَ ٣٣

- f. Tanda *Kaf* (ك) ; *Kadzalika Muthobiqon Lima Qoblaha* (كَذَلِكَ مُطَابِقًا لِمَا قَبْلَهَا)

Yaitu tanda yang mengisyaratkan adanya kesamaan antara tanda itu dengan tanda sebelumnya. Sehingga *lafadz* yang pendahulu lebih baik *Waqaf*, maka tanda ini mengisyaratkan *Waqaf*, sebaliknya jika pendahulunya lebih baik *Washal*, maka tanda ini mengisyaratkan *Washal*. Adapun contohnya yaitu:

وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ
وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ
وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ
وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ
وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ
وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ
وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ
وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ
وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ
وَأَنْتُمْ عَلِيمٌ

g. Tanda titik tiga (* ___ *); *Mu'anaqah* (المُعَانَقَةُ)

Yaitu tanda yang mengisyaratkan agar pembaca menghentikan bacaannya pada salah satu dari dua pasang titik itu. Adapu contohnya yaitu:



Boleh berhenti setelah رَيْبَ atau boleh juga setelah فِيهِ tetapi tidak boleh pada kedua-duanya.



BAB IX
METODE MUNULIS
AL-QUR'AN

BAB IX

METODE MENULIS AL-QUR'AN

A. Penulisan Huruf *Hijaiyah*

Huruf *Hijaiyah* di mulai dari *Alif* dan berakhir pada huruf '*Ya*' secara terpisah-pisah. Huruf *Hijaiyah* merupakan huruf Alquran yang lazim dimulai dari huruf *Alif* sampai huruf *Ya*. Cara menulis huruf Arab berbeda dengan huruf Latin. Kalau huruf Latin dari kiri ke kanan, tetapi huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri. Huruf *Hijaiyah* artinya abjad Arab yang dimulai dari *Alif* sampai dengan *Ya*.

Adapun yang perlu diperhatikan dalam penulisan huruf *Hijaiyah* yaitu:

1. Penulisan huruf *Hijaiyah* dimulai dari kanan ke kiri;
2. Jumlah huruf *Hijaiyah* 28 huruf atau 30 ditambah *Hamzah* dan *Alif Lam*;
3. Huruf-huruf *Hijaiyah* ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung tetapi tidak bisa menyambung. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya (di depan, tengah, belakang atau terpisah). Di antara huruf-huruf itu terdapat beberapa huruf yang dapat disambung dan menyambung dan beberapa huruf yang hanya dapat disambung.
4. Semua huruf *Hijaiyah* adalah konsonan, termasuk *Alif*, *Waw* dan *Ya* (sering disebut huruf *Illat*), maka mereka memerlukan tanda vokal (*Sakkal*).

No	Huruf	Di akhir	Di tengah	Di awal
1	ا	...ا	...ا---	ا---
2	ب	...ب	...ب...	ب.....
3	ت	...ت	...ت.....	ت.....
4	ث	...ث	...ث.....	ث.....
5	ج	...ج	...ج...	ج...
6	ح	...ح	...ح...	ح...
7	خ	...خ	...خ...	خ...
8	د	...د	...د---	د---
9	ذ	...ذ	...ذ---	ذ---
10	ر	...ر	...ر---	ر---
11	ز	...ز	...ز---	ز---
12	س	...س	...س...	س...
13	ش	...ش	...ش...	ش...
14	ص	...ص	...ص...	ص...
15	ض	...ض	...ض...	ض...
16	ط	...ط	...ط...	ط...
17	ظ	...ظ	...ظ...	ظ...

18	ع	عع...	ع...ع
19	غ	غغ...	غ...غ
20	ف	فف...	ف...ف
21	ق	قق...	ق...ق
22	ك	كك...	ك...ك
23	ل	لل...	ل...ل
24	م	مم...	م...م
25	ن	نن...	ن...ن
26	و	وو---	و---و
27	هـ	هـهـ...	هـ...هـ
28	لا	لالا---	لا---لا
29	ء	ءء...	ء...ء
30	ي	يي...	ي...ي

B. Metode Penulisan Huruf *Hijaiyah* dengan Contoh

Sebagaimana sebelumnya sudah disampaikan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penulisan huruf *Hijaiyah*, karena penulisan huruf *Hijaiyah* berbeda dengan penulisan lain. Penulisan huruf *Hijaiyah* dimulai dari kanan ke kiri kemudian huruf-huruf *Hijaiyah* ada yang dapat menyambung dan disambung, ada yang bisa disambung

tetapi tidak bisa menyambung. Masing-masing mempunyai bentuk huruf sesuai posisinya yaitu ada yang di depan, di tengah, di belakang atau terpisah. Di antara huruf-huruf itu terdapat beberapa huruf yang dapat disambung dan menyambung dan beberapa huruf yang hanya dapat disambung. Untuk memudahkan dalam pemahaman perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Huruf	Di akhir	Di tengah	Di awal
1	ا	...ا	...ا---	ا---
	Contoh	أَنَا	يَشَاءُ	الْحَمْدُ
2	ب	...ب	...ب...	ب.....
	Contoh	الْغَيْبُ	نَعْبُدُ	بِسْمِ
3	ت	...ت	...ت.....	ت.....
	Contoh	الْبَيْتُ	نَسْتَعِينُ	تَرْمِيهِمْ
4	ث	...ث	...ث.....	ث.....
	Contoh	حَدِيثُ	مَنْلَهُمْ	ثَوْبٌ
5	ج	...ج	...ج...	ج...
	Contoh	تَلْجُ	يَسْجُدُ	جَسَدٌ
6	ح	...ح	...ح...	ح...
	Contoh	الْمَسِيحُ	يَحْسُدُ	حَسَدٌ










7	خ	خخ...	...خ...
Contoh		نَسَخَ	يَخْشَى	خَشِيَ
8	د	ددد
Contoh		مَسَدٌ	فَقَدَرَ	دُكَّتْ
9	ذ	ذذ...	...ذ...
Contoh		يَوْمَئِذٍ	يَذْهَبُ	ذَهَبَ
10	ر	رر...	...ر...
Contoh		تَنَهَّرُ	يَرْضَى	رَضِيَ
11	ز	زز...	...ز...
Contoh		نُعْجِزُ	مِيزَانٌ	زَمَنْ
12	س	سس...	...س...
Contoh		لَيْسَ	يَسْأَلُ	سَأَلَ
13	ش	شش...	...ش...
Contoh		إِحْشَ	يَشْهَدُ	شَجَرَةٌ
14	ص	صص...	...ص...
Contoh		يُخْلِصُ	يَصْدُرُ	صَدَرَ
15	ض	ضض...	...ض...
Contoh		بَعْضُ	يَضْحَكُ	ضَحِكَ










16	ط	طط...	ط... طَبَقٌ
Contoh		سَاطَ	يَنْطِقُ	
17	ظ	ظظ...	ظ... ظَهَرَ
Contoh		عَظَّ	يُظْهِرُ	
18	ع	عع...	ع... عَيْنٌ
Contoh		مَنَعَ	يَنْعِقُ	
19	غ	غغ...	غ... غَضِبَ
Contoh		بَلَغَ	يَغْضِبُ	
20	ف	فف...	ف... فِيهَا
Contoh		يَتَوَسَّفُ	يَفْقَهُ	
21	ق	قق...	ق... قَرِيبٌ
Contoh		خَلَقَ	يَفْرَأُ	
22	ك	كك...	ك... كَتَبَ
Contoh		مَلَكَ	يَكْتُبُ	
23	ل	لل...	ل... لَهَبٌ
Contoh		عَسَلَ	يَلْعَبُ	
24	م	مم...	م... مَسْجِدٌ
Contoh		الرَّحِيمُ	يَمْكُتُ	
















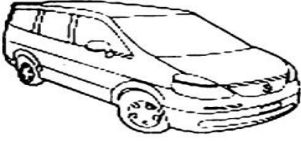


25	ن	نن...	ن...
Contoh		الرَّحْمَنُ	جَهَنَّمَ	نَعَقْنَ
26	و	وو---	و---
Contoh		عَجِبُوا	فَسَوْفَ	وَصَلَّ
27	ه	هه...	ه...
Contoh		مَالَهُ	يَهْدِي	هَذَا
28	لا	لالا---	لا---
Contoh		طِفْلاً	يُلَاعِنُ	لَاعِنَ
29	ء	ءء...	ء...
Contoh		يَشَاءُ	يَسْتَهْزِءُونَ	ءَأَنْتَ
30	ي	يي...	ي...
Contoh		يَسْتَحِي	شَيْئًا	يَغْفِرَ







C. Metode Penulisan Huruf Hijaiyah dengan Gambar







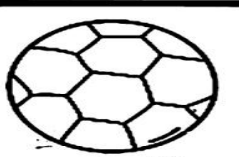

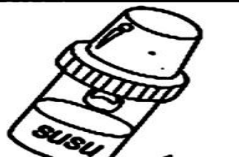



Pada metode ini pendidik menyiapkan gambar bagi peserta didik untuk ditulis dan diwarnai, sehingga akan membuat semangat peserta didik. Pada gambar terdapat bahasa Arab dimana salah satu bahasa Arab tersebut terdapat huruf *Hijaiyah* yang akan ditulis oleh peserta didik. Jadi setiap peserta didik menuliskan huruf sesuai dengan yang sudah dicontohkan pada kata yang ada di gambar. Selain itu, untuk memudahkan peserta didik menulis dengan benar sebaiknya ada petunjuk penulisan huruf.














 <p>Singa أَسَدٌ <i>Asadur</i></p>	<p>ALIF</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 260 929 373"> <tr><td>ا</td><td>ا</td><td>ا</td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> </table>	ا	ا	ا									
ا	ا	ا												
 <p>Jeruk بُرْتُقَالٌ <i>Burtuqaalun</i></p>	<p>BA</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 477 929 590"> <tr><td>ب</td><td>ب</td><td>ب</td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> </table>	ب	ب	ب									
ب	ب	ب												
 <p>Apel تُفَّاحَةٌ <i>Tufaahatun</i></p>	<p>TA</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 694 929 807"> <tr><td>ت</td><td>ت</td><td>ت</td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> </table>	ت	ت	ت									
ت	ت	ت												

 <p>Ular تَعَلَبٌ <i>Tsa'labun</i></p>	<p>TSA</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 980 929 1111"> <tr><td>ث</td><td>ث</td><td>ث</td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> </table>	ث	ث	ث									
ث	ث	ث												
 <p>Kerbau جَامُوسٌ <i>Jaamuusun</i></p>	<p>JIM</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 1215 929 1345"> <tr><td>ج</td><td>ج</td><td>ج</td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> </table>	ج	ج	ج									
ج	ج	ج												
 <p>Sepatu حِذَاءٌ <i>Hidzaa-un</i></p>	<p>HA</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 1449 929 1571"> <tr><td>ح</td><td>ح</td><td>ح</td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> </table>	ح	ح	ح									
ح	ح	ح												

	<p>KHO</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 269 927 395"> <tr> <td>خ</td> <td>خ</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	خ	خ							
خ	خ										
<p>Roti خُبْزٌ <i>Khubzun</i></p>											
	<p>DAL</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 494 927 621"> <tr> <td>د</td> <td>د</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	د	د							
د	د										
<p>Beruang دُبٌّ <i>Dubbun</i></p>											
	<p>DZAL</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 720 927 847"> <tr> <td>ذ</td> <td>ذ</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	ذ	ذ							
ذ	ذ										
<p>Jagung ذُرَّةٌ <i>Dzurrotun</i></p>											
	<p>RO</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 998 927 1124"> <tr> <td>ر</td> <td>ر</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	ر	ر							
ر	ر										
<p>Kaki رِجْلٌ <i>Rijlun</i></p>											
	<p>ZAI</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 1223 927 1350"> <tr> <td>ز</td> <td>ز</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	ز	ز							
ز	ز										
<p>Jerapah زَرَّافَةٌ <i>Zarroofatun</i></p>											
	<p>SIN</p> 	 <table border="1" data-bbox="660 1449 927 1576"> <tr> <td>س</td> <td>س</td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td></td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	س	س							
س	س										
<p>Mobil سَيَّارَةٌ <i>Sayyaarotun</i></p>											

	<p>SYIN</p> <p>سِين</p>	<p>سِين</p> <table border="1"> <tr> <td>س</td> <td>س</td> <td>س</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	س	س	س									
س	س	س												
<p>Pohon شجرة Syajarotun</p>														
	<p>SHOD</p> <p>شِد</p>	<p>شِد</p> <table border="1"> <tr> <td>ش</td> <td>ش</td> <td>ش</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	ش	ش	ش									
ش	ش	ش												
<p>Gambar صورة Shuurotun</p>														
	<p>DHOD</p> <p>دِهْد</p>	<p>دِهْد</p> <table border="1"> <tr> <td>د</td> <td>د</td> <td>د</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	د	د	د									
د	د	د												
<p>Kodok ضفدعة Dhifda'atun</p>														
	<p>THO</p> <p>طِهْر</p>	<p>طِهْر</p> <table border="1"> <tr> <td>ط</td> <td>ط</td> <td>ط</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	ط	ط	ط									
ط	ط	ط												
<p>Burung طير Thoirun</p>														
	<p>ZHO</p> <p>ظِهْي</p>	<p>ظِهْي</p> <table border="1"> <tr> <td>ظ</td> <td>ظ</td> <td>ظ</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	ظ	ظ	ظ									
ظ	ظ	ظ												
<p>Rusa ظبي Zhobyun</p>														
	<p>'AIN</p> <p>عَيْن</p>	<p>عَيْن</p> <table border="1"> <tr> <td>ع</td> <td>ع</td> <td>ع</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	ع	ع	ع									
ع	ع	ع												
<p>Mata عين 'Ainun</p>														

	<p>GHAIN</p>	 <table border="1" data-bbox="683 260 952 381"> <tr> <td>ع</td> <td>ع</td> <td>ع</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	ع	ع	ع						
ع	ع	ع									
	<p>FA</p>	 <table border="1" data-bbox="683 486 952 607"> <tr> <td>و</td> <td>و</td> <td>و</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	و	و	و						
و	و	و									
	<p>QAF</p>	 <table border="1" data-bbox="683 711 952 833"> <tr> <td>و</td> <td>و</td> <td>و</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	و	و	و						
و	و	و									
	<p>KAF</p>	 <table border="1" data-bbox="683 989 952 1111"> <tr> <td>ك</td> <td>ك</td> <td>ك</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	ك	ك	ك						
ك	ك	ك									
	<p>LAM</p>	 <table border="1" data-bbox="683 1215 952 1336"> <tr> <td>ل</td> <td>ل</td> <td>ل</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	ل	ل	ل						
ل	ل	ل									
	<p>MIM</p>	 <table border="1" data-bbox="683 1440 952 1562"> <tr> <td>م</td> <td>م</td> <td>م</td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> <tr> <td> </td> <td> </td> <td> </td> </tr> </table>	م	م	م						
م	م	م									

 Lebah نَحْلٌ Nahlun	NUN 	 <table border="1"> <tr><td>ن</td><td>ن</td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> </table>	ن	ن						
ن	ن									
Satu وَاحِدٌ Wahidun	WAU 	 <table border="1"> <tr><td>و</td><td>و</td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> </table>	و	و						
و	و									
Kucing هِرَّةٌ Hirrun	HA 	 <table border="1"> <tr><td>ه</td><td>ه</td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> </table>	ه	ه						
ه	ه									
Pemain لَاعِبٌ Laa'ibun	LAM ALIF 	 <table border="1"> <tr><td>لا</td><td>لا</td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> </table>	لا	لا						
لا	لا									
Alif أَلِفٌ Alifun	HAMZAH 	 <table border="1"> <tr><td>ا</td><td>ا</td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> </table>	ا	ا						
ا	ا									
Kiri يَسْرَى Yusroo	YA 	 <table border="1"> <tr><td>ي</td><td>ي</td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td></tr> </table>	ي	ي						
ي	ي									

PENUTUP

Landasan utama Pendidikan Islam adalah Alquran. Alquran adalah sumber utama dalam memperoleh tuntunan dan pedoman kehidupan. Oleh sebab itu, Alquran merupakan dasar yang pokok dalam memaksimalkan pendidikan Islam. Alquran sangat urgen dalam pendidikan Islam, sejatinya peserta didik harus betul-betul dapat membaca, memahami dan mengaflikasikan petunjuk dan pedoman dalam Alquran. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah peserta didik harus bisa membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar sehingga dapat dilanjutkan ke tingkat berikutnya.

Membaca dan menulis Alquran harus diajarkan dengan benar dan tepat sejak awal kepada peserta didik dengan metode yang tepat dan menyenangkan. Dengan bacaan yang benar akan membantu dalam memberikan makna yang tepat yang diinformasikan Alquran. Begitu juga dengan menulis, dengan tulisan yang benar akan memudahkan dalam memahami makna kalimat yang ditulis yang bersumber dari Alquran.

Dalam pembelajaran baca tulis Alquran tidak bisa dipisahkan dari metode sebagai sarana mempermudah ketercapaian tujuan pendidikan. Metode mempunyai peran penting dalam menyampaikan materi pelajaran. Keberhasilan pembelajaran banyak ditentukan oleh metode yang digunakan pendidik dalam mengajar. Metode mengajar merupakan suatu cara yang dapat digunakan pendidik dengan berbagai teknik dalam proses belajar mengajar agar materi pelajaran dapat dicerna dengan mudah serta efektif oleh peserta didik. Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa

metode pengajaran agama Islam adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.

Metode dalam pembelajaran merupakan bagian dari strategi instruksional, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi tidak setiap metode yang dipakai sesuai digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Kedudukan metode dalam pembelajaran sangat banyak, diantaranya yaitu: metode sebagai alat motivasi ekstrinsik, metode sebagai strategi pengajaran, metode sebagai alat untuk mencapai tujuan. Pemantapan metode yang dilakukan dengan tepat akan mampu mempercepat tujuan pembelajaran. Metode adalah mempercepat dan mempermudah jalan proses pengajaran menuju tujuan. Ketika tujuan dirumuskan agar peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan tertentu, maka metode yang digunakan harus disesuaikan dengan tujuan.

Dewasa ini banyak metode yang mengajarkan cara cepat belajar Alquran beraneka ragam. Ada metode *Iqra'*, metode *Al-Bayan*, metode *Al-Hira'* dan metode-metode lainnya. Metode pembelajaran baca tulis Alquran dengan cara yang baik dan benar tidak terlepas dari ilmu *Tajwid*, karena ilmu *Tajwid* adalah ruh dalam membaca Alquran. Pada buku ini dijelaskan prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran baca tulis Alquran yang sederhana, mudah-mudahan dengan konsep yang sederhana dapat membantu dalam mempermudah proses pembelajaran baca tulis Alquran.

Wallahu A'lam

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mas'ud Sjafi'I. *Pelajaran Tajwid*. Bandung: M. G. Semarang 1967.
- A. Munir dan Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan seni baca Al-qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Abay D. Subarna. *Sistem Tulisan dan Kaligrafi*. Jakarta: LPSN, 2006.
- Abdul Aziz Abdur Rauf, Al-Hafizh. *Pedoman Dauroh Al-Qur'an*. Kenanga: Markaz Al-Qur'an, 2003.
- Abdul Chaer. *Perkenalan Awal dengan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Abdullah Asy'ari. *Pelajaran Tajwid*. Surabaya: Apollo, 1995.
- Abu Ezza, *Tilawah Belajar Membaca Al-Qur'an Dengan Cepat & Tepat*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- Abu Nizhan. *Buku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: Qultummedia, 2008.
- Acep Abdurohim. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2003.
- Ahmad Sunarto. *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*. Jakarta: Bintang Terang 1988.
- Ahmad Tafsir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Didang, Setiawan, *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: LPMP, 2006.

- Dt. Tombak Alam. *Metode Membaca dan Menulis Al-Qur'an 5 Kali Pandai*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hanafi. *Pembelajaran Tajwid Praktis*. Bintang Indonesia, tt.
- Imam Al Hakam Wicaksono. *Pemahaman Ilmu Tajwid*. Solo: Sendang Ilmu, 2005.
- Imam Zarkasyi. *Pelajaran Tajwid*. Gontor Ponorogo: Trimurti Press 1995.
- Ismail Tekan. *Tajwid Al-Qur'anul Karim*. Jakarta: Pustaka Alhusna Baru, 2006.
- Junaidi. *Tahsin Qur'an Panduan Praktis Mahir Membaca Al-Qur'an*. Bandung: Perdana Mulya Sarana, 2009.
- Khairul Umam. *Mudah-Cepat-Tepat Membaca Al-Qur'an metode 3 Jam*. Jakarta Selatan; Qultummedia, 2005.
- Khairul Umam. *Mudah-Cepat-Tepat membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Qultum Media, 2008.
- M. Abdurrahman HR. *Ilmu Qira'atil Qur'an*. Bandung; Al-Ma'rif, 1990.
- M. Ahshim Yahya. *5 jam lancar membaca dan menulis Alquran*. Jakarta: Qultum Media, 2009.
- Masrap Suhaemi. *Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Utama, 2015.
- Moh. Wahyudi. *Ilmu Tajwid Plus*. Surabaya: Halim Jaya, 2008.
- Mufhan. *Pelajaran tajwid Praktis*. Jakarta: Sandro Jaya, 2005.
- Muhammad Amri. *Cara Termudah Belajar Tajwid*. Surakarta; Sajadah, 2013.

- Muhammad Irvan Hamid, *Cara Cepat Bisa Baca Alquran*. Tangerang: DTO, 2006.
- Muhammad Roihan Nasution. *Al-Hira' Dapat Membaca Al-Qur'an dalam Tempo 24 Jam*. Medan; Perdana Mulya Sarana, 2016.
- Mujib Ismail dkk. *Pedoman Ilmu Tajwid*. Surabaya: Karya Abditama, 1994.
- Mursal Aziz dan Zulkipli Nasution. *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Nasrun Rusli. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007.
- Rahayu Fitri. *Tujuan dan Rumusan Indikator Pembelajaran Menghafal Alquran dan Hadits*. Jakarta: Wordpress, 2012.
- Setiawan Didang. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: LPMP, 2006.
- Zaini Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CTSD, 2002.

Tentang Penulis



Dr. Mursal Aziz, M.Pd.I lahir pada tanggal 15 Agustus 1989 di Desa Teluk Pulai Dalam, Kec. Kualuh Leidong, Kab. Labuhanbatu Utara Provinsi Sumatera Utara dari pasangan orang tua Ayahanda Bahaudin Hasibuan dan Ibunda Nurhayati. Mengawali proses pendidikan di TKQ Nurul Ikhwan, kemudian melanjutkan ke SD N. 115457 dan sekaligus TPA/MDTA Nurul Ikhwan Desa Teluk Pulai Dalam. Penulis sempat melanjutkan pendidikan di SLTP Negeri 1 Kualuh Leidong, kemudian hijrah melanjutkan pendidikan ke MTs Al-Ittihadiyah Medan dan selanjutnya Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan. Kemudian menyelesaikan strata satu (S1) di IAIN Sumatera Utara pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah selesai tahun 2013. Selanjutnya menyelesaikan strata dua (S2) Pascasarjana UIN SU Medan pada program studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam selesai tahun 2015. Kemudian menyelesaikan strata tiga (S3) pada program studi Pendidikan Islam dan menjadi Wisudawan Terbaik Program Doktor Pendidikan Islam pada Yudisium Pascasarjana UIN Sumatera Utara ke-45 tahun 2019.

Menikah Pada tanggal 31 Juli 2015 dengan Lia Hasrat, AM.Keb anak dari pasangan Bapak H.M. Thaib Ali dan Ibu Hj. Darmi. Adapun kegiatan penulis saat ini untuk memaksimalkan fungsi *kekhalifahan* adalah mengajar di berbagai lembaga pendidikan dan aktif dalam berbagai kegiatan ceramah, perwiritan dan pengajian masyarakat. Ayah dari Mahiratun Naura Al-Aziz dan Nidaul Husna Al-Aziz ini bertugas sebagai kepala MIS Al-Afkari Batang Kuis (2015-

Sekarang), Ketua STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara (2017- Sekarang), selain itu penulis juga bertugas sebagai Pimpinan Redaksi Jurnal Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Keislaman. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang pernah penulis berupaya untuk berkontribusi yaitu: MDA Al-Mukhlisin Medan (2009), MDTA dan SD Ar- Rusyda Medan (2012-2015), SD Harapan 2 Medan (2013-2015), SMP IT Nurul 'Ilmi (2014-2017), STIKOM Medan (2014-2015), UIN-SU Medan (2015-Sekarang), SMP IT Al-Afkari Batang Kuis (2017-Sekarang).

Penulis dapat dihubungi dengan no. HP/WA: 085361163293 atau E-Mail: mursalaziz7@gmail.com. Adapun karya tulis ilmiah yang pernah dilakukan antara lain yaitu: Skripsi: *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V di SD Muhammadiyah 01 Medan* (2013), Tesis: *Pengaruh Tsawab dan 'Iqab Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam di MTs Al-Ittihadiyah Medan* (2015), Disertasi: *Implementasi Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah dalam Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Washliyah di Sumatera Utara* (2019). Kontributor buku: Urgensi Ukhuwah Islamiyah dalam Mempersatukan Umat, dalam buku *Kontribusi Ormas Islam dalam Mewujudkan Umat Islam Berkeunggulan di Abad ke-21* (Medan: Perdana Publishing, 2015), Peran dan Tujuan Konseling dalam Pendidikan Islam, dalam *Bimbingan & Konseling: Perspektif Al Quran dan Sains* (Medan: Perdana Publishing, 2017). Editor buku: *Sosiologi Pendidikan* (Medan: Perdana Publishing, 2016). Penulis buku *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas* (Medan: Febi Perss, 2018), Al-Qur'an: Sumber

Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi (Medan: CV. Widya Puspita, 2019).

Adapun diantara jurnal yang pernah ditulis yaitu: *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam* dalam Jurnal Waraqat Vol. I No. 2 Juli-Desember 2016, *Pendidik Dalam Wawasan Al-Quran* dalam Jurnal Pendidikan Islam dan Mu'amalah Edisi Keenam Vol. 2 No. 2 Juni-Desember 2016, *Politik Pendidikan Pada Masa Rasulullah saw.* dalam Jurnal Waraqat Vol. II No. 1 Januari-Juni 2017, *Pembiayaan dan Efisiensi Pendidikan* dalam Jurnal Ijtimaiyah Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017, *Manajemen Kurikulum dalam Pengembangan Budaya Belajar di Madrasah Aliyah Mu'allimin UNIVA Medan* dalam Jurnal Ittihad Vol. 1 No. 2 Juli-Desember 2017, *Etika Akademis dalam Pendidikan Islam* dalam Jurnal Tarbiyah Vol. 25 No. 1 Januari-Juni 2018 dan *Pendidikan Sosial Dalam Alquran Untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Islam* dalam Jurnal Ijtimaiyah Vol. 2 No. 2 Juli-Desember 2018. *Kebijakan Majelis Pendidikan Al-Washliyah Dalam Pengembangan Kurikulum Ke-Al Washliyahan Madrasah Aliyah Di Sumatera Utara*, Jurnal Tarbiyah Islamiyah, Vol. 9 No. 1 Januari – Juni 2019, *Al-Washliyah Educational Council Policy In The Develovement Of Madrsah Aliyah Curriculum in North Sumatera*, Abjadia International Journal of Education Vol. 4 No. 1 Januari – Juni 2019 dan *Implementasi Kebijakan Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Qismul 'Aly Medan*, Ta'dib Batusangkar Vol. 22 No. 2 Juli - Desember 2019.



Zulkpli Nasution, MA lahir di Sibanggor Jae Kecamatan Puncak Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal pada tanggal 01 Mei 1982 dari pasangan orang tua yaitu Ayahanda Abidan Nasution dan Ibunda Aisyah Rangkuti. Penulis memulai Pendidikan di SDN 142640 Sibanggor Jae pada tahun 1989 - 1995, dan dilanjutkan ke Pondok Pesantren Musthafawiyah 1995-2002 sekaligus Tahfizhul Qur'an 2000-2002. Kuliah S-1 di Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam IAIN SU 2003-2007 dan melanjutkan S2 Pendidikan Islam 2008-2011 di kampus yang sama.

Suami dari Hijra Nurmaita Pakpahan, S.Pd ini adalah dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan dan aktif mengisi berbagai ceramah dan pengajian agama di masyarakat sebagai da'i. Selain itu ayah dari Ragib Musthafa Golwas Nasution dan Syarifah Mahfuzha Nasution juga aktif menulis berbagai karya ilmiah. Diantaranya yaitu: *Diktat Al-Qur'an* (FITK UIN SU, 2018). *Pengaruh Model Pembelajaran Pembimbingan Kaedah dan Aktifitas Santri Menghafal Al-Qur'an Terhadap Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Hifzhil Qur'an Yayasan Islamic Center Medan* (Jurnal MPI, 2018), *Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an* (Resitasi, Jurnal Pendidikan dan Kependidikan 2017).

Tentang Editor



Drs. H. Miswar Rangkuti, MA, lahir pada tanggal 7 Mei 1965 di Desa Hutanamale Kabupaten Mandailing Natal. Anak ke-4 dari 9 bersaudara dari pasangan Ayahanda Abidin Rangkuti dan Ibunda Habibah Nasution. Menyelesaikan pendidikan di SD Negeri 2 Desa Hutanamale pada tahun 1979, SMP Negeri Naga pada tahun 1982 dan Madrasah Aliyah Negeri di Padang Sidempuan pada tahun 1985.

Pada tahun 1991 menyelesaikan pendidikan Strata 1 pada jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN SU Medan dan selanjutnya mengikuti pendidikan pada Ma'had Bu'uts di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir hingga tahun 1993. Menyelesaikan pendidikan pada Strata 2 pada tahun 2012 di PPs IAIN Su Medan.

Sejak tahun 2006 diangkat sebagai dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN SU dalam mata kuliah Akhlak Tasawuf. Berbagai karya telah ditulis dalam bentuk jurnal maupun dalam bentuk buku diantaranya buku yang telah diterbitkan yaitu *Akhlak Tasawuf: Membangun Karakter Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2015).